

**PENGARUH *SCHOOL WELL-BEING* TERHADAP KEPATUHAN SANTRI
DALAM MENTAATI ATURAN DENGAN DUKUNGAN
SOSIAL SEBAGAI MEDIATOR
(Studi pada Santri Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan)**



Oleh :

MARYAM LUAILIK

220401210024

MAGISTER PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH *SCHOOL WELL-BEING* TERHADAP KEPATUHAN SANTRI
DALAM MENTAATI ATURAN DENGAN DUKUNGAN SOSIAL SEBAGAI
MEDIATOR**

(Studi pada Santri Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan)

TESIS



Oleh :

MARYAM LUAILIK

220401210024

MAGISTER PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH *SCHOOL WELL-BEING* TERHADAP KEPATUHAN SANTRI
DALAM MENTAATI ATURAN DENGAN DUKUNGAN SOSIAL SEBAGAI
MEDIATOR**

(Studi pada Santri Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan)

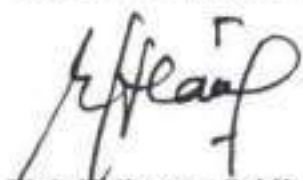
TESIS

Oleh;

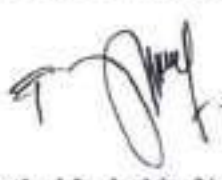
**MARYAM LUAILIK
NIM: 220401210024**

Telah Disetujui Oleh;

Dosen Pembimbing I

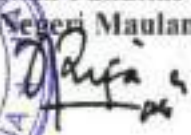

Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 197405182005012002

Dosen Pembimbing II


Dr. Fathul Lubabin Nugul, M.Si
NIP. 197605122003121002



**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**


Prof. Dr. Hj. Rifa Hidavah, M.Si
NIP. 197611282002122001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PENGARUH *SCHOOL WELL-BEING* TERHADAP KEPATUHAN SANTRI DALAM MENTAATI ATURAN DENGAN DUKUNGAN SOSIAL SEBAGAI MEDIATOR

(Studi pada Santri Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan)

Oleh:

Maryam Luailik
NIM: 220401210024

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Desember 2024
Susunan Dewan Penguji

Penguji Utama

Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP. 197007242005012003

Ketua Penguji

Dr. Muallifah, MA
NIP. 198505142019032008

Dosen Pembimbing I

Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 197405182005012002

Dosen Pembimbing II

Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 197605122003121002

Thesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Psikologi pada tanggal 27 Desember 2024



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. Hi. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maryam Luailik
NIM : 220401210024
Prodi : Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Menyatakan bahwa thesis saya yang berjudul **Pengaruh *School Well-Being* Terhadap Kepatuhan Santri dalam Mentaati Aturan dengan Dukungan Sosial Sebagai Mediator (Studi pada Santri Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan)**. Merupakan benar-benar hasil karya tulis sendiri, baik sebagian maupun secara keseluruhan, terkecuali dalam bentuk kutipan yang sudah disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terdapat klaim dari pihak lain sudah bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya siap dan bersedia menerima sanksi.

Malang, 29 November 2024

Yang Menyatakan



Maryam Luailik

NIM. 220401210024

MOTTO

Bukan keberhasilan jika tidak memiliki tantangan

Bukan kebahagiaan jika tidak ada penderitaan

Bukan sekedar kata-kata jika tidak ada sang pujangga

Berani mencoba dalam kondisi apapun itulah kamu yang sebenarnya

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim. Alhamdulillahirobbil ‘Alamin, puji syukur tiada henti saya haturkan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta’ala yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, Taufiq serta karunia-Nya. Sholawat serta Salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Nabi Muhammad Shollohu ‘Alaihi wa Sallam yang telah membimbing ummat menuju jalan yang terang dan benar. Sesuai dengan dawuh Nabi Muhammad SAW “Carilah ilmu mulai dari buaian hingga liang lahat”, alhamdulillah Karya Tulis Ilmiah (Thesis) ini telah selesai dikerjakan dalam Program Magister Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta kami Abah H. Idris Hamid, LC dan Ibu Hj. Kuni Zakiyyah Faruq, S.ThI yang telah memberikan kami banyak hal sejak sebelum kami dilahirkan hingga saat nanti dalam dukungan moril maupun materiil dan tentunya do’a. Abah selalu bersemangat dalam hal keilmuan dan kebaikan, sehingga kamipun termotivasi untuk melakukannya. Teruntuk ibu seorang wanita yang kuat, Tangguh, sabar dan *telaten* yang dalam heningnya malam selalu mendoakan jejak langkah perjuangan anaknya hingga nanti. Sumber kekuatan dhohir batin saya dalam pelukannya, nasihatnya dan dukungannya.
2. Suami tercinta saya H. Abu Yazid, MA yang telah membersamai istrinya ini dalam suka dan duka untuk menjadi rumah tangga yang harmonis dalam naungan cinta yang damai dan menenangkan, besar dukungan suami dengan penuh kesabaran dan pengertian terhadap saya dalam menempuh program Magister ini. Sehingga semua terasa mudah walaupun banyak pula rintangannya.
3. Anak-anakku Aldina, Al-Ghozai, Hana dan El-Qusyaeri yang telah membersamai ummah selama ini dalam keadaan suka dan duka, kalian telah memberikan Pelajaran baru bagi ummahmu ini yang ingin terus belajar

banyak hal dengan kalian. Maafkan ummah yang mungkin kurang waktu kebersamai kalian, tetapi tetap saling mendukung untuk kebaikan bersama.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang sudah melimpahkan Rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian tesis yang berjudul **Pengaruh *School Well-Being* Terhadap Kepatuhan Santri dalam Mentaati Aturan dengan Dukungan Sosial Sebagai Mediator (Studi pada Santri Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan)**. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shollohu 'Alaihi wa Sallam sehingga kita selalu mendapatkan syafa'at dari Beliau hingga kelak di Akhirat. Terdapat beberapa pihak yang telah ikut berpartisipasi membantu peneliti sehingga karya tulis ilmiah (thesis) ini dapat terselesaikan dengan baik. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si, selaku Ketua Prodi Magister Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Retno Mangestuti, M.Si, selaku Dosen Wali saya yang telah memberikan motivasi dan pengarahan dalam segala aktivitas akademik di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si, selaku Dosen Pembimbing pertama Thesis saya, beliau telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dan motivasi sehingga karya tulis ilmiah (thesis) ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, selaku Dosen Pembimbing kedua saya. Beliau juga telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan sehingga thesis ini dapat terselesaikan.

7. Abah saya H. Idris Hamid, LC dan ibu saya Hj, Kuni Zakiyah Faruq, S.ThI, yang selalu memberi dukungan dhohir batin baik moril, spiritual maupun materiil.
8. Suami saya H. Abu Yazid, MA yang telah membersamai, memberikan dukungan tenaga, waktu dan semuanya serta memberikan semangat untuk bisa menyelesaikan pendidikan dengan sangat baik.
9. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan yang luar biasa saat saya berproses di kampus Ulil Albab ini.
10. Pengasuh, Dewan Masyayikh, segenap jajaran guru dan staf di civitas akademika Yayasan Bayt Al-Hikmat Kota Pasuruan, atas diperkenankannya kami melakukan penelitian di tempat tersebut
11. Santri Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah yang telah bersedia menjadi subjek penelitian saya sehingga penelitian ini bisa terselesaikan dengan baik.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala membalas kebaikan semua pihak yang terlibat dalam membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan sebaik-baik balasan. Akhir kata, semoga karya tulis ilmiah (thesis) ini dapat memberikan kontribusi dalam lingkup Pendidikan dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 29 November 2024



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
المخلص.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II	12
TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Kepatuhan	12
B. School Well-being.....	17
C. Dukungan Sosial	23
D. Santri	32
E. Pengaruh School Well-being Terhadap Kepatuhan Santri dimediator Dukungan Sosial.....	35
F. Kerangka Berpikir.....	37

G. Hipotesis Penelitian.....	38
BAB III.....	38
METODE PENELITIAN	38
A. Desain Penelitian.....	38
B. Defenisi Operasional	38
C. Subjek Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Analisis Data	45
BAB IV.....	48
HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Pelaksanaan Penelitian	48
B. Hasil Penelitian Kuantitatif	53
C. Hasil Kualitatif Penelitian	72
D. Pembahasan.....	83
BAB V.....	98
PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	109

ABSTRAK

Luailik, Maryam. 220401210024. Pengaruh *School Well-Being* Terhadap Kepatuhan Santri dalam Mentaati Aturan dengan Dukungan Sosial Sebagai Mediator (Studi pada Santri Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan). Thesis. Magister Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing I: Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si. Dosen Pembimbing II: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si. 2024.

Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan merupakan pondok yang berlandaskan salafiyah modern dengan memadukan kesalafiyahannya dengan khas wiridan serta pendidikan modern yang didukung dengan fasilitas modern. Pesantren ini telah mengalami perubahan yang signifikan. Namun, seiring dengan kemajuan tersebut, muncul pula beberapa fenomena yang memerlukan perhatian serius, salah satunya adalah tingkat kepatuhan santri terhadap aturan pesantren. Penelitian ini dilakukan menggunakan mixed method dengan desain Sequential Explanatory Design. Metode ini merupakan metode campuran yang terdiri dari dua fase berbeda, kuantitatif kemudian diikuti kualitatif. Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif (numerik), kemudian data kualitatif (teks) dikumpulkan pada tahap kedua untuk menjelaskan dan menguraikan hasil kuantitatif yang diperoleh. Dapat ditarik kesimpulan sesuai rumusan masalah dari hasil penelitian menunjukkan: 1. Tingkat school well-being santri tergolong tinggi. Namun, school well-being memiliki pengaruh negatif kecil terhadap kepatuhan santri. Dukungan sosial berperan sebagai mediator yang signifikan, memperkuat hubungan antara school well-being dan kepatuhan. 2. Tingkat kepatuhan santri cukup tinggi tanpa memperhitungkan variabel prediktor. 3. Dukungan sosial memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kepatuhan santri. 4. Dukungan sosial berfungsi sebagai mediator yang signifikan, memperkuat hubungan antara school well-being dan kepatuhan santri.

ABSTRACT

Luailik, Maryam. 220401210024. The Influence of School Well-Being on Students' Compliance with Rules Mediated by Social Support (A Study on Students of Bayt Al-Hikmah Islamic Boarding School, Pasuruan). Thesis. Master of Psychology. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Supervisor I: Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si. Supervisor II: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si. 2024.

Bayt Al-Hikmah Islamic Boarding School, Pasuruan, is a modern Salafiyah-based institution combining traditional Salafiyah values with wiridan practices and modern education supported by modern facilities. The pesantren has undergone significant changes. However, alongside these advancements, several phenomena require serious attention, one of which is the level of students' compliance with the boarding school's rules. This study employed a mixed-method approach with a Sequential Explanatory Design. This approach consists of two distinct phases: quantitative data collection and analysis (numerical) followed by qualitative data collection (text) to explain and elaborate on the quantitative results. The study's findings can be summarized as follows: 1. The students' level of school well-being is relatively high. However, school well-being has a minor negative effect on students' compliance. Social support serves as a significant mediator, strengthening the relationship between school well-being and compliance. 2. The level of students' compliance is relatively high, regardless of the predictor variables. 3. Social support has a significant positive effect on students' compliance. 4. Social support functions as a significant mediator, strengthening the relationship between school well-being and students' compliance.

المخلص

لوعاليك، مريم. ٢٠٢٤. تأثير رفاه المدرسة على امتثال الطلاب لقواعد المدرسة مع الدعم الاجتماعي كوسيط (دراسة على طلاب مدرسة بيت الحكمة الإسلامية الداخلية في باسووران). رسالة ماجستير. قسم علم النفس. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانغ. المشرف الأول: د. إلو ك حاليما توس سعاديه، ماجستير. المشرف الثاني: د. فتح اللباب النقول، ماجستير. ٢٠٢٤.

مدرسة بيت الحكمة الإسلامية الداخلية في باسووران هي مدرسة تعتمد على نظام السلفية الحديثة، حيث تجمع بين القيم السلفية التقليدية وممارسات الأوراد والتعليم الحديث المدعوم بالمرافق الحديثة. وقد شهدت المدرسة تغييرات كبيرة. ومع ذلك، تزامناً مع هذا التطور، ظهرت بعض الظواهر التي تحتاج إلى اهتمام جاد، من بينها مستوى امتثال الطلاب لقواعد المدرسة. أجريت هذه الدراسة باستخدام منهج مختلط يعتمد على التصميم التوضيحي التسلسلي. يشمل هذا المنهج مرحلتين مختلفتين: جمع وتحليل البيانات الكمية (رقمية) ثم جمع البيانات النوعية (نصية) لتفسير وتوضيح النتائج الكمية. يمكن تلخيص نتائج الدراسة كما يلي: مستوى رفاه المدرسة لدى الطلاب مرتفع نسبياً. ومع ذلك، فإن رفاه المدرسة له تأثير سلبي طفيف على امتثال الطلاب. يلعب الدعم الاجتماعي دور الوسيط المهم، حيث يعزز العلاقة بين رفاه المدرسة والامتثال. مستوى امتثال الطلاب مرتفع نسبياً بغض النظر عن متغيرات التنبؤ. الدعم الاجتماعي له تأثير إيجابي كبير على امتثال الطلاب. يعمل الدعم الاجتماعي كوسيط مهم، حيث يعزز العلاقة بين رفاه المدرسة وامتثال الطلاب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan merupakan pondok yang berlandaskan salafiyah modern dengan memadukan kesalafiyahannya dengan khas wiridan serta pendidikan modern yang didukung dengan fasilitas modern. Dalam beberapa tahun terakhir, pesantren ini telah mengalami perubahan yang signifikan, baik dari segi pertumbuhan jumlah santri maupun perkembangan infrastruktur pendidikan. Namun, seiring dengan kemajuan tersebut, muncul pula beberapa fenomena yang memerlukan perhatian serius, salah satunya adalah tingkat kepatuhan santri terhadap aturan pesantren.

Tingkat kepatuhan santri terhadap aturan pesantren memiliki relevansi yang besar terhadap efektivitas proses pendidikan dan pembentukan karakter di lingkungan pesantren. Dalam beberapa kasus, terdapat penurunan tingkat kepatuhan yang dapat mengganggu kesejahteraan dan keamanan di lingkungan pesantren itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan santri, terutama dalam konteks kesejahteraan sekolah (*school well-being*) dan dukungan social.

Di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan, fenomena kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren menjadi cermin dari kedisiplinan dan pembentukan karakter yang dijunjung tinggi. Menurut Muslimah, (2022) Pesantren dengan segala tradisi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, menjadikan ketaatan terhadap aturan sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan dan pembinaan santri.

Santri di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan menghadapi berbagai dinamika psikologis yang memengaruhi tingkat kepatuhan mereka terhadap aturan pesantren. Salah satu tantangan utama adalah konflik internal yang dialami santri, terutama dalam menyeimbangkan antara tekanan

kurikulum yang ketat, kebutuhan pribadi, dan keinginan untuk mengekspresikan diri. Ketegangan ini sering kali menimbulkan dilema emosional, di mana santri harus memilih antara memenuhi ekspektasi lingkungan atau mengakomodasi kebutuhan mereka sendiri. Selain itu, hubungan sosial antar-santri juga memiliki pengaruh yang signifikan. Kelompok-kelompok sosial yang terbentuk di pesantren dapat menjadi sumber dukungan emosional, tetapi juga dapat menciptakan tekanan kelompok yang mendorong perilaku menyimpang. Dinamika ini menunjukkan pentingnya peran dukungan sosial, baik dari teman sebaya maupun dari pengurus pesantren, dalam membentuk perilaku santri.

Emosi seperti rasa hormat, ketakutan, kebanggaan, atau frustrasi turut menjadi faktor yang mendorong atau menghambat kepatuhan. Ketakutan terhadap hukuman sering kali menjadi pendorong utama kepatuhan, namun pendekatan semacam ini berpotensi mengurangi kesejahteraan psikologis jika tidak diimbangi dengan dukungan emosional. Sebaliknya, penguatan motivasi intrinsik melalui apresiasi positif dan bimbingan personal dapat membantu santri melihat aturan sebagai bagian dari pertumbuhan karakter mereka. Selain itu, tantangan psikologis juga bervariasi berdasarkan usia dan tingkat pendidikan santri. Santri usia SMP cenderung lebih patuh karena masih bergantung pada arahan otoritas, sementara santri SMA yang berada dalam fase pencarian identitas lebih sering mempertanyakan aturan dan otoritas. Pendekatan yang lebih personal dan berbasis kebutuhan usia ini penting untuk memastikan kepatuhan tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga bagian dari proses internalisasi nilai-nilai pesantren.

Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kesungguhan santri dalam menempuh pendidikan agama, tetapi juga menunjukkan komitmen mereka dalam menghormati dan mematuhi otoritas yang ada di pesantren. Kedisiplinan ini tidak terlepas dari pembinaan yang dilakukan oleh para ustadz dan kiai yang berperan sebagai panutan dan pembimbing bagi para

santri. Namun demikian, dalam kepatuhan mereka, santri juga menemui berbagai tantangan dan cobaan. Misalnya, tuntutan kurikulum yang padat, interaksi antar-santri, dan dinamika kehidupan berkelompok di lingkungan pesantren bisa menjadi ujian bagi tingkat kepatuhan mereka. Dalam menghadapi tantangan ini, dukungan sosial dari sesama santri, guru, dan staf pesantren memainkan peran penting dalam memperkuat kepatuhan dan keteguhan hati santri.

Melalui fenomena kepatuhan santri di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan, kita dapat melihat betapa pesantren bukan hanya sekadar tempat belajar agama, tetapi juga sebagai lembaga yang membentuk karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, kepatuhan terhadap aturan menjadi cermin dari komitmen santri dalam menjalani perjalanan pendidikan dan pembentukan diri yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan kejujuran.

Berikut data kuantitatif Pelanggaran Santri di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan, data berikut merupakan rekapetulasi dalam setahun oleh Biro Bimbingan Konseling (BK) pada tahun 2023.

Tabel 1. Rekapitulasi data pelanggaran santri yang masuk ke dalam Biro Bimbingan Konseling Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan 2023

NO	KELAS	JML SANTRI	JML SANTRI YANG DITANGANI	%	TUNTAS	%	TDK TUNTAS	%
1	SMP PUTRA	218	91	41,74	85	93,41	6	6,59
2	SMP PUTRI	241	131	54,36	123	93,89	8	6,11
3	SMA PUTRA	192	58	30,21	55	94,83	3	5,17
4	SMA PUTRI	161	116	72,05	113	97,41	3	2,59
5	SMK PUTRA	36	9	25,00	8	88,89	1	11,11
6	SMK PUTRI	24	10	41,67	10	100,00	0	0,00
	TOTAL	872	415	47,59	394	94,94	21	5,06

Berikut peneliti juga paparkan yang di dapatkan dari Biro Bimbingan Konseling Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan 2023 terkait rekapitulasi maca-macam pelanggaran yang sering di langgar.

Tabel 2. Rekapitulasi data pelanggaran yang sering di langgar oleh santri Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan 2023

	Nama Pelanggaran	Total Pelanggaan
1	Tidak Berjama'ah Shubuh	750
2	Tidak mengikuti sholat sunnah yang dijadwalkan	699
3	Terlambat datang ke Sekolah	609
4	Tidak memakai atribut sekolah (hasduk, identitas kelas, dasi, badge, songkokhitam, kaoskaki, dan sepatu)	481
5	Masuk ke Kamaí oíang lain tanpa izin (Nonggo)	298
6	Tidak Penjurusan TPQ	265
7	Tidak Berjama'ah Ashar	239
8	Tidak Berjama'ah Dzuhur	231
9	Meninggalkan KBM atau kegiatan wajib pesantren tanpa izin	168
10	Berkegiatan melebihi pukul 22.00 tanpa izin	153

Selain data kuatitatif, peneliti juga mewawancarai beberapa narasumber sebagai informan yang terdiri dari, santri dan pengelola pesantren. Salah satu santri inisial AM ketika ditanyai tentang, Apa yang mendorong santri melakukan pelanggaran? AM mengatakan

"Saya rasa ada beberapa faktor yang memengaruhi. Beberapa santri mungkin kurang disiplin atau kurang memahami pentingnya aturan pesantren. Selain itu, tekanan belajar dan lingkungan sosial juga bisa menjadi faktor yang memicu pelanggaran."

Selanjutnya salah satu pengelola pesantren dengan inisial RA ketika di tanyai soal Bagaimana menurut Anda cara terbaik untuk mengurangi jumlah pelanggaran di pesantren ini? RA menjawab

"Saya pikir pendekatan yang terbaik adalah dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya aturan dan disiplin di kalangan santri. Lebih banyak pengawasan dan pembinaan dari pihak pengurus pesantren juga bisa membantu. Selain itu, menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung juga dapat mengurangi pelanggaran dan pihak pesantren perlu lebih proaktif dalam memberikan pembinaan"

dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran dan disiplin santri. Komunikasi yang terbuka antara pengurus pesantren, guru, dan santri juga penting untuk menyelesaikan masalah pelanggaran dengan lebih efektif."

Menyadari pentingnya hal ini, perlu adanya upaya konkret untuk memahami dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang mungkin muncul terkait dengan kepatuhan santri. Langkah-langkah preventif dan intervensi yang tepat perlu diterapkan guna memastikan bahwa lingkungan pendidikan di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan tetap kondusif dan mendukung bagi proses pembelajaran dan pengembangan karakter santri.

Meskipun telah dilakukan beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan santri di pesantren, masih terdapat kesenjangan penelitian antara variabel-variabel yang relevan. Beberapa kesenjangan yang dapat diidentifikasi meliputi, yang pertama kesejahteraan sekolah (*School Wellbeing*), Meskipun kesejahteraan sekolah telah menjadi fokus penelitian dalam konteks pendidikan formal, namun penelitian yang menghubungkannya dengan kepatuhan santri di pesantren masih terbatas. Kesejahteraan sekolah mungkin memiliki implikasi yang berbeda dalam konteks pendidikan pesantren yang memiliki karakteristik unik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana kesejahteraan sekolah memengaruhi tingkat kepatuhan santri di pesantren (Abdulloh,2018).

Kedua terkait dukungan sosial, meskipun telah ada penelitian yang menghubungkan dukungan sosial dengan berbagai hasil akademik dan perilaku siswa, namun pengaruh dukungan sosial terhadap kepatuhan santri di pesantren masih perlu diteliti lebih lanjut. Hal ini mengingat peran penting dukungan sosial dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai sosial di lingkungan pesantren (Tamara, 2021). Penelitian lebih lanjut dapat membantu mengidentifikasi sejauh mana dukungan sosial memengaruhi tingkat kepatuhan santri di pesantren.

Ketiga mediator antara *school well-being* dan kepatuhan santri, terdapat kebutuhan untuk mengeksplorasi apakah dukungan sosial dapat memediasi hubungan antara *school well-being* dan kepatuhan santri. Pengaruh dukungan sosial mungkin akan berbeda dalam menghubungkan kesejahteraan sekolah dengan kepatuhan santri di pesantren. Penelitian lebih lanjut dalam hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang interaksi antara variabel-variabel tersebut dan bagaimana hal tersebut memengaruhi tingkat kepatuhan santri di pesantren secara keseluruhan.

Dengan mengisi kesenjangan penelitian yang ada, diharapkan kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan santri di pesantren, sehingga dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter di lingkungan pesantren.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini antara lain: Abdulloh, (2018). Pengaruh Kesejahteraan Psikologis dan Kesejahteraan Sosial terhadap Kepatuhan Santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 105-125. Muhaimin, (2019). Pengaruh Budaya Santri, Lingkungan Pondok Pesantren dan Pengaruh Media Terhadap Kepatuhan Santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 223-238. Abdullah, (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Guru dengan Kepatuhan Santri dalam Melaksanakan Kegiatan di Pondok Pesantren Terpadu Darul Quran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 54-68. Misbachul Hudha (2024). Pengaruh kepercayaan (trust) pada pengurus terhadap kepatuhan menjalankan peraturan yang dimediasi oleh resiliensi akademik Santri Pondok Pesantren Nasrul 'Ulum Modangan Blitar. Thesis Magister Psikologi UIN Malang. Ahmad Najibullah (2024). Pengaruh kelekatan orangtua terhadap penyesuaian diri santri di pesantren dimediasi dukungan social. Thesis Magister Psikologi UIN Malang.

Penelitian-penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan santri di berbagai pesantren. Dengan melihat hasil-hasil penelitian sebelumnya, dapat memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan penelitian dan eksplorasi lebih lanjut tentang hubungan antara kesejahteraan sekolah, dukungan sosial, dan kepatuhan santri di pesantren.

Di Pondok Pesantren Bayt Al Hikmah Pasuruan, aspek dukungan sosial terhadap santri merupakan inti yang disokong secara integral oleh musrif, musrifah, ustadz, dan kyai sebagai pilar pengelolaan lembaga. Mereka membangun entitas sosial yang esensial dalam mendukung dimensi sosial dan akademis santri. Dengan fasilitasi bimbingan, dorongan, dan pemberian sumber daya praktis, musrif dan musrifah bertujuan untuk memastikan ketersediaan jaringan dukungan emosional dan materiil yang kuat bagi setiap anggota komunitas pesantren. Dalam konteks ini, mereka menjalankan peran aktif dalam memberdayakan kehidupan sosial dan kegiatan akademis, sejalan dengan aspirasi keislaman yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan tersebut.

Pada tingkat praktis, kehadiran musrif dan musrifah bukan hanya sekadar sebagai penyelenggara fasilitas fisik, melainkan juga sebagai agen transformasi budaya dan spiritual. Dengan menawarkan bimbingan keagamaan dan memberikan keteladanan dalam prinsip-prinsip keislaman, mereka memperkuat struktur sosial pondok pesantren. Secara efektif, pendekatan ini memungkinkan penciptaan lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan holistik santri, merangkum dimensi spiritual dan akademis dalam sebuah keseimbangan yang harmonis.

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur akademik, terutama dalam bidang pendidikan pesantren dan psikologi pendidikan. Integrasi konsep kesejahteraan sekolah, dukungan sosial, dan kepatuhan santri akan membuka jalan baru dalam pemahaman tentang dinamika lingkungan pendidikan pesantren. Dengan demikian,

penelitian ini akan memberikan landasan teoritis yang kokoh dan aplikatif bagi para peneliti dan praktisi di bidang pendidikan Islam (Arief, 2002).

Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan di pesantren (Pratono, 2021). Pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan sekolah dan kepatuhan santri akan membantu pihak pesantren dalam merancang kebijakan dan program-program pendidikan yang lebih efektif dan relevan. Hal ini diharapkan akan mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih kondusif dan mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan santri (Huda, 2023).

Tidak hanya itu, penelitian ini juga berpotensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren secara keseluruhan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan santri, pesantren dapat mengimplementasikan strategi dan intervensi yang lebih tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter. Dengan demikian, diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini akan berkontribusi secara positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan pesantren secara menyeluruh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat *school wellbeing* terhadap kepatuhan dalam mentaati aturan dengan Dukungan Sosial sebagai mediator bagi Santri Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan?
2. Apakah pengaruh *school wellbeing* terhadap kepatuhan santri Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan?
3. Apakah pengaruh dukungan sosial terhadap kepatuhan Santri Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan?

4. Apakah dukungan sosial berfungsi sebagai mediator pengaruh *school wellbeing* terhadap Kepatuhan santri Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan?
5. Bagaimana konsep *school wellbeing* pada Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan?

C. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat *school wellbeing* terhadap kepatuhan dalam mentaati aturan dengan Dukungan Sosial sebagai mediator bagi Santri Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan
2. Mengetahui pengaruh *school wellbeing* terhadap kepatuhan santri Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan
3. Mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kepatuhan Santri Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan
4. Mengetahui apakah dukungan sosial berfungsi sebagai mediator pengaruh *school wellbeing* terhadap Kepatuhan santri Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan
5. Mengetahui konsep *school wellbeing* pada Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh *school well-being* terhadap kepatuhan santri di pesantren yang dimediasi oleh dukungan sosial memiliki beberapa manfaat yang dapat diketahui. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari penelitian semacam itu:

1. Memahami hubungan antara *school well-being* dan kepatuhan santri. Penelitian ini membantu memahami sejauh mana kesejahteraan di

lingkungan pesantren (school well-being) memengaruhi tingkat kepatuhan santri terhadap aturan. Pemahaman ini dapat membuka peluang untuk mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang mendorong atau menghambat kepatuhan santri secara lebih mendalam.

2. Mengenali peran dukungan social. Penelitian ini juga dapat mengidentifikasi peran penting dukungan sosial dalam hubungan antara school well-being dan kepatuhan santri. Dukungan sosial dapat mencakup dukungan emosional, instrumental, atau informasional dari pengasuh, teman sebaya, maupun lingkungan pesantren. Dengan memahami peran ini, dapat dikembangkan strategi untuk memperkuat dukungan sosial sebagai faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan santri.
3. Meningkatkan lingkungan sosial di pesantren. Temuan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran pihak pesantren mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang mendukung. Pengelola pesantren dapat lebih memahami kebutuhan santri dan merancang program-program yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan emosional serta hubungan interpersonal yang sehat, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung kepatuhan santri.
4. Menyediakan dasar untuk intervensi dan program pengembangan. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan intervensi dan program yang bertujuan meningkatkan kepatuhan santri. Program tersebut dapat difokuskan pada penguatan school well-being dan dukungan sosial, seperti melalui kegiatan kelompok, pelatihan keterampilan sosial, atau program mentoring. Hal ini dapat membantu santri mengatasi hambatan yang memengaruhi kepatuhan mereka secara efektif.
5. Meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Dengan memahami faktor-faktor yang berkontribusi pada kepatuhan santri, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan kualitas

pendidikan di pesantren. Identifikasi area-area yang memerlukan perhatian lebih dapat membantu pesantren merancang strategi dan program yang mendukung kepatuhan santri secara holistik, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepatuhan

1. Pengertian Kepatuhan

Menurut kamus Psikologi, istilah "Kepatuhan" (*obedience*) merujuk pada tindakan sesuai dengan aturan atau struktur yang ada. Menurut Baron, Branscombe, dan Byrne (Sarwono, 2012), kepatuhan merupakan bagian dari pengaruh sosial, di mana seseorang mengikuti dan mematuhi orang lain untuk melakukan suatu tindakan tertentu karena adanya kekuasaan yang terlibat. Perilaku individu seringkali dipengaruhi oleh perintah dari orang lain (Sarwono, 2012)

Menurut Fattori, dkk (2015), konsep kepatuhan atau obedience mengacu pada perilaku yang bersifat konformis, di mana seseorang mematuhi hukum atau peraturan tanpa mengajukan pertanyaan. Ini mencakup melakukan suatu tindakan karena diminta oleh orang lain, bahkan jika individu tersebut sebenarnya tidak ingin melakukannya (Firdaus, 2013). Kepatuhan juga dapat mengakibatkan perubahan dalam perilaku atau keyakinan yang terjadi secara terbuka di depan publik, meskipun individu tersebut sebenarnya tidak setuju dengan hal tersebut (Sarwono, 2012).

Menurut Taylor (Taylor, 2009), kepatuhan bisa muncul karena keyakinan bahwa otoritas memiliki hak untuk meminta, seperti halnya majikan atau pemimpin agama, terutama jika individu yang bersangkutan merasa akan mendapatkan manfaat atau keuntungan dari tindakan tersebut. Huo, Smith, Taylor, & Lind (dalam (Taylor, 2009) menekankan bahwa tingkat kepatuhan akan semakin tinggi ketika individu merasa diperlakukan secara adil, percaya akan motif pemimpin, dan merasa bahwa mereka adalah bagian dari organisasi tersebut.

Menurut Sears, (1985), faktor-faktor seperti ganjaran, hukuman, ancaman, dan tekanan situasional dapat digunakan untuk mempengaruhi tingkat kepatuhan. Namun, tekanan eksternal yang terlalu besar dapat memicu reaksi pemberontakan terhadap tindakan yang diminta, yang pada akhirnya dapat menjadi kontraproduktif. Peningkatan kepatuhan juga dapat dilakukan dengan memulai permintaan dari yang ringan dan kemudian meningkatkannya secara bertahap.

Dengan mempertimbangkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan melibatkan tindakan atau perilaku yang menaati permintaan orang lain tanpa mempertanyakannya. Hal ini dapat dilakukan karena diyakini bahwa tindakan tersebut akan memberikan manfaat atau keuntungan, terutama jika perlakuan yang diberikan terasa adil, meskipun pada akhirnya dapat mengubah perilaku seseorang meskipun hatinya tidak selalu setuju.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

Menurut Milgram (Sears, 1985) terdapat lima faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan, yaitu:

- a. Ketaatan pada otoritas yang sah, yaitu orang yang memiliki posisi atau kekuasaan tertentu cenderung menjadi sumber ketaatan bagi individu lain. Tekanan situasional, dorongan dari pihak yang berwenang, kurangnya alternatif, serta rasa tanggung jawab untuk memenuhi perintah otoritas membuat seseorang sulit untuk menolak.
- b. Hukuman, ganjaran, ancaman, yaitu otoritas menggunakan berbagai cara, termasuk hukuman, ganjaran, dan ancaman, untuk meningkatkan ketaatan individu terhadap aturan atau permintaan yang diberikan. Peniruan dan imitasi juga dapat memengaruhi ketaatan, terutama jika individu merasa penting bagi orang lain.

- c. Harapan orang lain, yaitu individu cenderung mematuhi permintaan orang lain, baik secara eksplisit maupun implisit, untuk memenuhi harapan mereka. Pemberian label dan penciptaan situasi yang terkendali dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan.
- d. Teknik "*foot in the door*", teknik ini bertujuan untuk meningkatkan ketaatan dengan cara mengajak individu untuk setuju dengan permintaan yang ringan terlebih dahulu. Hal ini dapat menciptakan rasa keterlibatan dan kewajiban yang membuat individu lebih cenderung untuk mematuhi permintaan yang lebih besar.
- e. Batas tekanan eksternal, yaitu tekanan langsung seperti ancaman, ganjaran, atau tekanan sosial dapat digunakan untuk mempengaruhi individu. Selain itu, menempatkan individu dalam situasi yang terkendali secara halus juga dapat membuat individu merasa sulit untuk menolak permintaan, terutama jika mereka merasa beban tanggung jawabnya dikurangi oleh kehadiran orang lain.

Menurut Rahmawati (2015), terdapat dua faktor utama yang memengaruhi tingkat kepatuhan, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kontrol diri, kondisi emosional, dan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan situasi tertentu. Sedangkan faktor eksternal mencakup berbagai hal seperti pengaruh keluarga, hubungan dengan teman sebaya, kebijakan dan sistem yang berlaku, lingkungan fisik, serta karakteristik demografis seperti usia, suku, dan jenis kelamin. Selain itu, figur otoritas dan hukuman yang ada juga dapat memengaruhi tingkat kepatuhan seseorang.

Menurut Baron, Branscombe, dan Byrne (Sarwono, 2012), terdapat beberapa faktor tambahan yang dapat menyebabkan individu menjadi patuh:

- a. Pelepasan tanggung jawab pribadi, yaitu individu cenderung melepaskan tanggung jawab pribadinya terhadap tindakan yang

dilakukan, dengan menempatkan tanggung jawab tersebut pada orang yang memberikan perintah.

- b. Penggunaan symbol, yaitu orang yang memberikan perintah menggunakan simbol-simbol sebagai penanda kekuasaan peran yang dimilikinya. Simbol ini bisa berupa seragam, topi, lencana, dan sebagainya.
- c. Proses yang gradual, yaitu perintah diberikan secara bertahap, dimulai dari permintaan yang kecil menuju permintaan yang lebih besar.
- d. Proses yang cepat, perintah diberikan dengan cepat, sehingga individu tidak memiliki waktu untuk merenungkan atau mempertimbangkan tindakan yang seharusnya dilakukan.

Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan individu terhadap otoritas yang sah, seperti seorang Kiai di pesantren yang memiliki sebuah kebijakan seperti aturan pesantren, meliputi figur Kiai sebagai lambang ketaatan terhadap otoritas yang sah. Penggunaan hukuman, ganjaran, dan ancaman oleh otoritas yang sah (Kiai) juga dapat meningkatkan tekanan agar individu menampilkan perilaku yang diinginkan. Harapan dari pihak otoritas, dalam hal ini Kiai, terhadap santri juga dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan. Permintaan diajukan secara bertahap, dimulai dari permintaan yang ringan menggunakan teknik *"foot in the door"*. Tekanan eksternal yang diberikan, pelepasan tanggung jawab pribadi oleh individu, penggunaan simbol, dan proses yang terjadi dengan cepat juga merupakan faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan individu. Selain itu, kepatuhan juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari individu itu sendiri.

3. Aspek-aspek Kepatuhan

Menurut Blass (Rahmawati, 2016), kepatuhan tidak sekadar merupakan tindakan fisik semata, melainkan merupakan proses psikologis

yang melibatkan beberapa aspek yang saling terkait. Dia mengidentifikasi tiga aspek kunci dari kepatuhan:

a. Mempercayai (*Belief*)

Kepatuhan dapat muncul karena individu mempercayai bahwa otoritas memiliki hak untuk meminta, seperti majikan atau pemimpin agama, terutama jika penerima merasakan manfaat atau keuntungan dari tindakan yang diminta. Ini sejalan dengan keyakinan bahwa otoritas memiliki kekuasaan untuk menentukan tindakan yang harus dilakukan. Sebagai contoh, Kiai dipercaya oleh santri sebagai seseorang dengan otoritas yang dapat memberikan manfaat atau keuntungan bagi santri jika mereka mengikuti permintaannya.

b. Menerima (*Accept*)

Aspek kedua dari kepatuhan adalah menerima permintaan orang lain sebagai bentuk ketaatan. Setelah individu mempercayai otoritas, mereka mulai menerima kepatuhan dari otoritas yang sah. Menerima untuk menaati dan mematuhi orang lain untuk melakukan tindakan tertentu karena otoritas memiliki kekuasaan. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa individu mulai mengakui dan menerima kekuasaan yang dimiliki oleh otoritas, seperti Kiai, dan bersedia mematuhi perintahnya.

c. Melakukan (*Act*)

Aspek terakhir dari kepatuhan adalah tindakan nyata yang dilakukan oleh individu sebagai respons terhadap permintaan orang lain, meskipun kadang-kadang hati mereka tidak setuju. Ini mengacu pada tindakan yang dilakukan atas permintaan orang lain, yang menunjukkan ketaatan meskipun kadang tidak diiringi dengan kesetujuan penuh dari hati. Dengan melakukan apa yang diminta oleh otoritas, individu menunjukkan bahwa mereka telah menerima

kepatuhan dan bersedia bertindak sesuai dengan perintah yang diberikan.

Dengan demikian, kepatuhan dibangun atas dasar tiga aspek yang saling terkait: mempercayai (*belief*), menerima (*accept*), dan melakukan (*act*). Mulai dari keyakinan bahwa otoritas memiliki hak untuk meminta, melalui penerimaan terhadap kekuasaan yang dimiliki oleh otoritas, hingga tindakan nyata yang dilakukan sebagai respon terhadap permintaan tersebut.

B. School Well-being

1. Pengertian School Well-Being

Dalam pengembangan definisi *school well-being*, teori Allardt menjadi titik awal yang kemudian disesuaikan dengan kondisi di sekolah. Deasyanti, (2015) mendefinisikan *school well-being* sebagai kepuasan seseorang terhadap pendidikan atau sekolahnya. Menurut Tian (Deasyanti, 2015), *school well-being* merupakan bagian dari domain well-being subjektif yang terdiri dari tiga domain utama: kepuasan sekolah, afek positif di sekolah, dan afek negatif di sekolah.

Kepuasan sekolah didefinisikan sebagai evaluasi kognitif terhadap seluruh pengalaman kepuasan seseorang di sekolah. Afek positif di sekolah mengacu pada seberapa sering siswa mengalami emosi positif, seperti perasaan nyaman, santai, atau senang. Sementara itu, afek negatif di sekolah mengacu pada seberapa sering siswa mengalami emosi negatif, seperti tertekan, kecewa, atau bosan (Tian, 2014)

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa well-being berdampak positif pada pembelajaran. Nodding (2003) dan Seligman (Deasyanti, 2015) menyimpulkan bahwa *School well-being* dapat meningkatkan pembelajaran. Ketika siswa merasa senang, mereka cenderung belajar dengan baik. Studi lain oleh Samdal dkk (Deasyanti,

2015) menunjukkan bahwa kepuasan siswa di sekolah dapat memprediksi prestasi akademik. Semakin tinggi kepuasan siswa di sekolah, semakin besar kemungkinan keberhasilan akademik. Ketika siswa merasa baik tentang diri mereka dan memiliki kepuasan dengan kehidupan sekolah, mereka lebih siap untuk belajar dan berpartisipasi aktif di kelas, yang pada gilirannya memberi dampak positif pada prestasi akademis.

Berdasarkan tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *school well-being* merupakan tingkat kebahagiaan atau kesejahteraan yang dirasakan siswa dalam konteks sekolah. Hal ini dapat diamati dari tingginya afek positif, rendahnya afek negatif, serta tingkat kepuasan siswa terhadap pengalaman mereka di sekolah.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *School Well-Being*

Terdapat beragam faktor-faktor yang mempengaruhi *school well-being*, antara lain:

a. Hubungan Sosial

Penelitian yang dilakukan oleh Stasulane (2017) menyoroti pentingnya hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah. Siswa diharapkan memiliki hubungan yang positif dan adil dengan guru, yang meliputi mendengarkan dan menerima pandangan siswa, memberikan waktu untuk menjelaskan materi, membantu siswa menjadi kompeten, dan perlakuan yang sama terhadap semua siswa, terutama dalam pemberian nilai. Selain itu, dukungan dari teman sekolah juga dianggap penting, terutama bagi siswa yang mengalami stres. Namun, kasus bullying di sekolah dapat memiliki dampak negatif pada *well-being* siswa, bahkan bisa menyebabkan trauma. Hubungan yang dekat dengan keluarga, teman, atau orang yang signifikan juga diyakini dapat meningkatkan kebahagiaan, sejalan dengan penelitian oleh Myers (dalam Keyes dan Waterman, 2008, dalam Setyawan, 2015). Konu dan

Rimpela (dalam Setyawan, 2015) menekankan bahwa hubungan sosial dalam kesejahteraan sekolah mencakup iklim sekolah, dinamika kelompok, hubungan guru-murid, hubungan dengan teman sebaya, dan hubungan sekolah dengan keluarga siswa.

b. Pelajaran

Penelitian Stasulane (2017) juga menunjukkan bahwa well-being siswa terkait dengan lingkungan belajar yang positif, tantangan, interaktif, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa menyadari pentingnya pelajaran dalam persiapan masa depan, seperti memilih profesi dan mengejar karier yang diinginkan. Pelajaran juga dianggap sebagai langkah awal menuju kesuksesan masa depan dan karier yang baik. Dengan demikian, kegiatan belajar di sekolah, serta penemuan hal-hal menarik dan penting di dalamnya, diyakini sebagai kunci kesuksesan dan kesejahteraan siswa di masa depan.

c. Prestasi Akademik

Prestasi akademik memainkan peran penting dalam membentuk school well-being. Hasil penelitian Stasulane (2017) menyoroti bahwa prestasi akademik menjadi salah satu aspek yang signifikan dalam kehidupan siswa di sekolah. Sekolah bukan hanya tempat untuk belajar, tetapi juga tempat di mana siswa dinilai oleh komunitasnya berdasarkan pencapaian akademiknya. Konu dan Rimpela (2012, dalam Setyawan, 2015) menambahkan bahwa pencapaian dan penghargaan atas prestasi akademik dapat meningkatkan kepuasan siswa terhadap pengalaman sekolah mereka secara keseluruhan.

d. Stress dan Kecemasan

Sekolah sering dikaitkan dengan tingkat stres dan kecemasan yang tinggi bagi siswa. Menurut hasil penelitian Stasulane (2017), beban pelajaran yang berat dan tuntutan program sekolah yang ketat dapat membuat siswa merasa tertekan. Kurangnya waktu luang untuk

istirahat dan rekreasi juga dapat menjadi faktor yang memperburuk tingkat kecemasan siswa. Namun demikian, penelitian lain (Scalan dkk., dalam Mohaney, Larson, dan Ecles, 2005, dalam Setyawan, 2015) menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan di luar sekolah, seperti olahraga, dapat membantu mengurangi tingkat stres dan meningkatkan mood positif siswa.

e. Suasana Sekolah yang Demokratis

Sekolah tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai tempat di mana siswa pertama kali terpapar dengan konsep-konsep demokrasi dan kehidupan masyarakat. Stasulane (2017) menyatakan bahwa suasana sekolah yang demokratis dapat membentuk persepsi siswa terhadap institusi publik secara keseluruhan. Di samping itu, sekolah juga merupakan tempat di mana siswa dapat belajar tentang pentingnya disiplin dalam kehidupan.

f. Status Kesehatan

Kesehatan fisik dan mental juga memiliki dampak yang signifikan terhadap school well-being. Gejala penyakit yang muncul pada siswa dapat menjadi indikator penting dalam menilai status kesehatan mereka. Selain itu, kesehatan mental siswa, terutama dalam konteks kecemasan yang terkait dengan lingkungan sekolah, juga merupakan hal yang perlu diperhatikan secara serius (Konu dan Rimpela, dalam O'Brien, 2002, dalam Setyawan, 2015). Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung untuk meningkatkan school well-being siswa secara keseluruhan.

g. Kepribadian Ekstrovert dan Neurotis

Kepribadian ekstrovert dan neurotis memiliki korelasi dengan emosi dan perasaan seseorang. Orang yang ekstrovert cenderung merasakan kebahagiaan lebih besar karena mereka lebih aktif dalam

aktivitas sosial dan cenderung menciptakan pengalaman positif dalam interaksi mereka (Keyes, dan Waterman, 2008, dalam Setyawan, 2015).

h. Peran Sosial

Hurlock, (2003) menekankan bahwa remaja memiliki kebutuhan untuk mengidentifikasi diri dan memahami peran mereka dalam masyarakat. Sekolah menjadi tempat di mana siswa dapat menjalankan peran sosial mereka melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sehari-hari. Menurut Keyes, dan Waterman (2008, dalam Setyawan, 2015), peran sosial yang aktif dan terlibat dalam lingkungan individu dapat meningkatkan well-being individu tersebut.

i. Tujuan dan Aspirasi

Komitmen individu terhadap pencapaian tujuan dan aspirasi mereka memiliki dampak signifikan terhadap well-being mereka. Menetapkan tujuan hidup membantu individu memahami makna hidup dan memberikan fokus dalam mengatasi tantangan. Keberhasilan dalam mencapai tujuan dan aspirasi juga dapat meningkatkan well-being seseorang secara keseluruhan. Aspirasi individu secara tidak langsung memengaruhi well-being mereka dengan membantu mereka memahami tujuan hidup mereka dengan lebih baik (Diener, dkk, dalam Keyes, dan Waterman, 2008, dalam Setyawan, 2015).

Dengan memperhatikan karakteristik kepribadian dan faktor-faktor sosial serta aspirasi individu ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung untuk meningkatkan well-being siswa secara menyeluruh.

3. Aspek-aspek *School Well-Being*

Menurut Tian, (2014) *School well-being* mencakup empat aspek utama yang harus dipenuhi oleh sekolah untuk menciptakan lingkungan

yang mendukung kesejahteraan siswa, yaitu kondisi sekolah, hubungan sosial, pemenuhan diri, dan kesehatan.

a. Kondisi Sekolah (Having)

Kondisi sekolah yang ideal mencakup fasilitas dan sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran siswa. Hal ini meliputi ruang kelas yang bersih, nyaman, dan aman; peralatan belajar seperti buku, komputer, dan media pembelajaran lainnya; serta lingkungan yang mendukung, seperti area bermain, toilet yang bersih, dan akses ke air bersih. Fasilitas yang memadai memungkinkan siswa merasa nyaman dan memiliki pengalaman belajar yang positif.

b. Hubungan Sosial (Loving)

Aspek hubungan sosial menekankan pentingnya interaksi yang sehat dan positif antara siswa, guru, dan staf sekolah. Hubungan sosial yang baik melibatkan dukungan dari guru kepada siswa, kerja sama dan rasa saling menghargai antar siswa, serta lingkungan sekolah yang bebas dari bullying dan diskriminasi. Dengan adanya hubungan sosial yang positif, siswa akan merasa dihargai, diterima, dan memiliki keterikatan emosional dengan komunitas sekolah.

c. Pemenuhan Diri (Being)

Pemenuhan diri terkait dengan kemampuan siswa untuk mengembangkan potensi dan merasa dihargai sebagai individu. Sekolah harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler, mendukung pencapaian akademik maupun non-akademik, serta menciptakan lingkungan yang mendorong kreativitas dan pembelajaran dari kegagalan. Pemenuhan aspek ini membantu siswa merasa percaya diri dan termotivasi untuk terus berkembang.

d. Kesehatan (Health)

Aspek terakhir adalah kesehatan, yang mencakup perhatian terhadap kesehatan fisik dan mental siswa. Sekolah harus menyediakan program olahraga rutin, penyuluhan gizi, dan layanan bimbingan atau konseling untuk mendukung kesehatan mental siswa. Selain itu, menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan sekolah juga menjadi prioritas. Kesehatan yang terjaga membantu siswa fokus belajar dan menikmati waktu mereka di sekolah.

Keempat aspek ini saling melengkapi dan harus dipenuhi secara holistik agar sekolah dapat menjadi tempat yang mendukung kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

C. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan Sosial memegang peran krusial bagi semua individu dalam dinamika hubungan sosial mereka, memastikan kelangsungan hidup yang harmonis di tengah masyarakat yang kompleks. Ini karena, sebagai makhluk sosial, manusia secara alamiah membutuhkan interaksi dan keterlibatan dengan sesama. Dukungan sosial merujuk pada berbagai bentuk penerimaan, termasuk rasa aman, perhatian, penghargaan, dan bantuan yang diberikan oleh individu atau kelompok kepada satu sama lain.

Kehadiran dan dukungan dari lingkungan terdekat memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari seseorang, menciptakan perasaan nyaman dan dihargai. Menurut (Indriyani, 2007), dukungan sosial tidak hanya mencakup aspek-aspek konkret seperti bantuan nyata, tetapi juga mencakup persepsi individu terhadap

ketersediaan dukungan tersebut, termasuk rasa nyaman, perhatian, dan bantuan yang mereka terima.

Sumber dukungan sosial bisa berasal dari berbagai arah, mulai dari keluarga, teman, hingga rekan kerja dan komunitas. Keyakinan bahwa seseorang dikelilingi oleh cinta dan dukungan dapat memberikan dorongan positif yang signifikan bagi kesejahteraan psikologis dan emosional mereka. Menurut Myers (2013), dukungan sosial tidak hanya mencakup tindakan nyata, tetapi juga mencakup perasaan saling peduli dan keterlibatan antar individu, yang pada gilirannya memberikan energi positif kepada penerima dukungan.

Lebih lanjut, konsep dukungan sosial tidak terbatas pada bantuan fisik atau emosional saja. Hal ini juga melibatkan pertukaran informasi, saran, dan bantuan praktis yang membantu individu dalam mengatasi tantangan dan kesulitan sehari-hari. Menurut Smet (1994), dukungan sosial adalah salah satu dari banyak fungsi yang dimiliki oleh hubungan sosial, mencerminkan kualitas hubungan interpersonal yang kuat dan positif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan komponen penting dalam kesejahteraan sosial dan emosional seseorang. Ini tidak hanya tentang bantuan konkret yang diberikan, tetapi juga tentang perasaan diperhatikan, dihargai, dan dicintai yang diberikan oleh individu dan kelompok yang berada di sekitarnya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (2011), faktor-faktor yang memengaruhi dukungan sosial dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Penerima dukungan

Individu tidak dapat menerima dukungan jika mereka tidak memiliki interaksi dengan orang lain. Selain itu, beberapa individu mungkin tidak merasa nyaman atau tidak cukup percaya diri untuk

meminta bantuan. Mereka mungkin merasa perlu untuk mandiri atau tidak ingin menjadi beban bagi orang lain. Ketidakmampuan untuk berbagi kebutuhan mereka atau rasa tidak nyaman dalam berbagi rahasia pribadi juga dapat menjadi hambatan.

b. Pemberi dukungan

Pemberi dukungan mungkin tidak memiliki sumber daya yang diperlukan untuk memberikan dukungan, atau mereka sendiri mungkin sedang menghadapi tantangan dan membutuhkan bantuan untuk diri mereka sendiri. Selain itu, ada kemungkinan bahwa pemberi dukungan tidak sensitif atau kurang peduli terhadap keadaan orang lain karena fokus pada situasi mereka sendiri.

c. Komposisi dan struktur jaringan sosial

Individu yang menerima dukungan sosial juga dipengaruhi oleh komposisi dan struktur jaringan sosial mereka. Ini mencakup hubungan mereka dengan anggota keluarga, teman, dan masyarakat secara umum. Kualitas dan kedekatan hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang di sekitarnya memainkan peran penting dalam seberapa besar dukungan sosial yang mereka terima.

Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, dapat dipahami bagaimana interaksi antara penerima dan pemberi dukungan, serta konteks sosial yang melingkupi, mempengaruhi dinamika dan tingkat dukungan sosial yang diterima oleh individu dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sedangkan menurut Taylor, (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial dapat diringkas sebagai berikut:

a. Pemberian dukungan

Pemberi dukungan merupakan individu yang memiliki peran penting dalam pencapaian hidup seseorang. Dukungan yang diberikan oleh orang-orang ini dapat memengaruhi kesejahteraan dan keberhasilan individu yang menerimanya.

b. Jenis dukungan

Jenis dukungan yang diterima juga penting, karena dukungan yang tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi penerima dukungan. Hal ini menekankan bahwa pentingnya dukungan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi individu.

c. Penerima dukungan

Karakteristik individu yang menerima dukungan, seperti kepribadian, kebiasaan, dan peran sosial, dapat mempengaruhi efektivitas dukungan yang diterima. Dukungan yang diberikan haruslah sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu tersebut.

d. Permasalahan yang dihadapi

Dukungan sosial yang tepat haruslah disesuaikan dengan jenis permasalahan yang dihadapi oleh individu. Hal ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara jenis dukungan yang diberikan dan masalah yang dihadapi oleh individu tersebut.

e. Waktu pemberian dukungan

Optimalitas dukungan sosial dapat berubah tergantung pada situasi yang dihadapi. Dukungan yang tepat pada satu waktu mungkin tidak akan efektif pada waktu lain. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan konteks dan situasi yang sedang dihadapi individu dalam memberikan dukungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial melibatkan pemahaman terhadap kondisi dan kebutuhan individu yang memerlukan dukungan tersebut. Hal ini penting agar individu merasa didukung dan diperhatikan oleh orang lain ketika mereka membutuhkan bantuan atau pertolongan.

3. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Menurut Cutrono dan Gardner, serta Uchino (dikutip dalam Sarafino, 2011), terdapat empat aspek dasar dari dukungan sosial, yaitu:

a. Emosional atau dukungan penghargaan (*emotional or esteem support*)

Dukungan ini mencakup empati, kepedulian, perhatian, dan memberikan dukungan positif kepada individu dalam situasi stres. Tujuan dari dukungan ini adalah untuk memberikan kenyamanan dan membuat individu merasa dicintai. Dengan menerima dukungan emosional, penerima merasa dihargai, nyaman, terlindungi, dan diperhatikan.

b. Dukungan instrumental atau nyata (*tangible or instrumental support*)

Dukungan ini berupa bantuan konkret yang diberikan secara langsung, seperti fasilitas atau barang. Contohnya adalah menyediakan fasilitas yang diperlukan oleh individu, memberikan pinjaman uang, memberikan makanan, mainan, atau bantuan lainnya yang bersifat nyata.

c. Dukungan informasi (*informational support*)

Dukungan ini melibatkan pemberian informasi, penjelasan, saran, atau umpan balik kepada individu tentang cara mengatasi masalah yang dihadapi. Dengan memberikan dukungan informasional, individu dapat memperoleh pandangan yang lebih jelas tentang situasi mereka dan memperoleh arahan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

d. Dukungan persahabatan (*companionship support*)

Dukungan ini mencakup kehadiran teman yang bersedia menghabiskan waktu bersama individu, sehingga menciptakan perasaan yang baik dalam lingkungan yang saling berbagi minat dan kegiatan

sosial. Dukungan persahabatan memberikan rasa dukungan yang kuat melalui keterlibatan sosial dan hubungan yang erat.

Keempat aspek ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami berbagai jenis dukungan sosial yang dapat diberikan kepada individu dalam berbagai situasi. Dengan memperhatikan setiap aspek ini, seseorang dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi individu yang memerlukan (Mahpur, 2008).

Sedangkan menurut Smet (1994), terdapat empat aspek bentuk dukungan sosial, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Dukungan Emosional

Ini melibatkan dukungan melalui ekspresi empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu yang bersangkutan. Dengan memberikan dukungan emosional, seseorang menunjukkan perhatian dan kehangatan kepada individu tersebut, membantu mereka merasa didengar dan dipahami.

b. Dukungan Penghargaan

Ini adalah dukungan yang diberikan melalui ungkapan positif terhadap individu, dorongan untuk maju, atau persetujuan terhadap perasaan mereka. Dengan memberikan dukungan penghargaan, seseorang membantu meningkatkan rasa harga diri dan motivasi individu, serta memberikan dukungan moral yang diperlukan.

c. Dukungan Instrumental

Ini mencakup dukungan dalam bentuk bantuan langsung, seperti memberikan pinjaman uang atau memberikan bantuan praktis lainnya. Dukungan instrumental memberikan solusi konkret untuk masalah yang dihadapi individu, membantu mereka mengatasi hambatan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Dukungan Informatif

Ini melibatkan dukungan melalui pemberian nasihat, petunjuk, saran, atau umpan balik terkait dengan situasi yang dihadapi individu. Dengan memberikan dukungan informatif, seseorang memberikan panduan yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah atau mengambil keputusan yang tepat.

Keempat aspek ini mencakup berbagai cara di mana individu dapat memberikan dukungan sosial kepada orang lain, mulai dari ekspresi empati hingga bantuan praktis dan informasi yang berguna. Dengan memahami dan mengakui keberadaan berbagai bentuk dukungan sosial ini, seseorang dapat lebih efektif dalam memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu yang memerlukannya.

Agen sosial dalam dukungan sosial mengacu pada individu, kelompok, atau organisasi yang berperan dalam memberikan bantuan, sumber daya, atau dukungan emosional kepada seseorang (Thoits, 2011). Agen-agen ini bisa mencakup:

a. Keluarga

Keluarga merupakan fondasi utama dalam mendukung santri.

- Dukungan Emosional: Orang tua dan anggota keluarga lainnya memberikan rasa cinta, pengertian, dan dorongan moral yang membantu santri mengatasi tantangan di pondok.
- Dukungan Finansial: Biaya pendidikan dan kebutuhan hidup santri biasanya ditanggung oleh keluarga.
- Dukungan Nilai dan Prinsip: Keluarga menanamkan nilai-nilai agama dan etika sebagai bekal moral yang dibawa santri ke pondok.

b. Teman

Teman sebaya memiliki peran signifikan dalam kehidupan sehari-hari santri.

- Dukungan Emosional: Teman dapat menjadi tempat berbagi cerita dan keluh kesah, menciptakan rasa solidaritas di antara santri.
- Kolaborasi Akademis: Dalam belajar, teman sering membantu dengan diskusi atau kerja kelompok.
- Kompensasi Keluarga: Dalam lingkungan pondok, teman sering kali berfungsi sebagai pengganti keluarga yang jauh.

c. Rekan Kerja

Bagi santri yang memiliki tanggung jawab tambahan, seperti mengajar di kelas atau bekerja di lingkungan pondok:

- Dukungan Praktis: Rekan kerja membantu menyelesaikan tugas bersama, seperti mengelola kelas atau menyelesaikan administrasi.
- Dukungan Emosional: Dalam dinamika kerja, mereka bisa saling berbagi tantangan dan solusi.

d. Organisasi Komunitas

Santri yang terlibat dalam kegiatan organisasi komunitas mendapatkan berbagai manfaat:

- Dukungan Kegiatan: Kelompok ini menciptakan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan kepemimpinan.
- Peningkatan Jaringan Sosial: Organisasi komunitas memperluas koneksi santri dengan orang-orang yang memiliki visi dan tujuan yang sama.
- Pemberdayaan Diri: Melalui komunitas, santri mendapatkan pelatihan kepemimpinan, manajemen waktu, dan keterampilan sosial.

e. Profesional

Tenaga profesional memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mendukung santri:

- Psikolog dan Konselor: Membantu santri mengatasi masalah pribadi, seperti tekanan akademis atau konflik emosional.
- Dokter atau Perawat: Menangani masalah kesehatan fisik santri.
- Pekerja Sosial: Mendukung santri yang menghadapi masalah sosial atau ekonomi.

f. Institusi Pendidikan (Pondok Pesantren)

Lingkungan pondok pesantren menyediakan dukungan terstruktur yang mencakup:

- Dukungan Akademis: Ustadz, kyai, dan pengurus pondok memberikan bimbingan agama dan pendidikan formal.
- Dukungan Moral dan Spiritual: Pendidikan agama dan interaksi dengan kyai membantu membangun kekuatan spiritual dan akhlak santri.
- Lingkungan yang Kondusif: Peraturan pondok menciptakan kedisiplinan dan pola hidup yang positif.

g. Media Sosial

Dalam era digital, media sosial menjadi salah satu sarana penting bagi santri:

- Koneksi Jaringan: Santri dapat terhubung dengan komunitas agama, akademis, atau kelompok minat tertentu.
- Sumber Pengetahuan: Platform ini menyediakan akses ke informasi pendidikan dan keagamaan.
- Dukungan Emosional Virtual: Media sosial memungkinkan santri mendapatkan dukungan dari jaringan teman-teman online saat menghadapi tantangan.

Agen sosial ini berkontribusi pada kesejahteraan individu dengan membantu mereka merasa didukung, dihargai, dan terhubung dengan orang lain, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesehatan mental dan fisik.

D. Santri

1. Definisi Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius. Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap (Huda, 2015).

Sedangkan menurut Madjid (1997), awal mula kata “santri” berasal dari dua pendapat. Yang pertama yaitu mengatakan bahwa kata “santri” berasal dari kata “sastri” yang diadopsi dari Bahasa sansakerta kuno yang memiliki makna melek huruf. Pendapat ini di dasarkan pada golongan santri yang memiliki kelas literasi bagi orang jawa yang berusaha mendalami keilmuan keagamaan lewat kitab-kitab kuning yang bertuliskan Bahasa arab. Yang kedua yaitu kata “santri” berasal dari Bahasa India yang memiliki makna orang yang mengetahui tentang buku- buku suci agama Hindu atau secara umum dapat disimpulkan seseorang yang memahami kitab suci.

Dari sudut pandang yang telah dijabarkan diatas, tampaknya kata santri yang terlihat saat ini lebih dekat dengan makna "cantrik", yang memiliki makna seseorang yang berkonsentrasi pada agama (Islam) dan selalu setia mengikuti guru (kyai) kemana guru pergi dan menetap. Tanpa adanya santri yang tinggal dan menetap, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu- ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan sungguh-sungguh.

2. Macam-macam Santri

Santri merupakan elemen penting dalam sebuah pondok pesantren. Menurut Dhofier (1997) dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, santri terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

a. Santri Mukim

Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan. Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.

b. Santri Kalong

Santri kalong yaitu yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.

3. Ciri Khas Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri, baik dalam aspek pendidikan, budaya, maupun sistem sosial (Dhofier, 1997). Berikut adalah beberapa ciri khas pesantren:

a. Kiai sebagai Sentral Figur

Kiai adalah tokoh utama di pesantren yang berperan sebagai pemimpin, pengajar, dan pembimbing spiritual. Kiai tidak hanya memberikan ilmu agama, tetapi juga menjadi teladan moral dan etika bagi santri. Kehidupan pesantren sering kali berpusat pada kiai, dan hubungan antara kiai dan santri didasarkan pada penghormatan, ketaatan, serta kepercayaan.

b. Santri sebagai Penerus Tradisi

Santri adalah peserta didik yang tinggal dan belajar di pesantren. Kehidupan santri tidak hanya fokus pada pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui kehidupan kolektif di asrama. Santri dilatih untuk mandiri, disiplin, dan menjalankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

c. Masjid sebagai Pusat Kegiatan Spiritual

Masjid merupakan pusat kegiatan ibadah dan spiritual di pesantren. Selain digunakan untuk salat berjamaah, masjid juga menjadi tempat pengajian, wirid, serta kegiatan keagamaan lainnya. Kehadiran masjid di lingkungan pesantren menunjukkan pentingnya ibadah sebagai inti dari kehidupan pesantren.

d. Asrama sebagai Wadah Kehidupan Kolektif

Santri tinggal di asrama yang menjadi bagian integral dari pesantren. Kehidupan di asrama dirancang untuk membangun nilai-nilai solidaritas, kerja sama, dan toleransi antar-santri. Asrama juga menjadi tempat bagi santri untuk belajar mengelola kehidupan sehari-hari secara mandiri.

e. Kajian Kitab Kuning sebagai Inti Kurikulum

Kajian kitab kuning merupakan ciri khas utama pesantren. Kitab-kitab klasik ini menjadi rujukan utama dalam memahami berbagai aspek ajaran Islam, seperti fiqh, tauhid, tafsir, dan tasawuf. Proses pembelajaran kitab kuning dilakukan melalui metode sorogan dan

bandongan yang memungkinkan santri memahami isi kitab secara mendalam.

E. Pengaruh *School Well-being* Terhadap Kepatuhan Santri dimediator Dukungan Sosial

Pendidikan di lingkungan pesantren tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan kesejahteraan holistik santri. Konsep *School Well-being* menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung proses ini. *School Well-being* mencakup kesejahteraan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang dialami siswa di lingkungan sekolah. Dalam konteks pesantren, hal ini meliputi lingkungan yang aman, mendukung, dan mampu memfasilitasi hubungan interpersonal yang positif, baik antara santri maupun dengan pengajar (Indriyani, 2007).

Penelitian menunjukkan bahwa *School Well-being* memiliki hubungan positif dengan tingkat kepatuhan santri terhadap aturan pesantren. Yusuf (2019) mengungkapkan bahwa lingkungan pesantren yang mendukung kesejahteraan santri secara keseluruhan cenderung menciptakan rasa keterikatan dan identitas positif terhadap lembaga pendidikan tersebut. Hal ini memotivasi santri untuk mematuhi aturan, tidak hanya karena adanya sanksi, tetapi juga sebagai hasil dari motivasi internal yang kuat. Ketika santri merasa bahagia dan puas dengan lingkungan pesantren, mereka cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai dan norma yang diajarkan.

Namun, pengaruh *School Well-being* terhadap kepatuhan santri tidak terjadi dalam ruang hampa. Dukungan sosial terbukti memediasi hubungan ini. Dukungan sosial mencakup bantuan emosional, instrumental, dan informasional yang diterima individu dari lingkungan sosial mereka, seperti

keluarga, sesama santri, pengajar, maupun komunitas pesantren (Aminullah, 2020). Dukungan sosial dapat meningkatkan daya tahan psikologis santri terhadap stres, memperkuat rasa percaya diri, dan membantu mereka memahami serta menerima nilai-nilai yang diterapkan di pesantren.

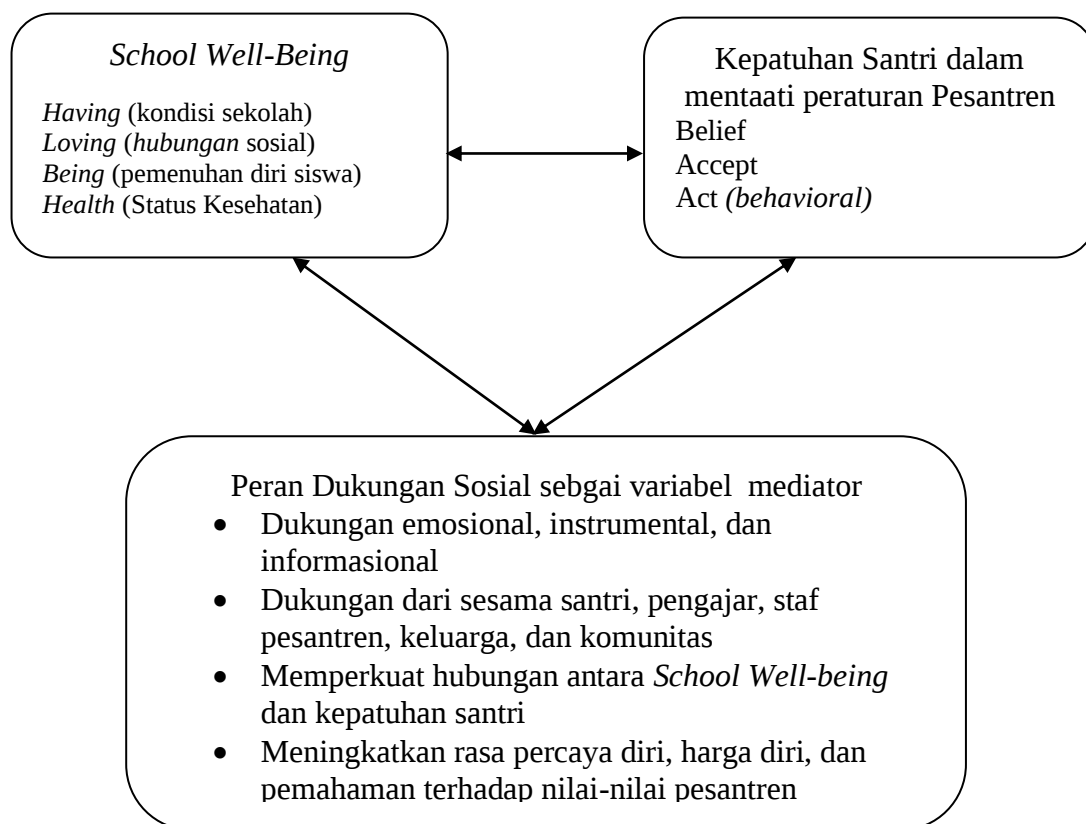
Studi oleh Aminullah (2020) menemukan bahwa dukungan sosial yang kuat memperkuat hubungan antara *School Well-being* dan kepatuhan santri. Santri yang merasa didukung oleh lingkungan sosialnya lebih mampu mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi dalam kehidupan pesantren. Mereka juga lebih mudah mengidentifikasi diri dengan norma-norma yang berlaku, sehingga kepatuhan terhadap aturan menjadi lebih stabil dan konsisten.

Dengan demikian, penguatan *School Well-being* di pesantren harus diimbangi dengan optimalisasi dukungan sosial dari berbagai pihak. Kombinasi ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan santri, tetapi juga memastikan bahwa kepatuhan terhadap aturan pesantren didasarkan pada kesadaran dan komitmen internal.

Selanjutnya Pengaruh kepatuhan santri terhadap *School Well-being* juga sangat signifikan, menciptakan hubungan yang saling memengaruhi. Kepatuhan terhadap aturan pesantren dapat meningkatkan kualitas kehidupan santri dalam lingkungan pesantren, yang pada gilirannya memperkuat kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Pertama, dengan mematuhi aturan yang ada, santri turut menciptakan suasana yang lebih aman dan teratur, mengurangi potensi konflik, dan meningkatkan rasa nyaman dalam lingkungan pesantren. Hal ini memberikan dampak positif pada kesejahteraan fisik dan psikologis mereka. Selain itu, kepatuhan terhadap norma pesantren juga memperkuat relasi sosial antar santri, menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Relasi sosial yang positif ini memperkaya aspek sosial dari *School Well-being* santri. Kepatuhan terhadap aturan juga meningkatkan motivasi dan kepuasan santri

karena mereka merasa lebih terlibat dan dihargai dalam komunitas pesantren, yang mendukung kesejahteraan psikologis mereka. Lebih jauh lagi, kepatuhan ini memperkuat pembentukan identitas positif santri, yang menciptakan rasa bangga dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang diterapkan di pesantren, sehingga mendukung kesejahteraan spiritual mereka. Secara keseluruhan, kepatuhan terhadap aturan pesantren berperan sebagai faktor penguat yang memperbaiki *School Well-being* santri, menunjukkan bahwa kedua aspek ini saling berinteraksi dan saling mendukung untuk menciptakan ekosistem yang optimal bagi perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual santri.

F. Kerangka Berpikir



G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu dugaan sementara terkait permasalahan dalam penelitian yang harus diuji kebenarannya secara empiris. Dari uraian penjelasan diatas dengan pengamatan, maka dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini adalah adanya pengaruh School wellbeing terhadap kepatuhan santri Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan dan untuk Mengetahui apakah dukungan social berfungsi sebagai mediator pengaruh School wellbeing terhadap Kepatuhan santri Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan.

Selanjutnya peneliti juga menguraikan hipotesis minor sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan *school well-being* terhadap kepatuhan santri dalam mentaati aturan di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan.
2. Dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan santri dalam mentaati aturan di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan.
3. Dukungan sosial memediator hubungan antara *school well-being* dan kepatuhan santri dalam mentaati aturan di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan *mixed method* dengan desain *Sequential Explanatory Design*. Metode ini merupakan metode campuran yang terdiri dari dua fase berbeda, kuantitatif kemudian diikuti kualitatif. Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif (numerik), kemudian data kualitatif (teks) dikumpulkan pada tahap kedua untuk menjelaskan dan menguraikan hasil kuantitatif yang diperoleh (Ivankova, 2006).

2. Variabel Penelitian

- a. Variabel bebas (X) : *School well-being*
- b. Variabel terikat (Y) : Kepatuhan
- c. Variabel mediator (Z) : Dukungan sosial

B. Definisi Operasional

1. Kepatuhan

Kepatuhan dioperasionalkan sebagai tingkat ketaatan individu terhadap aturan, norma, atau perintah yang diberikan oleh otoritas atau orang lain yang dianggap memiliki kekuasaan. Ini mencakup tindakan atau perilaku yang dilakukan individu sebagai respons terhadap permintaan atau instruksi dari pihak lain, meskipun mungkin bertentangan dengan keinginan atau nilai-nilai pribadi mereka. Pengukuran kepatuhan dapat dilakukan melalui observasi perilaku atau respon terhadap situasi otoritas, serta penilaian sikap dan keyakinan terkait ketaatan (Sears, dkk 1985).

2. *School Well-being*

School well-being dapat dioperasionisasikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif dari kualitas pengalaman sekolah siswa. Ini mencakup aspek kesejahteraan psikologis terhadap pengalaman sekolah, termasuk kepuasan terhadap lingkungan belajar, interaksi dengan guru dan teman sekelas, serta perasaan positif dan negatif yang dialami siswa di lingkungan sekolah. Pengukuran school well-being dapat menggunakan instrumen seperti kuesioner kepuasan sekolah, skala afek positif dan negatif, serta pengamatan perilaku siswa di lingkungan sekolah (Tian, dkk, 2014)

3. Dukungan Sosial

Dukungan sosial dioperasionisasikan sebagai pengalaman individu dalam menerima bantuan, dukungan, perhatian, atau penghargaan dari orang lain, seperti keluarga, teman, atau komunitas. Ini mencakup aspek dukungan emosional, informasional, dan instrumental yang diterima individu dalam mengatasi stres, kesulitan, atau tantangan dalam kehidupan mereka. Pengukuran dukungan sosial dapat menggunakan kuesioner dukungan sosial yang mengukur persepsi individu terhadap tingkat dan jenis dukungan yang mereka terima dari lingkungan sosial mereka (Sarafino, 2011).

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2021) populasi merupakan keseluruhan subjek dan obyek dalam penelitian yang berdasarkan karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang telah disesuaikan dengan variabel penelitian. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh santri pada Santri Pondok Pesantren

Bayt Al-Hikmah Pasuruan. Sesuai data yang di dapat dari salah satu pengurus maka jumlah keseluruhan santri ialah 872.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2021) berpendapat bahwa sampel dalam penelitian merupakan bagian dari jumlah yang terdapat dalam jumlah keseluruhan populasi, sehingga data yang digunakan dalam penelitian tidak berdasarkan jumlah populasi secara keseluruhan, melainkan sampel dari populuasi. Pemilihan sampel dalam penelitian ini, menggunakan teknik random sampling, sehingga data yang diperoleh nantinya telah menjelaskan atau menggambarkan kondisi populasi dalam penelitian. Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut (Sugiyono, 2021).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

e : Taraf kesalahan (error) sebesar 0.10 (10%)

N=872 (jumlah populasi).

Kita perlu menentukan nilai ee, yang merupakan tingkat kesalahan yang diizinkan. Ini adalah nilai yang biasanya ditentukan berdasarkan pertimbangan penelitian dan toleransi kesalahan yang dapat diterima.

Jika kita mengasumsikan tingkat kesalahan ee sebesar 5% atau 0.05, kita dapat menggunakan rumus Slovin untuk menghitung ukuran sampel nn:

$$n = \frac{872}{1 + 872(0.05)^2} = \frac{872}{1 + 2.18} = \frac{872}{3.18} \approx 274.22$$

$$n = \frac{872}{1 + 872(0.0025)} = \frac{872}{1 + 2.18} = \frac{872}{3.18} \approx 274.22$$

$$n = \frac{872}{1 + 2.18} = \frac{872}{3.18} \approx 274.22$$

$$n=8723.18n=3.18872$$

$$n\approx 274.21n\approx 274.21$$

Jadi, jumlah sampel yang diperlukan berdasarkan rumus Slovin dalam penelitian kuantitatif dengan jumlah populasi 872 dan tingkat kesalahan sebesar 5% adalah sekitar 274.21. Karena biasanya jumlah sampel harus berupa bilangan bulat, kita bisa membulatkannya menjadi 275.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2021), penting untuk memperoleh data yang objektif dalam penelitian, yang mana kualitasnya sangat tergantung pada teknik pengumpulan data yang digunakan. Dalam konteks penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah:

1. Skala (Kuisisioner)

Dalam risetnya, Sugiyono (2021) mencatat bahwa metode pengumpulan data menggunakan skala (kuesioner) adalah pendekatan yang umum digunakan peneliti untuk mengirimkan serangkaian pertanyaan dan pernyataan kepada responden atau subjek penelitian. Kuesioner mempermudah pengumpulan data dengan cepat, bahkan dapat dilakukan secara daring melalui platform seperti Google Form. Penting bagi peneliti untuk memastikan bahwa item-item dalam kuesioner telah diuji sebelumnya agar responden dapat memahami setiap pertanyaan atau pernyataan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis kuesioner skala Likert dengan tujuan untuk menilai sikap subjek (Azwar, 2017). Skala Likert terdiri dari empat pernyataan yang sesuai dengan kondisi subjek, dengan pernyataan yang bersifat positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*).

Teknik penilaian dalam skala Likert menggunakan pilihan jawaban seperti Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat

Tidak Setuju (STS), yang digunakan untuk menilai item-item yang mendukung atau tidak mendukung objek sikap. Teknik penilaian dalam skala Likert tetap mempertahankan prinsip penilaian yang sama dengan menggambarkan respons subjek terhadap pernyataan-pernyataan yang disajikan.

Tabel 3. 1 Teknik Penilaian Skala Likert

Klasifikasi	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

a) Skala Dukungan Sosial

Skala ini bertujuan untuk menilai tingkat dukungan sosial responden, yang disusun berdasarkan aspek yang diungkapkan oleh Hapsari, termasuk dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif. Blueprint skala dukungan sosial yang diadopsi dari skala (Sarafino, 2011) adalah sebagai berikut:

No.	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
1.	Dukungan Emosional	Empati	1	,7,10,14	4
		Pemberian yang memberikan rasa nyaman	2,3,4,5,6,9	4,8,11	9
		Merasa dicintai/disukai oleh orang yang bersangkutan	12,13	10	3
2.	Dukungan Penghargaan	Penghargaan positif	15,16	20,21	4
		Dorongan maju	17,18	22	4
		Perbandingan positif individu dengan orang lain	19	-	1

3.	Dukungan Instrumental	Pemberian bantuan langsung berupa jasa, waktu maupun uang	23,24,25,26	27,28,29,30	8
4.	Dukungan Informatif	Pemberian nasehat,saran,petunjuk dan informasi	31,32,33,34	35,36,37	7
Total					37

b) Skala *School Well-Being*

Instrumen school well-being. Skala school wellbeing ini disusun berdasarkan pada aspek-aspek school well-being yang dikemukakan oleh Konu dan Rumpela dalam (Tian, L., Han, M., & Huebner, 2014), bahwa tingkat kenyamanan yang dirasakan siswa dengan kondisi lingkungan sekolah mengacu pada tingkat kenyamanan yang dirasakan siswa 4 aspek yang harus dipenuhi oleh sekolah yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*) dan kesehatan (*health*).

No.	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
1.	<i>Having</i> (kondisi sekolah)	Kondisi lingkungan fisik sekolah dapat membuat siswa nyaman dalam belajar	1, 12	5	6
		Kondisi lingkungan pembelajaran dapat membuat siswa nyaman dalam belajar	23, 33	6	
2.	<i>Loving</i> (hubungan sosial)	Adanya hubungan yang positif antara siswa dengan guru	2, 3	9	9
		Adanya hubungan yang positif antara siswa dengan siswa lainnya	13, 14	20	
		Adanya hubungan yang positif antara sekolah dengan orang tua siswa	24, 25	30	
3	<i>Being</i> (pemenuhan diri siswa)	Setiap siswa memiliki hak yang sama untuk menyalurkan pendapatnya	4, 5	10	9
		Sekolah menawarkan sarana dan prasarana untuk pemaksimalan potensi siswa	15, 26	21	

		Siswa menerima penghargaan atas pekerjaannya	27, 28	31	
4	Health (Status Kesehatan)	Tidak adanya gejala penyakit pada periode waktu tertentu	6, 7	11	9
		Tidak adanya gejala gangguan psikologis pada periode waktu tertentu	17, 18	22	
		Sekolah melaksanakan pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sehat	29, 30	33	
Total					33

c) Skala Kepatuhan

Skala ini bertujuan untuk menilai tingkat kepatuhan responden, yang disusun berdasarkan teori Blass. Aspek yang digunakan untuk mengukur kepatuhan adalah keyakinan (*belief*), penerimaan (*acceptance*), dan tindakan (*action*). Berikut adalah blueprint skala kepatuhan yang diadopsi dari skala (Sears, D.O., Freedman, J.L & Peplau, 1985) dalam Nur Anggraini (2017):

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
1	Keyakinan (<i>belief</i>)	Percaya pada prinsipperaturan yang jelas	4,21		6
		Mempunyai penilaian bahwaaturan akan membawa manfaat	13,14,15	20	
2	Penerimaan (<i>acceptence</i>)	Santri memiliki sikap terbuka pada peraturan	12,17	6,8	9
		Santri nyaman pada peraturan	5,10,16	3,22	
3	Melakukan (<i>action</i>)	Santri mampu bertindaksesuai aturan	9,18, 19	7,11	8
		Santri memiliki kepeduli padaadanya pelanggaran	23	1,2	
Total					23

2. Observasi

Menurut Hadi (dalam Sugiyono, 2021), observasi adalah suatu proses pengamatan di lapangan yang sistematis dan terstruktur. Dalam konteks penelitian ini, observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai pengaruh *school well-being* terhadap kepatuhan santri Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan dalam mentaati aturan dengan dukungan sosial sebagai mediator.

3. Wawancara

Wawancara menjadi salah satu metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dengan tujuan untuk mendalami permasalahan atau fenomena yang telah diidentifikasi (Sugiyono, 2021). Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan untuk menelusuri indikasi pengaruh *school well-being* terhadap kepatuhan santri Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan dalam mentaati aturan dengan dukungan sosial sebagai mediator.

E. Analisis Data

Peneliti menggunakan Model analisis data statistik yang berupa korelasi sebab-akibat atau dengan kata lain hubungan atau pengaruh yang menggunakan model regresi mediator menggunakan aplikasi *Jeffreys's Amazing Statistics Program* JASP 0.18 for windows dan SPSS for windows.

1. Analisis Kategori Variabel

Untuk mengkategorikan dan mengukur tingkat *school well-being*, kepatuhan dan dukungan sosial santri, maka digunakan kategorisasi untuk variabel berjenjang dengan mengacu pada mean hipotetik dan standart deviasi dengan bantuan SPSS for windows, kemudian dilakukan kategorisasi.

2. Uji normalitas

Uji normalitas merupakan uji analisis yang bertujuan untuk menilai suatu data yang ada pada suatu variabel, apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak normal. Suatu data dikatakan normal dapat dilihat pada nilai *Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika angka sig. *Kolmogorov-Smirnov Test* ($p > 0.05$). Artinya bilamana nilai p lebih besar dari 0.05 maka sampel penelitian berdistribusi normal (Usmadi, 2020).

3. Uji hipotesis

a. Uji F

Uji F bertujuan untuk melihat adanya pengaruh secara simultan antara variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependent). Uji F dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai signifikansi $F_{hitung} < 0.05$ maka variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2019).

b. Uji t

Uji t bertujuan untuk melihat adanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji t dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai sig $T_{hitung} < 0.05$ maka variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2019).

c. Uji Koefisien Korelasi Dan Determinasi

Uji koefisien dan determinasi bertujuan untuk menentukan dan memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien dan determinasi dapat dilihat yaitu antara nilai nol (0) dan satu (1). Apabila nilai $R = 0$ maka tidak ada korelasi variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel bebas bisa memiliki pengaruh kuat apabila nilai R^2

mendekati angka satu (1) (Ghozali, 2013).

d. Analisis Regresi Moderat MRA

Analisis regresi MRA dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel moderator memberikan pengaruh yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui hal tersebut uji MRA dilakukan dengan persamaan regresinya mengandung unsur interaksi yakni perkalian dua variabel independen dengan taraf signifikansi sebesar 5% (0.05).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah adalah salah satu pondok pesantren modern di Jawa Timur yang didirikan pada tahun 2010 oleh KH. M Idris Hamid yang beralamatkan Jl. Patiunus No.25, Krampyangan, Bugulkidul, Kota Pasuruan, Jawa Timur Kode Pos: 67127. Beliau adalah putra bungsu dari KH.Abdul Khamid bin Abdullah bin Umar, sekaligus sebagai pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah beroperasi sejak tahun 2011 dan menerapkan konsep pondok pesantren modern.

Meskipun berkonsep modern, baik dari segi bahasa, fasilitas maupun sistem pengajarannya, namun pesantren ini tetap mempertahankan tradisi salaf. Sehingga santri tetap terjaga melaksanakan sholat berjama'ah lima waktu, sholat malam dan bacaan-bacaan yang biasa dibaca oleh Ulama terdahulu.

Pesantren Bayt Al-Hikmah diproyeksikan menjadi pesantren model yang mengintegrasikan sistem pendidikan Salafiyah dan Modern. Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah juga menyelenggarakan sekolah-sekolah formal, dengan harapan dapat melahirkan santri yang kokoh dalam keimanan dan ketaqwaan menurut ajaran ahlussunnah wal jama'ah an Nahdliyyah, memiliki wawasan yang mendalam dalam ilmu-ilmu agama, berkarakter luhur dan mandiri, serta berprestasi tinggi dan unggul. Kini pesantren Bayt Al-Hikmah telah berkembang pesat, di mana setiap tahunnya kuota yang tersedia selalu penuh.\

- Struktur Organisasi



- **Pendidikan**

Dibawah naungan Pondok Pesantren Bayt Al Hikmah terdapat beberapa sekolah

Pendidikan Formal

1. SMP Bayt Al Hikmah Pendidikan menengah tingkat pertama di bawah naungan Pondok Pesantren Bayt Al hikmah

2. SMA Bayt Al Hikmah Pendidikan menengah tingkat lanjut Pesantren Bayt Al Hikmah

3. SMK,Bayt Al Hikmah Pendidikan menengah tingkat lanjut Pesantren Bayt Al Hikmah

Pendidikan Informal

1. TPQ

2. Madrasah Diniyah bayt Al Hikmah

- **VISI:**

Menjadi pesantren unggulan dalam pengembangan teknologi dan lingkungan.

- **MISI:**

Membentuk karakter santri yang berakhlaqul karimah berdasar keimanan dan ketaqwaan menurut ajaran islam ahlussunnah waljama'ah an-nahdliyah

Mencetak santri yang unggul dalam prestasi, kreatif dalam berdakwah dan berkhidmah serta berwawasan global.

Menyelenggarakan lembaga pendidikan yang berkualitas tinggi, berdaya saing, berwawasan teknologi dan lingkungan

- **NILAI :**

Berkhidmat dengan ikhlas

Tangguh meraih keunggulan

Pembaruan berkelanjutan

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama tujuh bulan sejak maret 2024, pada tanggal 15 Maret 2024 peneliti mulai memfokuskan penelitian pada fenomena yang ada, hingga sampai kurang lebih pada bulan November 2024 Penelitian ini selesai. Penelitian ini dilaksanakan pada Pondok Pesantren Bayt Al Hikmah Pasuruan. Pengambilan data pada hari Kamis 24 Oktober 2024 dengan jumlah responden sebanyak 275 santri, namun yang mengisi kuisioner sebanyak 290 santri.

3. Prosedur administrasi pengambilan data

Untuk penelitian yang berjudul "*Pengaruh School Well-being terhadap Kepatuhan Santri dalam Mentaati Aturan dengan Dukungan Sosial sebagai Mediator*" di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan. Sebelum memasuki pengadministrasian. Peneliti sudah menemukan fenomena terkait dengan santri yang melanggar peraturan di Pesantren, karena memang peneliti merupakan pengajar di lembaga tersebut. Namun, untuk menjaga keoriginalitasan penelitian ini. Peneliti berusaha tidak mengurangi data dan menambahkan data sedikitpun demi menjaga keilmiahn penelitian ini. Selanjutnya terkait dengan pengadministrasian sebagai berikut.

a. Persiapan Administrasi dan Perizinan

Penelitian dimulai dengan tahap persiapan, yang melibatkan pengajuan izin kepada pihak pengelola Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan. Izin diajukan pada bulan September 2024 dengan menyertakan proposal penelitian yang memuat tujuan, manfaat, metode penelitian, dan aspek etis yang akan diperhatikan. Dalam proposal tersebut, dijelaskan pula bahwa penelitian ini berfokus pada kepatuhan

santri dalam mentaati aturan dengan mempertimbangkan aspek *school well-being* dan dukungan sosial sebagai faktor mediator.

b. Koordinasi dengan Pihak Sekolah dan Wali Santri

Setelah mendapatkan izin, peneliti berkoordinasi dengan pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru pembimbing, untuk menjelaskan prosedur pengambilan data dan memastikan semua pihak memahami tujuan serta mekanisme penelitian. Wali santri juga diberi informasi terkait penelitian ini agar mereka mengetahui bahwa anak-anak mereka akan menjadi responden dalam studi ini, dengan memastikan persetujuan dan menjaga privasi serta kerahasiaan data.

c. Perekrutan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah santri yang memenuhi kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Pada tahap ini, dipilih sejumlah santri dengan memperhatikan variasi usia, lama belajar di pesantren, serta tingkat kepatuhan awal yang diukur melalui kuesioner pendahuluan. Peneliti bekerja sama dengan staf pesantren untuk memastikan bahwa sampel yang diambil representatif.

d. Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan secara bertahap mulai dari September hingga Oktober 2024. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner yang dirancang untuk mengukur *school well-being*, tingkat kepatuhan santri terhadap aturan, serta tingkat dukungan sosial yang diterima. Data dikumpulkan dengan metode survei langsung yang melibatkan pengisian kuesioner oleh santri di bawah pengawasan peneliti untuk menjaga keakuratan data.

e. Analisis Data dan Penyusunan Thesis

Setelah seluruh data terkumpul pada akhir Oktober 2024, peneliti memulai proses analisis data menggunakan metode statistik yang sesuai. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *school*

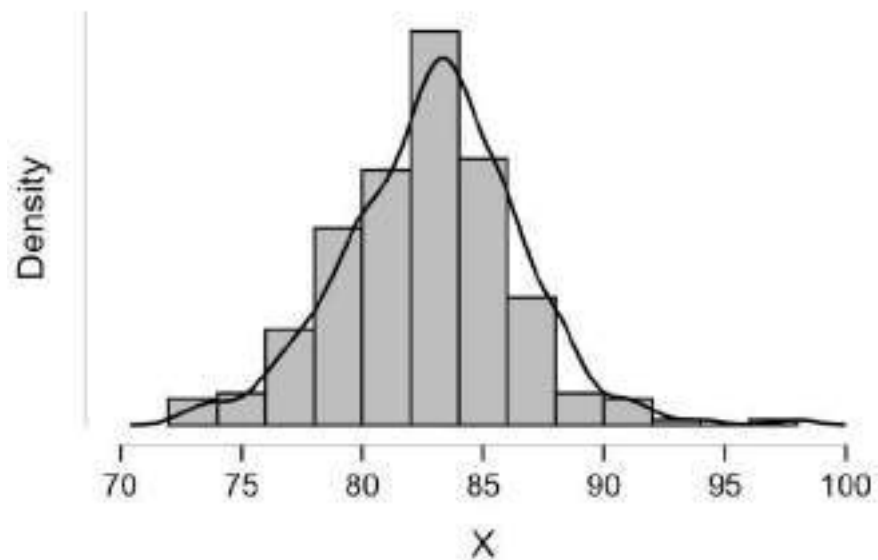
well-being terhadap kepatuhan santri dan apakah dukungan sosial memediasi pengaruh tersebut. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dan disusun dalam laporan penelitian yang komprehensif.

B. Hasil Penelitian Kuantitatif

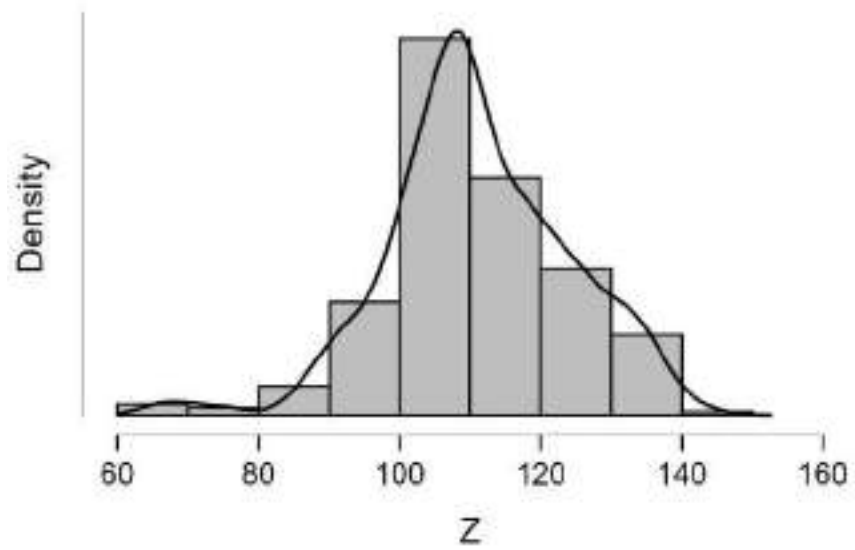
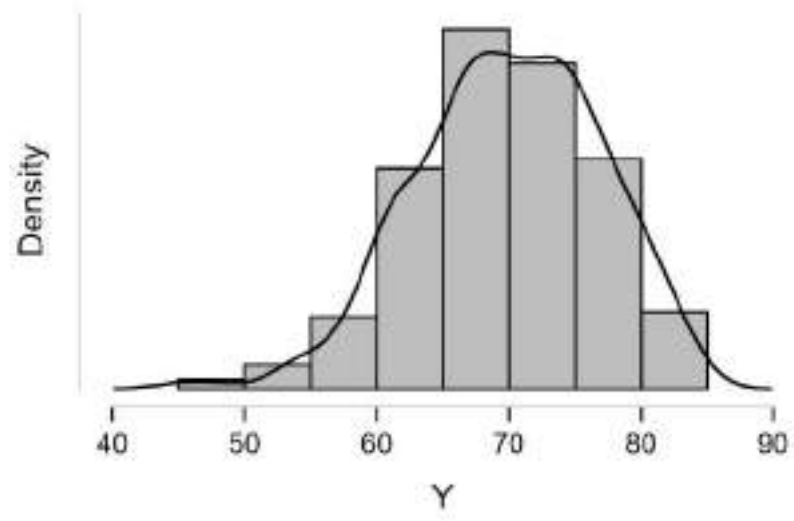
1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki distribusi yang normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah boxplot dengan menggunakan aplikasi pengolah data JASP 0.18.1.0 for Windows. Apabila garis hitam tidak keluar dari kotak, maka data dikatakan normal dan begitu sebaliknya. Hasil uji normalitas sebaran data dapat dilihat pada gambar berikut:

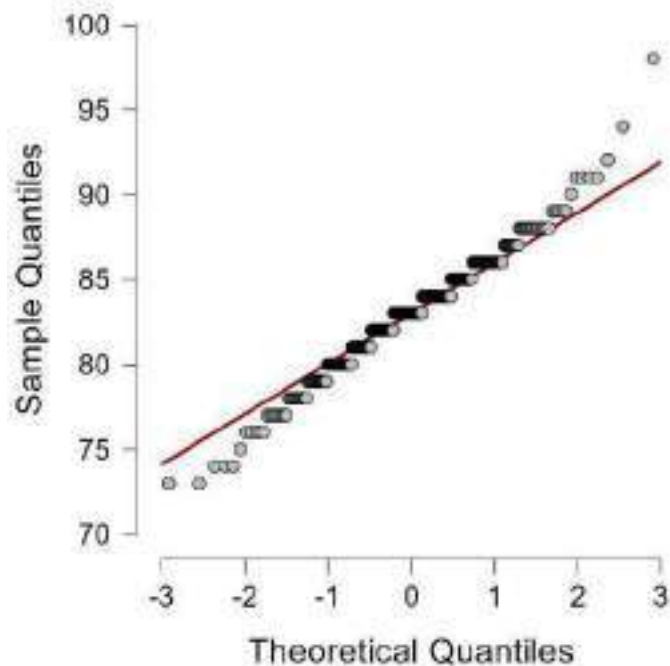


Gambar 4. 1 Distribution Plots Variabel X School Well-Being



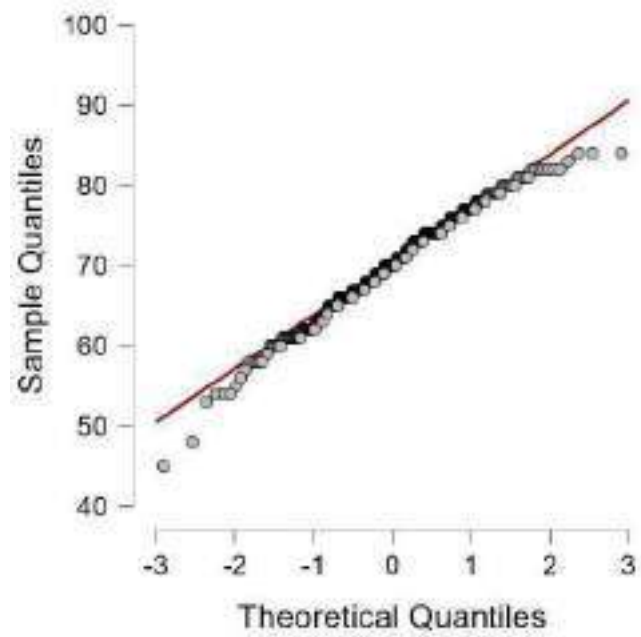
Gambar 4. 3 Distribution Plots Variabel Z Dukungan Sosial

Distribution plot atau histogram untuk melihat bentuk distribusi dari setiap variabel. Pada distribution plot yang mendekati normal, grafik histogram akan membentuk kurva lonceng (bell curve) dengan puncak di tengah dan simetri di kedua sisi. Untuk variabel yang menunjukkan *skewness*, seperti variabel Y dan Z dengan *skewness* negatif, histogram akan terlihat sedikit miring ke kiri. Variabel X yang memiliki *skewness* lebih mendekati nol diharapkan akan menunjukkan kurva yang lebih simetris, meskipun mungkin masih terdapat variasi kecil. Selain itu, distribusi yang lebih "puncak" (kurtosis tinggi) akan terlihat memiliki puncak yang lebih tajam di tengah grafik.

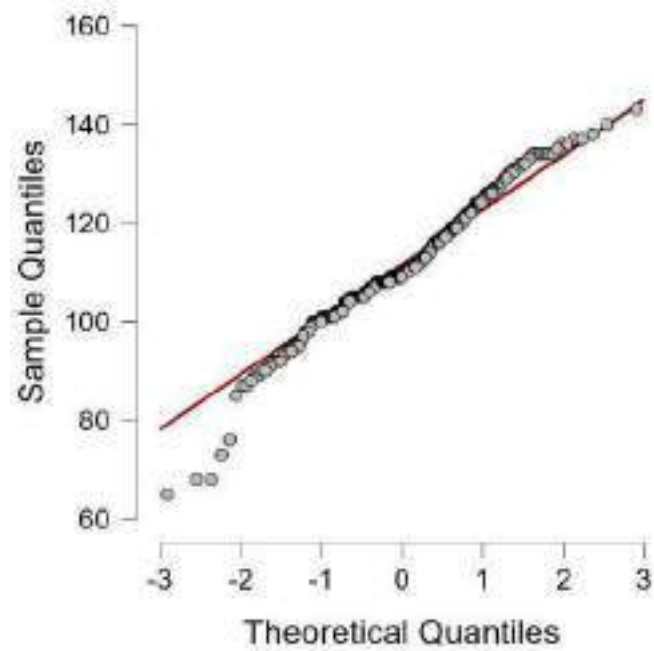


Gambar 4. 4 Q-Q Plot Variabel School Well-Being

Y



Z



Gambar 4. 6 Q-Q Plot Variabel Dukungan Sosial

Q-Q plot atau *quantile-quantile plot* digunakan untuk melihat kesesuaian data terhadap distribusi normal. Pada plot ini, titik-titik data akan mendekati garis diagonal jika distribusinya mendekati normal. Jika titik-titik data pada Q-Q plot variabel X, Y, atau Z mengikuti garis diagonal secara konsisten, maka ini mengindikasikan data mendekati distribusi normal. Sebaliknya, jika ada pola penyimpangan, terutama pada ujung-ujung grafik (misalnya, titik-titik yang menjauh dari garis di awal dan akhir distribusi), maka ini menandakan adanya skewness atau kurtosis, yang menunjukkan data tidak sepenuhnya normal. Berdasarkan hasil uji statistik normalitas (seperti Shapiro-Wilk), penyimpangan ini mungkin lebih terlihat pada variabel yang memiliki nilai skewness atau kurtosis yang lebih tinggi.

Tabel 4. 1 Deskriptif Statistik

<i>Descriptive Statistics</i>			
	X	Y	Z
Valid	275	275	275
Missing	0	0	0
Mean	82.985	69.975	111.055
Std. Deviation	3.636	6.975	12.981
Skewness	0.100	-0.352	-0.253
Std. Error of Skewness	0.147	0.147	0.147
Kurtosis	1.007	0.043	0.801
Std. Error of Kurtosis	0.293	0.293	0.293
Shapiro-Wilk	0.983	0.986	0.979
P-value of Shapiro-Wilk	0.002	0.008	< .001
Minimum	73.000	45.000	65.000
Maximum	98.000	84.000	143.000

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, ketiga variabel (X, Y, dan Z) memiliki 275 data valid tanpa data yang hilang. Rata-rata variabel X adalah 82.99 dengan standar deviasi 3.64, menunjukkan penyebaran data yang relatif kecil di sekitar rata-rata. Variabel Y memiliki rata-

rata 69.98 dan standar deviasi 6.98, yang mengindikasikan sebaran data Y lebih bervariasi dibandingkan X. Sementara itu, variabel Z memiliki rata-rata tertinggi, yaitu 111.06, dengan standar deviasi 12.98, menunjukkan variasi yang lebih besar pada data Z dibandingkan X dan Y. Berdasarkan nilai skewness, data X (0.10) memiliki sedikit kemiringan positif dan mendekati simetri, sedangkan Y (-0.352) dan Z (-0.253) sedikit miring ke kiri namun masih mendekati distribusi normal. Nilai kurtosis menunjukkan distribusi data X (1.007) dan Z (0.801) lebih "puncak" daripada distribusi normal, sementara Y (0.043) mendekati distribusi normal. Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan nilai $p < 0.05$ untuk semua variabel ($p = 0.002$ untuk X, $p = 0.008$ untuk Y, dan $p < 0.001$ untuk Z), yang berarti ketiga variabel tidak terdistribusi normal pada tingkat signifikansi 5%. Rentang data untuk X adalah 73 hingga 98, Y dari 45 hingga 84, dan Z dari 65 hingga 143, di mana Z memiliki rentang paling luas, menandakan variasi terbesar di antara ketiganya. Secara keseluruhan, analisis ini mengindikasikan perbedaan dalam rata-rata, variasi, dan distribusi, dengan variabel Z yang menonjol dengan nilai rata-rata dan variasi yang lebih tinggi serta rentang data yang lebih luas dibandingkan variabel X dan Y.

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode analisis yang peneliti pakai untuk menggambarkan data dari hasil penelitian. Deskripsi data bertujuan untuk mengkategorikan dan mengukur tingkat perilaku religiusitas dan perilaku kedisiplinan. Perhitungan deskripsi data berdasarkan distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi. Hasil perhitungan mean dan standar deviasi kemudian dilakukan pengelompokan menjadi

tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengetahui tingkat deskripsi data didasarkan pada skor hipotetik. Penggunaan skor hipotetik pada penelitian ini adalah karena menggunakan alat ukur sebagai acuan dalam menentukan tinggi rendahnya skor subjek. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh penelitian dalam melakukan analisis deskripsi, yang meliputi :

a. Mean Hipotetik dan Standart Deviasi

Rumus mencari nilai *mean* hipotetik dapat dipaparkan sebagai berikut

$$\mu = \frac{1}{2} (i \text{ Max} + i \text{ Min}) \times \Sigma \text{ aitem}$$

Keterangan :

- μ : *Mean* hipotetik
- $i \text{ Max}$: Skor tertinggi aitem
- $i \text{ Min}$: Skor terendah aitem
- Σ : Jumlah seluruh aitem dalam skala

Rumus mencari nilai standar deviasi (SD) dapat dijelaskan sebagai berikut.

$$SD = \frac{1}{6} (i \text{ Max} - i \text{ Min})$$

Keterangan :

- SD : Standar Deviasi
- $i \text{ Max}$: Skor tertinggi aitem
- $i \text{ Min}$: Skor terendah aitem

Dari perhitungan rumus diatas ditemukanlah hasil mean dan standar deviasi dalam table dibawah ini.

Tabel 4. 2 Mean Hepotetik dan Standar Deviasi

Variabel	Max	Min	Mean	Standar Deviasi
School well-being	132	33	82,9	3,6
Kepatuhan	92	23	69,9	6,9
Dukungan Sosial	148	37	111,05	12,9

1) Variabel *school well-being*

Tabel 4. 3 Mean dan Standar Deviasi Variabel School Well-Being

Statistics		
school_well_being		
N	Valid	275
	Missing	0
Mean		82.9855
Std. Deviation		3.63576

Pada variabel ini menunjukkan skor maksimal sebesar 132 dan skor minimal sebesar 33. Dengan nilai mean sebesar 82,9, dapat diinterpretasikan bahwa tingkat kesejahteraan sekolah berada pada tingkat sedang hingga tinggi, sesuai dengan persepsi rata-rata responden. Standar deviasi sebesar 3,6 mengindikasikan bahwa persebaran data di sekitar nilai rata-rata cukup kecil, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman well-being yang relatif serupa. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa merasa nyaman dan mendapatkan dukungan yang cukup baik dari lingkungan sekolah, baik dari segi hubungan interpersonal, lingkungan fisik, maupun pengembangan diri dan kesejahteraan emosional. Tingkat kesejahteraan yang stabil ini menjadi indikator positif bagi sekolah dalam mendukung kebutuhan emosional dan sosial siswa.

2) Variabel Kepatuhan

Tabel 4. 4 Mean dan Standar Deviasi Variabel Kepatuhan

Statistics		
kepatuhan		
N	Valid	275
	Missing	0

Mean	69.9745
Std. Deviation	6.97514

Pada Variabel Kepatuhan, rentang skor yang diperoleh adalah dari 23 hingga 92, dengan nilai mean sebesar 69,9. Nilai mean ini mengindikasikan bahwa tingkat kepatuhan siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung mematuhi peraturan yang ada di sekolah. Standar deviasi sebesar 6,9 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar di antara responden, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kepatuhan antar siswa. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan motivasi individu, persepsi terhadap aturan, atau tingkat dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah dan lingkungan sekitar. Variasi yang cukup besar ini memberikan gambaran bahwa sementara sebagian siswa memiliki tingkat kepatuhan yang sangat tinggi, terdapat pula kelompok siswa yang mungkin memerlukan dukungan lebih lanjut dalam memahami pentingnya mematuhi aturan.

3) Variabel Dukungan Sosial

Tabel 4. 5 Mean dan Standar Deviasi Variabel Dukungan Sosial

Statistics		
dukungan_sosial		
N	Valid	275
	Missing	0
Mean		111.0545
Std. Deviation		12.98064

Variabel Dukungan Sosial menunjukkan skor minimal 37 dan skor maksimal 148, dengan nilai mean sebesar 111,05. Skor rata-rata yang cukup tinggi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa merasa mendapatkan dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman, atau pihak sekolah. Standar deviasi sebesar 12,9 menunjukkan adanya variasi dalam pengalaman dukungan sosial di antara siswa. Variasi ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa merasakan dukungan sosial yang baik, masih ada beberapa siswa yang mungkin kurang merasakan dukungan yang signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor internal seperti kepribadian atau faktor eksternal seperti jarak dengan keluarga atau kurangnya kedekatan dengan teman. Dukungan sosial yang memadai sangat penting bagi siswa karena dapat membantu mereka dalam menghadapi tantangan akademik maupun emosional, sehingga variasi yang ada di antara responden ini memberikan masukan bagi sekolah untuk lebih memahami kebutuhan sosial setiap siswa.

b. Kategorisasi Data

Kategorisasi data dapat dilakukan apabila nilai mean hipotetik dan standar deviasi sudah diketahui. Kategorisasi data tersendiri merupakan klasifikasi data terkait masing-masing subjek dengan disesuaikan dengan norma yang berlaku. Perhitungan kategorisasi pada masing-masing variabel menggunakan bantuan *Microsoft Excel* dan *SPSS (Statistic Product And Service Solution) 23.0 for windows*. Berikut merupakan paparan masing-masing variabelnya:

1) Kategorisasi Variabel *School Well-Being*

Tabel 4. 6 Kategorisasi Variabel *School Well-Being*

No.	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	$X > 86.6$	33	12%
2	Sedang	$79.3 \leq X \leq 86.6$	203	74%
3	Rendah	$X < 79.3$	39	14%
Total			275	100%

Berdasarkan kategorisasi tabel diatas mayoritas responden yaitu 74% atau sebanyak 203 siswa, berada dalam kategori Sedang, yang menunjukkan tingkat kesejahteraan sekolah yang moderat pada sebagian besar siswa. Sebanyak 33 siswa (12%) berada dalam kategori Tinggi, yang mengindikasikan kesejahteraan yang sangat baik, di mana mereka mungkin merasakan dukungan emosional dan kenyamanan di sekolah. Di sisi lain, 39 siswa (14%) berada dalam kategori Rendah, yang mengisyaratkan adanya siswa yang menghadapi tantangan dalam aspek kenyamanan dan dukungan di sekolah, yang dapat menjadi area fokus bagi pihak sekolah untuk peningkatan lebih lanjut.

2) Kategorisasi Variabel Dukungan Sosial

Tabel 4. 7 Kategorisasi Variabel Dukungan Sosial

No.	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	$X > 124,03$	55	20%
2	Sedang	$98,07 \leq X \leq 124,03$	181	66%
3	Rendah	$X < 98,07$	39	14%
Total			275	100%

Dalam variabel dukungan sosial sebanyak 66% atau 181 siswa berada dalam kategori Sedang, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa mendapatkan dukungan sosial yang cukup, baik dari keluarga, teman, maupun pihak sekolah.

Sebanyak 20% atau 55 siswa berada pada kategori Tinggi, yang berarti mereka merasakan dukungan sosial yang kuat dan membantu mereka dalam menjaga keseimbangan emosional dan semangat belajar. Sementara itu, 14% atau 39 siswa berada pada kategori Rendah, yang menunjukkan adanya siswa yang mungkin kurang merasakan dukungan sosial di sekitar mereka, sehingga membutuhkan perhatian lebih untuk meningkatkan perasaan dukungan sosial mereka.

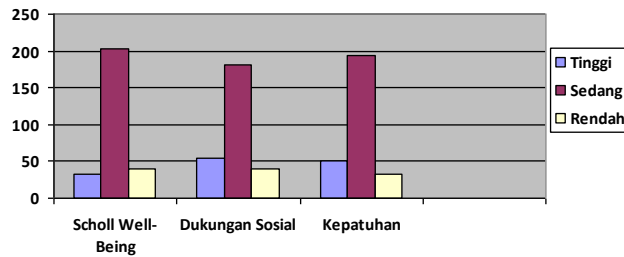
3) Kategorisasi Variabel Kepatuhan

Tabel 4. 8 Kategorisasi Variabel Kepatuhan

No.	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	$X > 76,9$	50	18%
2	Sedang	$62,9 \leq X \leq 76,9$	193	70%
3	Rendah	$X < 62,9$	33	12%
			275	100%

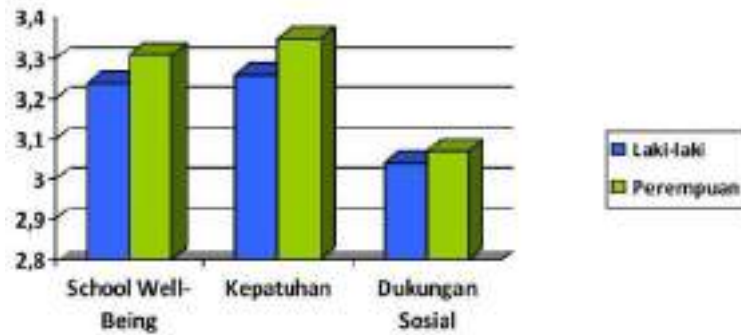
Pada variabel kepatuhan, 70% atau 193 siswa berada dalam kategori Sedang, yang menunjukkan tingkat kepatuhan yang moderat di mana sebagian besar siswa cenderung mematuhi peraturan sekolah dengan baik namun mungkin tidak sepenuhnya konsisten. Sebanyak 18% atau 50 siswa berada dalam kategori Tinggi, yang menggambarkan kedisiplinan dan pemahaman yang kuat akan pentingnya aturan sekolah. Di sisi lain, terdapat 12% atau 33 siswa dalam kategori Rendah, menunjukkan bahwa beberapa siswa masih perlu mendapatkan pendekatan tambahan untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan mereka terhadap peraturan sekolah.

4) Kategorisasi Keseluruhan Variabel



5) Kategorisasi Laki-laki dan Perempuan

Jenis Kelamin	Jumlah	%	Dukungan Sosial	<i>School Well-Being</i>	Kepatuhan
Laki-laki	104	35.86%	3.04	3.24	3.26
Perempuan	186	64.14%	3.07	3.31	3.35



a) Distribusi Responden:

- Laki-laki: 104 orang (35.86%)
- Perempuan: 186 orang (64.14%)

b) Rata-rata Skor:

- Dukungan Sosial: Perempuan memiliki skor rata-rata sedikit lebih tinggi (3.07) dibanding laki-laki (3.04).

- School Well-Being: Perempuan juga memiliki skor rata-rata lebih tinggi (3.31) dibanding laki-laki (3.24).
- Kepatuhan: Perempuan menunjukkan skor rata-rata yang lebih tinggi (3.35) dibanding laki-laki (3.26).

Perempuan mendominasi jumlah responden (64.14%) dan memiliki skor rata-rata lebih tinggi di semua variabel (Dukungan Sosial, School Well-Being, dan Kepatuhan) dibandingkan laki-laki. Data ini menunjukkan bahwa responden perempuan cenderung memiliki persepsi lebih positif terkait dukungan social, *School Well-Being*, dan kepatuhan.

3. Uji Hipotesis

Tabel 4. 9 Analisis Regresi Kepatuhan

			Coefficients			
Model	B		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t
M ₀	e	(Intercept)	69.975	0.421		166.362
M ₁	r	(Intercept)	65.033	8.927		7.285
		X	-0.255	0.106	-0.133	-2.412
	d	Z	0.235	0.030	0.437	7.941

a

sarkan hasil analisis regresi tabel diatas didapatkan bahwa pada Model M₀, nilai *intercept* tanpa memperhitungkan variabel prediktor adalah 69.975 dengan *p-value* < .001, menunjukkan bahwa rata-rata tingkat *kepatuhan* siswa cukup tinggi ketika *school well-being* dan *dukungan sosial* tidak diperhitungkan. Namun, pada Model M₁, setelah memasukkan variabel *school well-being* (X) dan *dukungan sosial* (Z), nilai *intercept* menurun menjadi 65.033 tetapi tetap signifikan. *School*

well-being memiliki koefisien -0.255 dengan *p-value* 0.017, yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap *kepatuhan*, meskipun pengaruhnya kecil. Nilai koefisien terstandarisasi sebesar -0.133 menandakan bahwa setiap peningkatan satu unit pada *school well-being* cenderung menurunkan *kepatuhan* sebesar 13.3% dari satu standar deviasi, ketika *dukungan sosial* juga diperhitungkan dalam model. Di sisi lain, *dukungan sosial* menunjukkan pengaruh positif yang kuat terhadap *kepatuhan*, dengan koefisien 0.235 dan *p-value* < .001. Nilai koefisien terstandarisasi

sebesar 0.437 menunjukkan bahwa peningkatan satu unit *dukungan sosial* dapat meningkatkan *kepatuhan* siswa sekitar 43.7% dari satu standar deviasi. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun *school well-being* memberikan kontribusi signifikan terhadap *kepatuhan*, arah pengaruhnya negatif, yang mungkin memerlukan analisis lebih lanjut. Sementara itu, *dukungan sosial* jelas memiliki peran penting dalam meningkatkan *kepatuhan* siswa secara signifikan.

Tabel 4. 10 Anova

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	2565.578	2	1282.789	32.412	< .001
	Residual	10765.244	27	39.578		
	Total	13330.822	27			

Note. M₁ includes X, Z

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Hasil analisis ANOVA untuk Model M₁, yang memasukkan variabel *school well-being* (X) dan *dukungan sosial* (Z) sebagai

prediktor, menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dalam menjelaskan variasi *kepatuhan* siswa. Nilai *sum of squares* untuk regresi adalah 2565.578 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 2, menghasilkan nilai *mean square* sebesar 1282.789. Dengan nilai *F* sebesar 32.412 dan *p-value* < .001, dapat disimpulkan bahwa model ini signifikan secara statistik. Ini berarti bahwa kombinasi variabel *school well-being* dan *dukungan sosial* mampu menjelaskan variasi yang signifikan dalam *kepatuhan* siswa, dibandingkan dengan variasi yang ada pada *residual* (10765.244) dengan *mean square* sebesar 39.578. Total *sum of squares* sebesar 13330.822 menunjukkan jumlah variasi dalam data yang dapat dijelaskan oleh model dan *residual*.

Tabel 4. 11 *collinearity diagnostics*

<i>Collinearity Diagnostics</i>						
Model	Dimensi	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Intercept)	X	Z
M ₁	1	2.990	1.000	0.000	0.000	0.001
	2	0.009	18.401	0.032	0.038	0.995
	3	9.522×10 ⁻⁴	56.037	0.968	0.962	0.003

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Hasil *collinearity diagnostics* untuk Model M₁ menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas yang serius antara variabel *school well-being* (X) dan *dukungan sosial* (Z). Model ini memiliki tiga dimensi dengan nilai *eigenvalue* yang bervariasi, dari 2.990 pada Dimensi 1 hingga 9.522×10⁻⁴ pada Dimensi 3, dan nilai *condition index* dari 1.000 pada Dimensi 1 hingga 56.037 pada Dimensi 3. Meskipun *condition index* pada Dimensi 3 sedikit di atas ambang batas

30, yaitu 56.037, indikasi multikolinearitas ini masih tergolong ringan. Dari proporsi variansi, terlihat bahwa sebagian besar variansi *Intercept* (96.8%) dan X (96.2%) terkonsentrasi di Dimensi 3, sedangkan variansi Z lebih tersebar, dengan proporsi terbesar (99.5%) pada Dimensi 2. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Z tidak memiliki tumpang tindih yang signifikan dengan X, yang mengurangi risiko multikolinearitas. Secara keseluruhan, sedikit indikasi multikolinearitas ini tidak terlalu memengaruhi hasil, sehingga model tetap dapat diandalkan dalam menjelaskan pengaruh *school well-being* dan *dukungan sosial* terhadap *kepatuhan* siswa.

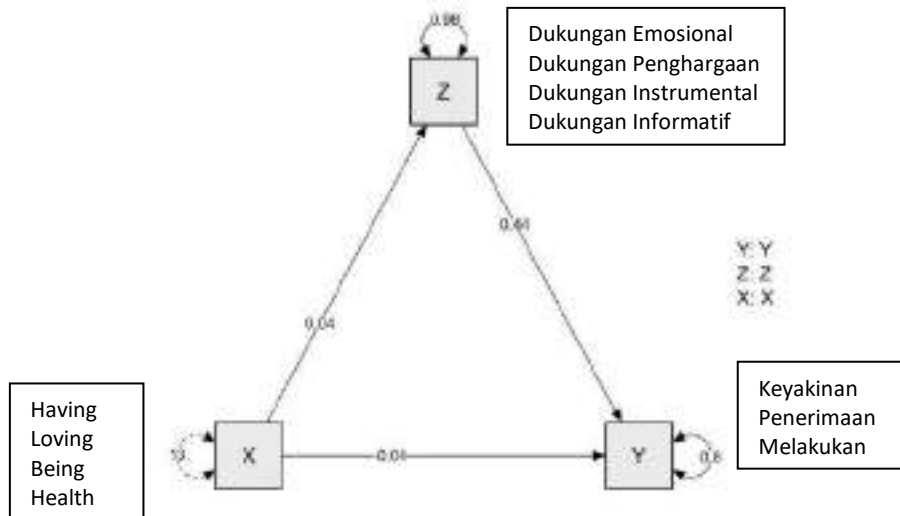
Tabel 4. 12 Model Summary

<i>Model Summary - Y</i>				
Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	6.975
M ₁	0.439	0.192	0.187	6.291

Note. M₁ includes X, Z

Berdasarkan *model summary*, Model M₁ yang memasukkan variabel *school well-being* (X) dan *dukungan sosial* (Z) memiliki nilai R sebesar 0.439, menunjukkan adanya korelasi sedang antara variabel independen dan *kepatuhan* (Y). Nilai R² untuk Model M₁ adalah 0.192, yang berarti bahwa model ini mampu menjelaskan sekitar 19.2% dari variasi dalam *kepatuhan* siswa, sedangkan 80.8% variasi lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model ini. Nilai *adjusted R²* sebesar 0.187 menunjukkan bahwa ketika penyesuaian dilakukan terhadap jumlah prediktor, persentase variasi yang dijelaskan oleh model hanya sedikit menurun, yang menunjukkan stabilitas model. Selain itu, *root mean square error* (RMSE) pada Model M₁ sebesar

6.291 lebih rendah dibandingkan dengan Model M_0 (6.975), yang menunjukkan bahwa memasukkan *school well-being* dan *dukungan sosial* dalam model meningkatkan akurasi prediksi *kepatuhan*.



Gambar 4. 7 Diagram Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis diagram jalur, ditemukan bahwa pengaruh langsung *school well-being* (X) terhadap kepatuhan santri dalam mentaati aturan (Y) sangat kecil dan negatif, dengan koefisien sebesar -0.04, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh langsung tersebut tidak signifikan. Sementara itu, *school well-being* memiliki pengaruh positif namun kecil terhadap dukungan sosial (Z) dengan koefisien sebesar 0.04. Dukungan sosial (Z) memiliki pengaruh positif dan cukup signifikan terhadap kepatuhan santri (Y), dengan koefisien sebesar 0.44. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berkontribusi besar dalam meningkatkan kepatuhan santri. Meski jalur mediator secara eksplisit tidak tergambar, pengaruh besar dukungan sosial terhadap kepatuhan mengindikasikan peran potensial Z sebagai variabel mediator dalam hubungan antara *school well-being* dan kepatuhan. Namun, nilai residual yang tinggi pada masing-masing

variabel ($X = 13$, $Z = 0.98$, dan $Y = 0.8$) menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain di luar model yang memengaruhi hubungan antar variabel, sehingga model ini belum sepenuhnya menjelaskan varians yang ada. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mempertimbangkan variabel tambahan atau interaksi yang lebih kompleks.

a. Interpretasi Jalur Mediator:

1) Pengaruh langsung X terhadap Y:

- Koefisien = -0.04.
- Pengaruhnya negatif dan sangat kecil, menunjukkan bahwa *school well-being* secara langsung tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan.

2) Pengaruh X terhadap Z:

- Koefisien = 0.04.
- Pengaruhnya kecil dan positif, menunjukkan bahwa *school well-being* hanya sedikit memengaruhi dukungan sosial.

3) Pengaruh Z terhadap Y:

- Koefisien = 0.44.
- Pengaruhnya positif dan cukup kuat, menunjukkan bahwa dukungan sosial berkontribusi signifikan terhadap kepatuhan.

4) Efek mediator (Z memengaruhi hubungan $X \rightarrow Y$):

- Tidak ada jalur langsung dari X melalui Z ke Y (tidak tergambar secara eksplisit dalam model ini), tetapi pengaruh Z yang cukup besar (0.44) terhadap Y menunjukkan potensi peran mediator yang perlu diuji lebih lanjut secara statistik.

5) Residual (lingkaran di tiap variabel):

- X: Variabel independen memiliki residual sebesar 13, menunjukkan adanya variabel lain di luar model yang memengaruhi X.
- Z: Variabel dukungan sosial memiliki residual sebesar 0.98, yang tinggi, menunjukkan bahwa sebagian besar variansnya tidak dijelaskan oleh X.
- Y: Variabel kepatuhan memiliki residual sebesar 0.8, yang menunjukkan bahwa model belum menjelaskan seluruh varians kepatuhan.

School well-being (X) secara langsung tidak signifikan terhadap kepatuhan (Y), tetapi dapat memengaruhi kepatuhan melalui dukungan sosial (Z), mengingat hubungan $Z \rightarrow Y$ cukup kuat.

Residual yang cukup besar menunjukkan bahwa model ini belum sepenuhnya menjelaskan hubungan antar variabel. Perlu mempertimbangkan variabel tambahan atau interaksi lebih kompleks.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Variabel	MRA	t	F	Sig.	R ²
Intercept	65.033	7.285	32.412	< .001	0.192
School Well-being (X)	-0.255	-2.412		0.017	
Dukungan Sosial (Z)	0.235	7.941		< .001	
Interaksi (X * Z)	0.120	3.872		< .001	0.274

C. Hasil Kualitatif Penelitian

Data kualitatif ini merupakan data tambahan dari penelitian mix method (kuantitatif-kualitatif) Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman santri mengenai *Well-Being*, urgensinya di pesantren, serta perbedaan konsep *Well-Being* di pesantren dan lembaga pendidikan non-pesantren. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui ciri pesantren yang mendukung *Well-Being* secara holistik, yang mencakup aspek psikis, emosional, sosial, kognitif, dan spiritual santri.

Tabel 4. 14 Pemadatan Fakta R.1

TRANSKIP NISRINA	
PEMADATAN FAKTA	CODING
Sebagai siswi aktif	Pengaruh terhadap lingkungan diri di sekolah
memahami kondisi kita	
apakah kita merasa kesulitan terhadap akademik tertentu	
Merasa terganggu akan tempat duduk disebelahnya	
teman yang kurang sepemikiran	
Intinya <i>scholl well-being</i> adalah cara untuk mengatasi adaptasi di sekolah seperti apa	
Sama-sama merasa nyaman di sekolah	Alasan terciptanya <i>school well-being</i> di bayt al hikmah
bisa cerita dengan teman	
teman kita juga peduli	
karena biasanya teman" di asrama punya problem dg teman sekamar/ dg pengurus/ lainnya	
adanya <i>school well-being</i> , anak bisa nyaman dan menenangkan diri dr masalahnya	
masalah tanpa disadari ternyata hilang dengan sendirinya	
meminimalisir stres belajar pada materi yg belum dipahami	
<i>school well being</i> sifatnya peduli antar sesama teman	
tidak saling memiliki rasa tidak enak hati	
adanya <i>sequelae being</i> , santri merasa sejahtera di pesantren	
bentuk sejahteranya ; menjadikan hidup santri jadi aman, nyaman, dan damai	
Well-being pada pesantren dapat dirasakan dg terjalannya hubungan sosial	
orang-orang disekitar santri, baik	
bentuk kebaikannya dalam hal komunikasi	
<i>sequelae being</i> menjadi program yang memiliki pengaruh atas pribadi dan lingkungannya	
tentunya bayt al hikmah bisa menjadi pesantren dg program <i>school well-being</i> (Sejahtera)	
adapun buktinya adalah ; banyak prestasi akademik yang diraih oleh banyak santri, bahkan ada perkembangan kelas olympiade	
sekolah sejahtera di bayt al hikmah sangat peduli akan kesehatan	
memiliki fasilitas klinik sehingga individu dan orang sekitar merasa nyaman	
menjadikan individu dan orang sekitar peduli dengan kesehatan dirinya juga lingkungan	

anak-anak taat peraturan pesantren disebabkan oleh temannya sendiri	Peraturan
anak-anak lebih manut ketika disuruh temannya sendiri	
tapi anak yang susah dinasehati, dia dapat berubah jika yang menasehati orang terdekatnya	
seperti, santri tidak jama'ah disebabkan malas dengan suara yang mengajak	
jadi yang mengajak jama'ah lebih banyak teman dekat saja	
menilai diri saya sendiri, saya taat aturan karena dukungan teman	
selain itu disebabkan teman yang suka banyak nyindir, jika melanggar	
hal tersebut menyakiti perasaan saya	
tapi sindiran itu dapat menyadarkan diri bahwa melanggar itu salah berusaha memiliki prinsip, bahwa aturan menjadikan diri saya lebih baik	
Anak-anak merasa terkena point bahwa mereka bakal mendapat hukuman	Definisi point
Seperti buka kerudung untuk keluar kamar	
lalu hukumannya dipanggil ustadzah disuruh buang sampah selantai	
salah satu hukuman itu, membuat mereka malas untuk melakukan pelanggaran tsb	
tapi kalau keseringan melanggar buka kerudung untuk keluar kamar, mendapat point samapi dipanggil karena poinnya	
tapi ketika melakukan pelanggaran masih awal, masih dibiarkan	
Tidak merasa melanggar, tapi tiba" dipanggil dari kedisiplinan atau bidang lain	Definisi komitmen dan batasan
alasan hal tersebut, karena lingkungan dan pemikiran kita (santri) masih bebas	
bagi pengurus santri ada batasan teguran dan perintah terhadap santri yang melanggar	
saya bisa memiliki komitmen dan batasan dengan perasaan selalu diawasi dan dipedulikan	

Tabel 4. 15 Pemadatan Fakta R.2

TRANSHIP NURRIL FADHILLAH	
PEMADATAN FAKTA	CODING
Menciptakan lingkungan sekolah yg memiliki kenyamanan dan rasa damai	Pengaruh terhadap lingkungan diri di sekolah
hal tersebut memiliki dampak besar terhadap gaya/cara belajar	
tidak merasakan kecemasan apapun ketika di sekolah	
tidak cemas perihal target pembelajaran, teman, guru yang ada di sekolah	

program school well being sangat bisa diterapkan di Bayt al hikmah alasan nya, semua pihak yg bersangkutan mau memahami program tsb	Alasan terciptanya <i>school well being</i> di bayt al hikmah
mau diajak kerja sama yg nyata	
tidak hanya satu dua orang saja yg kerja, tp sesuai dg inti dari program tsb	
program school well being bisa dimulai dari hal kecil, seperti memperluas pemikiran masing"	
selain itu dengan menyadarkan pemikirann orang" yg masih mementingkan diri sendiri untuk kenyamanannya	
Konsep well being yg masih belum terlaksana dari segi kepribadian masing" sehingga kurang nyaman dg pergaulannya	Konsep well being
saya masih susah mengikuti target" yg ada di sekolah	
masih belum bisa juga bersaing akademik	
sedangkan wellbeing yg sudah terlaksana ; lingkungan dan fasilitas yg nyaman	
guru yang sangat memberikan pengertian dan kesabaran dalam berbagi ilmunya	
hal tersebut dapat meningkatkan kenyamanan saya	
selain itu, dapat meningkatkan kondisi kesehatan diri	
merasa diberi keamanan dan kenyamanan pada santri"	
ada beberapa anak yg harus merasakan sanksi karena melanggar aturan	Sanksi
tujuannya, agar kedepannya tidak merasa tersesat dan malu untuk mengulangi	
saya ketika sudah dipanggil oleh pengurus, baru merasa sungkan	
Tapi saya masih sering mengulangi lagi	
tapi dari kata" ning dan gus yang merasa menampar saya untuk tidak melakukan ulang	
didukung dengan ustadzah" bahwa saya bisa berubah	
dibantu dengan doa orang tua	
perubahan atas point, komitmen, dan konsekuensi mengajarkan santri untuk lebih tanggung jawab dan sadar diri	Point, komitmen, konsekuensi
semenjak tidak ada point, beberapa santri merasa bebas untuk melanggar	
selain itu, anak merasa malas	
tapi juga sebagian anak merasa sadar atas komitmen dan konsekuensi tsb	
pelanggaran yang sering dilakukan; kurang sopan ke ustadzah, jamaah menurun, pemakaian kerudung yg tidak nutup dada	

Tabel 4. 16 Pemadatan Fakta R.3

TRANSKIP FITRI	
PEMADATAN FAKTA	CODING
Menciptakan lingkungan sekolah yg nyaman dan damai dapat mempengaruhi gaya belajar, karakter, serta keadaan siswa/I nya <i>school well-being</i> merupakan hal penting <i>school well-being</i> dibutuhkan di era seperti ini <i>school well-being</i> merupakan langkah positif untuk membina generasi yg unggul dan cerdas	Definisi <i>school well-being</i>
Bayt al hikmah bisa menuju <i>school well-being</i> tapi pasti banyak rintangan yg harus dihadapi jika bayhi ingin merubah keadaan lingkungan yg awalnya dicap toxic, maka harus merubah keadaan lingkungan menjadi kehidupan yg sehat banyak rintangan yang harus dihadapi oelh bayhi tapi, sejak saya kelas 7 hingga kelas 11 banyak sekali perubahan kelas 7-9, saya merasa lingkungannya toxic, mengalami tekanan lambat laun, saya merasa nyaman dalam ke toxic an tsb, dan saya sadar bentuk sadarnya; ini merupakan lingkungan yg salah tapi lambat laun peraturan juga semakin menjadi lebih baik sehingga perlahan lingkungan saya jadi baik	Alasan terciptanya <i>school well being</i> di bayt al hikmah
yang belum terlaksana dari segi kesehatan alasannya banya teman yang mengalami stress, tekanan beruntutn, hal itu terjadi karena kita dr generasi gen z yg memiliki mental tempe dan jabatan yg dimiliki ex. Jadi ketua kamar yg dituntut untuk menjadi baik target yg semakin bertambah levelnya, membuat tekanan lebih berat hubungan antar guru dan siswa salah dari keduanya menyampaikan kata sarkas dan anarkis, sehingga terjadi konflik kebiasaan bayhi adalah mendadak dan dapat memicu konflik antar siapapun seperti ada event atau peraturan yg sifatnya mendadak muncul istilah "gak ndadak gak bayhi" santri putra, ob, banser yg bikin risih karena <i>cut calling</i> kegiatan yang membuat saya takut karena adanya mereka semua (tp tidak semua)	konsep well being
saya dijelaskan	cara agar taat peraturan

saya diingatkan terus terkait tujuan kenapa saya harus/ jangan melakukan perbuatan tsb	
ex: sholat dhuha, kenapa harus sholat?	
Ning, serta ustadzah dan orang tua yg membuat saya memahami perihal sholat	
ex: mebawa novel	
diingatkan dengan "takut kemalaman tidur karena novel, baca yg tidak sesuai umur, tp kalo ada syarat boleh membawa novel, bisa ngga membawa novel yg halal?"	
muncul dari diri sendiri	Dukungan
caranya: dg motivasi dr dewan masyayikh	
diingatkan teman kamar, kakak kelas, adik kelas	
kesabaran yg dimiliki ustadzah atau musyrifah	
diingatkan ortu	
diingatkan Allah	
banyak hal yang dapat diambil dari kejadian tidak ada point	Go to pesantren sejahtera
hal tsb paling melegakan bagi saya yg gemar SP	
Tapi bukan berarti saya loss	
tanpa adanya point, ada kalanya jadi banyak pelanggaran	
tapi juga tidak banyak banget siih. Melainkan balance seperti nya	
memakai kerudung sport di putri sangat banyak dan jadi menampilkan aurat dada	peraturan
menurut saya, langsung disita saja	
diganti dengan kerudung bayhi (On the sport)	
tapi jika digunakan olahraga yag tidak ada guru cowok/ anak pa seperti nya tidak apa"	

Tabel 4. 17 Pemadatan Fakta R.4

TRANSKIP RAISYA	
PEMADATAN FAKTA	CODING
Keadaan yg kita merasa nyaman, sejahtera, dan aman di lingkungan yg kita hadapi	Definisi <i>school well-being</i>
tidak merasa tertekan	
suatu hal yang mempengaruhi hubungan sosial dalam lingkungan sekolah	
sebetulnya dalam lingkungan pesantren sangat bisa diterapkan <i>school well-being</i>	Alasan terciptanya <i>school well being</i> di bayt al hikmah

Alasannya banyak orang yg menganggap lingkungan pesantren itu negatif	
pesantren banyak terjadi bullying	
banyak yang menganggap kegaitan pesantren itu padat dan membaut santri jenuh	
aslinya kegiatan pesantren itu bermanfaat untuk dirinya nanti di luar sana	
mungkin bisa diterapkan dari orang yang menetap di pesantren	
mereka diberi arahan tentang adab dan tata cara berperilaku	
banyak menyiarkan di media atas prestasi santri	
hubungan guru dengan siswa sangat oke	
fasilitas pesantren mendukung	
hubungan sosial masih ada teman yg toxic	terkait hubungan sosial
sebagian santri masih belum menjaga adab pada guru, jadi guru tidak nyaman	
saya merasa penjelasan guru terlalu cepat menerangkan sehingga murid tidak paham	terkait pendidikan
saya bisa mematuhi peraturan pesantren karena dapat motivasi	peraturan
motivasi dari orang tua	
jika saya melanggar teringat orang tua di rumah dan berpikir 2x	
orang tua menyampaikan atas semua yg saya lakukan, beliau ridho	
orang tua ridho jika saya tidak neko" di pesantren	
orang tua ridho kalau saya tidak meninggikan sholat	
alasan orang tua demikian, karena sy dulu sering melanggar sholat jama'ah	
dari situ orang tua sering mengingatkan dan jadi boomerang dalam pikiran saya	
Aturan sekarang tidak ada point	Perbedaan antara point dan aturan
mungkin faktor peralihan aturan, jadi orang" merasa bebas dan santai dengan aturan	
tapi ada juga yg menyepelekan aturan	
ex. Sholat jamaah ashur dan isya yg masih menjadi pr karen banyak yg tidak jamaah	
hukuman yg diberikan adalah dipanggil oleh biro kedisiplinan dan diberi pencerahan	
jamaah subuh banyak yg beralasan kidak bisa bangun	
solusinya didata siapa yg susah bangun akan dipindah kamar di lantai dasar agar musyrifah mudah membangunkan	

Tabel 4. 18 Pemadatan Fakta R.5

TRANSKIP NADIYAH PUTRI	
PEMADATAN FAKTA	CODING
Hubungan sosial di sekolah	<i>Definisi school well-being (SWB)</i>
hubungan bukan hanya dg teman tp juga dengan guru, dg orang yang ada di sekolah	
merasakan kenyamanan dalam lingkungan sekolah	
merasakan keresahan di lingkungan sekolah	
SWB sangat tepat untuk diterapkan di lingkungan sekolah supaya tercipta lingkungan sekolah yang positif	
SWB sangat tepat diterapkan di bayt al hikmah	<i>Alasan terciptanya school well-being di bayt al hikmah</i>
dilihat dari peristiwa awal masuk, saya mendapat teman yang eamah	
saya masuk ketika kls 10	
lingkungannya membuat saya untuk mudah beradaptasi	
tapi saya juga mengalami culture shock, karena baru pertama mondok	
hal itu dilihat mulai dari kegiatan hingga peraturan yg harus saya patuhi	
tapi tertolong dengan adanya hubungan sosial dengan teman dan orang banyak di pondok	
saya merasakan nyaman	
lingkungan bayt al hikmah terasa nyaman dan asri dapat membantu saya untuk kerasan	
	<i>hubungan school well-being</i>
School wellbeing sudah diterapkan di bayhi menjadikan lingkungan pesantren menjadi memiliki hubungan sosial, pendidikan, dan kesehatan yang baik	
yang belum terlaksana dari segi prestasi	
kekurangan informasi membuat tidak mengerti info perlombaan	
segi pengembangan minat dan bakat kurang	
kegiatan ekstrakurikuler membuat kita harus milih walaupun tidak minat	
saya bisa mematuhi peraturan karena dukungan dari orang terdekat	<i>Peraturan</i>
pemberitahuan atas dampak positif saya dapatkan ketika taat terhadap peraturan	
teringat orang tua ketika ingin melanggar dan membuat saya membatalkan keinginan untuk melakukan pelanggaran	
tidak ada point membuat saya semakin bebas	<i>Point</i>
kebebasan yg terjadi membuat santri meremehkan peraturan	

banyak yg tidak sholat berjamaah
menggunakan kerudung pendek
tidak memakai kerudung ketika keluar kamar
telat melakukan kegiatan
pelanggaran tersebut jika dilakukan langsung diberi sanksi
hal tersebut membuat santri jera
tapi kalau dulu ada point, santri harus mencapai batas minimum point, baru dihukum
tapi sekarang, sekecil apapun pelanggrannya pasti langsung diberi sanksi
kebijakan tersebut sangat membantu santri untuk mentaati peraturan

Berdasarkan wawancara dengan lima santri Pondok Pesantren, ditemukan bahwa pemahaman mereka terhadap *well-being* bervariasi. Sebagian besar narasumber menunjukkan pemahaman awal yang masih terbatas, misalnya mendefinisikan *well-being* sebagai kebahagiaan atau kenyamanan semata. Salah satu responden mengatakan, "*pesantren well-being itu mungkin bagaimana kita merasa damai dengan diri sendiri dan orang lain.*" (R4). Setelah diberikan penjelasan lebih lanjut tentang *well-being* sebagai kesejahteraan psikologis yang mencakup penerimaan diri, hubungan sosial, dan tujuan hidup, para narasumber mulai memahami bahwa *well-being* adalah aspek yang penting dalam kehidupan, terutama bagi santri yang menghadapi berbagai tantangan baik secara akademik, sosial, maupun spiritual.

Urgensi *well-being* di era saat ini sangat dirasakan oleh para narasumber, terutama dalam konteks kehidupan di pesantren. Mereka menekankan bahwa *well-being* menjadi kunci dalam menjaga semangat belajar dan menjalani aktivitas pesantren yang padat. Salah satu narasumber menyebutkan, "*Kalau well-being kita baik, kita lebih kuat menghadapi tantangan, seperti pelajaran yang sulit atau rindu rumah.*" (R1). Santri lainnya menyoroti pentingnya *well-being* dalam mengatasi tekanan di pesantren yang memiliki jadwal ketat dan aturan yang harus ditaati. Sebagai

contoh, seorang santri menyatakan, *"Kalau kita tidak punya well-being, kita mudah stres, apalagi di pesantren banyak tugas dan aturan yang harus ditaati."* (R5). Hal ini menunjukkan bahwa *psychological well-being* memiliki peran signifikan dalam membantu santri mengelola tekanan dan tantangan sehari-hari.

Perbedaan mendasar antara konsep kesejahteraan di pesantren dan di luar pesantren juga menjadi topik diskusi yang menarik. Mayoritas narasumber mengidentifikasi bahwa spiritualitas merupakan aspek utama yang menonjol dalam kesejahteraan di pesantren. Salah satu responden mengungkapkan, *"Kalau di pesantren, pesantren well-being itu lebih banyak fokus ke spiritualitas, seperti hubungan dengan Allah, ibadah, dan nilai-nilai agama."* (R1). Sebaliknya, di luar pesantren, kesejahteraan lebih sering dikaitkan dengan kebebasan individu dan hiburan, seperti bermain atau bergaul dengan teman. Santri lainnya menambahkan bahwa kebebasan di luar pesantren tidak selalu membawa dampak positif, karena kurangnya kontrol dan nilai spiritual yang dapat memengaruhi kesejahteraan secara negatif.

Ketika ditanya mengenai ciri-ciri pesantren yang mendukung PW, para narasumber mengungkapkan pandangan mereka secara komprehensif. Pesantren yang mendukung *well-being* menurut mereka adalah yang tidak hanya berfokus pada ibadah dan pembelajaran agama, tetapi juga memperhatikan kebutuhan fisik, mental, sosial, dan spiritual santri. Salah satu santri menegaskan pentingnya menyediakan waktu untuk istirahat dan kegiatan yang menyenangkan, seperti olahraga atau diskusi, agar santri tidak merasa jenuh dan lelah. *"Pesantren yang mendukung well-being itu menurut saya adalah pesantren yang tidak hanya fokus pada ibadah, tetapi juga memperhatikan kebutuhan santri secara mental, sosial, dan fisik."* (R1). Narasumber lain menambahkan bahwa keberadaan ustadz atau guru yang ramah, mendukung, dan mau mendengarkan keluhan santri juga sangat

penting. "*Ustadz yang mendukung dan tidak terlalu keras membuat kita merasa dihargai.*" (R3).

Selain itu, para narasumber menekankan pentingnya keseimbangan antara kegiatan akademik, spiritual, dan waktu santai. Pesantren yang memberikan kesempatan bagi santri untuk bersosialisasi, bermain, dan mengekspresikan diri dianggap lebih mendukung *well-being*. Salah satu santri menyatakan, "*Kalau semua aspek itu diperhatikan, kita bisa merasa lebih bahagia dan tenang.*" (R5). Dengan adanya perhatian pada berbagai aspek ini, para narasumber meyakini bahwa *psychological well-being* dapat ditingkatkan secara signifikan di lingkungan pesantren.

Tabel di atas merangkum temuan utama dari wawancara mengenai *well-being* santri di pesantren. Pemahaman tentang *well-being* menunjukkan bahwa istilah tersebut belum banyak dikenal, tetapi konsepnya dipahami secara implisit sebagai kesejahteraan mental, kebahagiaan, dan kenyamanan. Urgensi *well-being* sangat terasa dalam konteks pesantren, di mana tekanan dari jadwal yang padat dan aturan yang ketat membutuhkan *well-being* yang baik agar santri dapat bertahan dan berkembang secara akademik maupun spiritual.

Pada perbedaan antara pesantren dan non-pesantren, pesantren lebih berfokus pada spiritualitas dan komunitas, sedangkan non-pesantren menawarkan kebebasan yang lebih besar. Namun, narasumber menilai bahwa pesantren yang memperhatikan aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual dapat menjadi tempat terbaik untuk mendukung *well-being* secara holistik. Dalam ciri pesantren yang mendukung *psychological well-being*, narasumber menyoroti pentingnya waktu istirahat yang cukup, ustadz yang peduli, dan keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *well-being* di pesantren tidak hanya bergantung pada spiritualitas, tetapi juga pada upaya menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan mental dan sosial santri. Temuan ini dapat

menjadi acuan bagi pengembangan program di pesantren untuk meningkatkan *well-being* santri secara lebih efektif.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pengaruh kesejahteraan sekolah (*school well-being*) terhadap tingkat kepatuhan santri dalam mengikuti aturan, dengan mempertimbangkan dukungan sosial sebagai variabel mediator. Data diperoleh dari Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan, yang menyediakan konteks unik untuk memahami keterkaitan antara *school well-being* dan kepatuhan dalam lingkungan pesantren. Dalam pembahasan ini, hasil analisis data akan dikaitkan dengan teori-teori psikologi pendidikan dan perilaku organisasi untuk memperkuat pemahaman mengenai pengaruh berbagai faktor kesejahteraan dan dukungan sosial terhadap kepatuhan santri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai interaksi antara kesejahteraan individu dan dukungan eksternal dalam memengaruhi kepatuhan siswa, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis asrama.

Kesejahteraan sekolah atau *school well-being* mengacu pada persepsi dan pengalaman emosional positif yang dimiliki siswa terhadap lingkungan pendidikan mereka. Menurut teori *school well-being* yang dikemukakan oleh Seligman (2011), *school well-being* memiliki beberapa dimensi utama, terutama kesejahteraan emosional dan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan emosional melibatkan perasaan nyaman, aman, dan bahagia di sekolah, sementara kesejahteraan sosial mencakup kualitas hubungan interpersonal dengan teman sebaya, guru, dan pengasuh. Kesejahteraan emosional ini juga dianggap sebagai indikator penting yang dapat berkontribusi pada keterlibatan siswa dalam aktivitas sekolah, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan kepatuhan siswa (Suldo, Shaffer, & Riley, 2008).

Dalam lingkungan pesantren, kesejahteraan santri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang khas, seperti hubungan interpersonal, pengelolaan stres, dan dukungan dari teman sebaya serta pengasuh. Studi oleh Durak dan Senol-Durak (2013) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya dan figur otoritatif, seperti ustadz dan juga pengasuh, berperan penting dalam membantu santri menghadapi tantangan di lingkungan pendidikan pesantren. Hal ini sejalan dengan pandangan dari konsep "dukungan sosial sebagai jaring pengaman" dalam teori Bronfenbrenner, yang menegaskan bahwa sistem pendukung yang sehat di sekitar siswa dapat memediasi stres yang berasal dari peraturan atau tuntutan sekolah (Bronfenbrenner, 1979). Dalam konteks pesantren, santri yang memiliki dukungan sosial yang kuat akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada, karena merasa dihargai dan didukung oleh lingkungannya.

Selain itu, penelitian oleh Baker, Dilly, Aupperlee, dan Patil (2003) menemukan bahwa siswa dengan kesejahteraan emosional dan sosial yang baik menunjukkan tingkat disiplin yang lebih tinggi dan lebih taat terhadap aturan sekolah. Siswa yang merasa aman, bahagia, dan memiliki hubungan sosial yang baik di sekolah cenderung lebih patuh terhadap aturan sekolah. Di pesantren, kondisi kesejahteraan emosional ini berperan krusial karena santri tidak hanya belajar akademik tetapi juga menjalani kehidupan asrama yang mengharuskan kepatuhan pada norma dan aturan tertentu.

Hasil uji regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *school well-being* atau persepsi santri mengenai kesejahteraan di pesantren memiliki pengaruh negatif kecil namun signifikan terhadap tingkat kepatuhan santri, dengan koefisien -0,255 dan *p-value* 0,017. Artinya, ketika kesejahteraan yang dirasakan oleh santri di lingkungan pesantren meningkat, tingkat kepatuhan mereka cenderung mengalami sedikit penurunan. Hasil ini mungkin tampak bertentangan dengan teori umum yang mengaitkan kesejahteraan tinggi

dengan peningkatan kedisiplinan. Namun, dalam konteks pesantren, temuan ini dapat dijelaskan melalui hubungan kompleks antara persepsi kesejahteraan dan motivasi kepatuhan terhadap aturan. Dalam lingkungan pesantren yang identik dengan aturan ketat dan pengawasan intensif, tingkat kesejahteraan yang terlalu tinggi dapat menciptakan efek yang tidak terduga. Penelitian oleh Lee dan Smith (1999) menyatakan bahwa dalam kondisi di mana aturan diberlakukan dengan pengawasan ketat, rasa nyaman yang berlebihan pada individu dapat menurunkan rasa urgensi mereka untuk mengikuti aturan yang ada. Hal ini relevan dengan konteks pesantren, di mana lingkungan yang terlalu nyaman dan suportif bisa membuat santri merasa tidak terlalu terikat pada kewajiban mematuhi aturan. Kenyamanan berlebihan bisa mengurangi dorongan intrinsik mereka untuk menunjukkan kedisiplinan, karena mereka merasa bahwa situasi lingkungan sudah cukup mendukung tanpa perlu mematuhi aturan secara ketat.

Temuan besar penelitian ini mengungkapkan dinamika kompleks antara *school well-being* dukungan sosial, dan kepatuhan santri terhadap aturan di lingkungan pesantren. Menunjukkan bahwa meskipun *school well-being* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan santri, hubungan ini bersifat negatif kecil. Artinya, peningkatan kesejahteraan yang dirasakan oleh santri cenderung diikuti dengan sedikit penurunan dalam kepatuhan mereka. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat kenyamanan dan rasa aman yang terlalu tinggi di lingkungan pesantren dapat mengurangi dorongan intrinsik santri untuk mematuhi aturan secara ketat, mencerminkan interaksi unik antara kesejahteraan individu dan konteks disiplin yang ketat. Sementara, dukungan sosial ditemukan sebagai variabel mediator yang memperkuat hubungan antara *school well-being* dan kepatuhan. Dukungan sosial yang kuat, baik dari teman sebaya, pengasuh, maupun guru, memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan santri. Hal ini menegaskan peran sentral dukungan sosial dalam mengurangi tekanan emosional dan

meningkatkan motivasi santri untuk mematuhi aturan. Dalam konteks pesantren, dukungan sosial tidak hanya meningkatkan kesejahteraan emosional, tetapi juga menciptakan rasa tanggung jawab kolektif yang mendorong perilaku disiplin.

Implikasi dari penelitian ini memberikan panduan penting bagi pengelola pesantren untuk menciptakan keseimbangan antara kesejahteraan santri dan kedisiplinan. Penemuan bahwa *school well-being* memiliki pengaruh negatif kecil terhadap kepatuhan mengindikasikan perlunya pendekatan yang bijak dalam menjaga kenyamanan tanpa mengorbankan nilai-nilai kedisiplinan. Salah satu cara adalah dengan menciptakan program yang mengintegrasikan penguatan karakter melalui aktivitas yang menyenangkan, sehingga santri tetap merasa nyaman sekaligus terdorong untuk disiplin. Selain itu, temuan tentang peran signifikan dukungan sosial sebagai mediator antara kesejahteraan dan kepatuhan menunjukkan pentingnya membangun lingkungan sosial yang suportif di pesantren. Pengelola dapat memfasilitasi hubungan yang erat antara santri, pengasuh, dan guru melalui kegiatan bersama, bimbingan konseling, atau pelatihan pengelolaan hubungan interpersonal. Dukungan sosial juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kepatuhan santri dengan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan peraturan, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan mereka. Dengan demikian, pengelolaan pesantren yang berfokus pada keseimbangan antara kesejahteraan dan kepatuhan dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan mendukung pengembangan karakter santri secara optimal.

Seligman (2011) menyatakan bahwa kesejahteraan yang tinggi sering kali berkaitan dengan perasaan aman dan bebas dari tekanan, yang dalam banyak situasi mendukung keterlibatan dan kedisiplinan. Namun, ketika rasa aman ini berlebihan dalam konteks yang memerlukan kontrol eksternal ketat,

seperti pesantren, santri mungkin mulai memandang peraturan sebagai hal yang tidak perlu diperhatikan secara ketat. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Barker dan Gump (1964) yang mengamati bahwa dalam lingkungan yang terlalu nyaman atau permisif, siswa cenderung memiliki inisiatif lebih rendah untuk mematuhi aturan ketat, karena mereka merasa tidak ada konsekuensi besar dari pelanggaran kecil. Lebih lanjut, dalam pesantren, santri yang merasakan tingkat kesejahteraan tinggi dapat merasa aman dari konsekuensi sosial atau emosional jika mereka tidak terlalu disiplin. Hal ini juga dijelaskan oleh teori kendali diri dari Gottfredson dan Hirschi (1990), yang menyatakan bahwa seseorang akan patuh pada aturan ketika mereka merasa adanya pengawasan dan tanggung jawab yang jelas. Dalam kasus ini, ketika santri merasa kesejahteraan mereka terpenuhi tanpa harus mengikuti aturan ketat, motivasi mereka untuk disiplin dapat berkurang. Sebagai contoh, santri yang merasa sangat nyaman di lingkungan pesantren mungkin melihat aturan sebagai sesuatu yang fleksibel, terutama jika tidak ada konsekuensi langsung yang dirasakan dari pelanggaran kecil.

Selain itu, teori kesejahteraan dalam konteks psikologi sosial menjelaskan bahwa kesejahteraan individu yang berlebihan bisa mengarah pada kurangnya motivasi untuk menjalani tantangan atau peraturan yang ada (Huppert & So, 2009). Dalam konteks ini, kesejahteraan emosional yang tinggi mungkin menyebabkan santri merasa lebih santai, sementara kesejahteraan sosial yang berlebih, seperti terlalu banyak perhatian dari teman sebaya atau guru, bisa mengurangi rasa tanggung jawab terhadap aturan. Oleh karena itu, meskipun kesejahteraan sangat penting untuk mendukung perkembangan positif, penting juga bagi pesantren untuk menjaga keseimbangan antara kenyamanan dan penguatan kedisiplinan yang mendalam.

Penelitian oleh Ryan dan Deci (2001) dalam teori motivasi diri menunjukkan bahwa kesejahteraan yang optimal berkaitan dengan motivasi

intrinsik, di mana individu terdorong oleh kepuasan internal untuk mencapai tujuan. Namun, jika kesejahteraan mencapai tingkat yang berlebihan, motivasi intrinsik ini bisa terganggu, karena individu mungkin merasa cukup puas tanpa perlu mendorong diri untuk mematuhi aturan atau menghadapi tantangan baru. Dalam konteks pesantren, hal ini berarti bahwa santri yang merasa sangat nyaman dan puas dengan kondisi lingkungan mereka mungkin kurang termotivasi untuk mengikuti peraturan secara konsisten, karena mereka tidak merasakan tekanan atau dorongan yang cukup untuk mempertahankan disiplin. Selain itu, menurut Maslow (1943) dalam Hierarki Kebutuhan, setelah kebutuhan dasar dan keamanan terpenuhi, individu cenderung mencari aktualisasi diri. Namun, jika kesejahteraan emosional dan sosial terlalu fokus pada pemenuhan kebutuhan ini, mungkin akan terjadi penurunan dalam kepatuhan terhadap aturan yang lebih struktural. Di pesantren, dimana struktur dan aturan memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri, keseimbangan antara kesejahteraan dan kedisiplinan menjadi krusial untuk memastikan bahwa santri tidak hanya merasa nyaman tetapi juga tetap termotivasi untuk mengikuti aturan yang berlaku.

Studi oleh Diener, Suh, Lucas, dan Smith (1999) menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif yang tinggi biasanya berkorelasi dengan peningkatan fungsi sosial dan kepatuhan terhadap norma sosial. Namun, dalam lingkungan yang sangat terstruktur seperti pesantren, dinamika ini bisa berbeda. Pesantren yang berhasil adalah yang mampu menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan santri sambil tetap menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Ini dapat dicapai melalui pendekatan yang holistik, dimana kesejahteraan emosional dan sosial diintegrasikan dengan program pengembangan karakter dan disiplin yang konsisten. Lebih lanjut, penelitian oleh Deci dan Ryan (2008) tentang Self-Determination Theory menekankan pentingnya otonomi, kompetensi, dan keterikatan sosial dalam mendukung

motivasi intrinsik. Dalam pesantren, memberikan ruang bagi santri untuk merasa memiliki otonomi dalam beberapa aspek kehidupan mereka dapat meningkatkan kesejahteraan tanpa mengorbankan kedisiplinan. Misalnya, melibatkan santri dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan pesantren dapat meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap aturan yang ditetapkan. Dengan demikian, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang seimbang antara mendukung kesejahteraan dan memperkuat kedisiplinan, memastikan bahwa santri tetap termotivasi untuk mematuhi aturan sambil menikmati pengalaman belajar yang positif.

Selain itu, penting bagi pengelola pesantren untuk secara aktif memantau dan mengevaluasi tingkat kesejahteraan santri agar dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran dan disiplin sesuai kebutuhan. Intervensi seperti konseling, program pengelolaan stres, dan kegiatan sosial yang terstruktur dapat membantu menjaga keseimbangan ini. Menurut penelitian oleh Keyes (2002), kesejahteraan yang seimbang tidak hanya meningkatkan kualitas hidup individu tetapi juga berkontribusi pada lingkungan sosial yang lebih harmonis dan produktif. Dengan demikian, pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam mengelola kesejahteraan dan disiplin akan membawa manfaat jangka panjang bagi perkembangan santri di pesantren.

Dukungan sosial merupakan faktor penting yang telah lama diakui dalam penelitian psikologi dan pendidikan sebagai elemen yang dapat memediasi atau memperkuat hubungan antara pengalaman individu dan perilaku mereka. Dalam konteks pendidikan, dukungan sosial mengacu pada segala bentuk bantuan, perhatian, dan dorongan yang diberikan oleh orang lain, yang dapat berupa dukungan emosional, praktis, maupun sosial. Dukungan ini berasal dari berbagai sumber, seperti teman sebaya, keluarga, guru, atau pengasuh. Penelitian ini menemukan bahwa dukungan sosial memainkan peran penting sebagai variabel mediator antara *school well-being*

dan kepatuhan santri terhadap aturan di pesantren. Ketika santri merasakan dukungan sosial yang kuat, kesejahteraan emosional mereka meningkat, yang pada akhirnya memperkuat komitmen mereka terhadap aturan yang ada di lingkungan pesantren.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kepatuhan santri, dengan koefisien sebesar 0,235 dan *p-value* yang sangat kecil (kurang dari 0,001). Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan oleh santri, semakin tinggi pula kepatuhan mereka terhadap aturan yang berlaku. Temuan ini sesuai dengan teori *buffering effect*, yang menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berfungsi sebagai penyangga atau buffer terhadap stres dan tantangan emosional (Cohen & Wills, 1985). Dalam konteks pesantren yang memiliki aturan ketat dan jadwal yang padat, dukungan sosial menjadi sumber kekuatan yang membantu santri menghadapi tuntutan yang ada. Dengan adanya dukungan ini, santri merasa lebih nyaman dan aman, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mematuhi peraturan yang ada.

Penelitian oleh Malecki dan Demaray (2003) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa siswa yang merasakan dukungan sosial lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik terhadap aturan sekolah. Dukungan sosial tidak hanya meningkatkan kesejahteraan emosional, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan keinginan untuk menjaga hubungan baik dengan komunitas mereka. Dalam lingkungan pesantren, di mana hubungan interpersonal memainkan peran penting, santri yang merasakan adanya dukungan dari orang-orang di sekitar mereka merasa lebih termotivasi untuk menjalankan peraturan sebagai bentuk rasa hormat dan tanggung jawab.

Selain itu, dukungan sosial dari teman sebaya dapat menjadi sumber penting dalam mendorong perilaku patuh. Berdasarkan teori *social learning* dari Bandura (1977), individu belajar dari mengamati perilaku orang lain.

Dalam konteks ini, santri yang melihat teman-temannya mendapatkan manfaat dari perilaku patuh akan lebih cenderung mengikuti perilaku tersebut, terutama jika mereka merasa didukung dalam lingkup sosialnya. Dukungan dari teman sebaya dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kepatuhan kolektif, di mana nilai-nilai kedisiplinan menjadi bagian dari budaya pesantren. Lebih lanjut, penelitian oleh Uchino (2004) menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan dampak positif tidak hanya dalam meningkatkan kesejahteraan emosional, tetapi juga pada aspek-aspek kesehatan mental dan fisik individu. Dengan adanya dukungan yang kuat, santri lebih mampu mengelola stres dan merasa lebih bahagia dalam menjalani keseharian mereka di pesantren, yang pada akhirnya berkontribusi pada kepatuhan mereka terhadap aturan. Dukungan ini membantu santri untuk melihat peraturan sebagai bagian dari proses pembelajaran, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab dalam menjalani rutinitas pesantren.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan antara *school well-being* dan kepatuhan santri terhadap aturan. Pesantren dapat meningkatkan kedisiplinan santri dengan memastikan bahwa santri merasakan dukungan yang cukup dari orang-orang di sekitarnya. Dukungan sosial tidak hanya memberikan rasa aman dan diterima, tetapi juga membantu santri memahami pentingnya peraturan dalam membentuk karakter yang lebih baik. Oleh karena itu, selain fokus pada kesejahteraan individu, penting bagi pesantren untuk memfasilitasi lingkungan yang memperkuat dukungan sosial di antara santri, guru, dan pengasuh, demi menciptakan suasana yang mendukung kedisiplinan dan kepatuhan yang berkelanjutan. Dalam konteks pesantren, dukungan sosial yang diperoleh santri tidak terbatas pada hubungan dengan teman sebaya, melainkan juga melibatkan dukungan dari pengasuh dan guru yang berperan penting dalam keseharian mereka. Dukungan ini mencakup perhatian terhadap

kesejahteraan santri, penguatan moral, dan bimbingan yang mendorong mereka menghadapi berbagai tantangan dan tekanan yang mungkin dihadapi selama berada di lingkungan pesantren. Menurut Cohen dan Wills (1985), dukungan sosial yang kuat bertindak sebagai penyangga atau buffer terhadap stres, sehingga membantu individu merasa lebih mampu menghadapi kesulitan. Dalam konteks pesantren, dukungan ini dapat memperkuat ketahanan mental santri sekaligus meningkatkan kepatuhan mereka terhadap aturan dan norma yang berlaku.

Kualitas hubungan interpersonal yang erat di pesantren juga memperkuat efek positif dukungan sosial. Pesantren adalah lingkungan yang sangat mengutamakan komunitas, dan ikatan sosial antaranggota komunitas sangat kuat. Dalam situasi seperti ini, dukungan dari teman sebaya memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk perilaku disiplin santri. Santri yang merasa didukung oleh teman-temannya cenderung merasa lebih terikat pada nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dalam lingkungan pesantren. Hal ini sejalan dengan teori kohesi kelompok, di mana hubungan sosial yang solid meningkatkan kepatuhan terhadap norma yang berlaku dalam kelompok tersebut (Forsyth, 2014).

Dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya, pengasuh, dan guru tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan emosional santri, tetapi juga mendorong sikap positif dalam merespons peraturan yang ada di lingkungan mereka. Sebuah studi oleh Malecki dan Demaray (2003) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan dari berbagai sumber—termasuk keluarga, guru, dan teman—memiliki penyesuaian yang lebih baik terhadap aturan dan tuntutan sekolah. Hal ini disebabkan oleh perasaan diterima dan dihargai dalam komunitas yang berfungsi sebagai dasar motivasi untuk patuh dan bertanggung jawab terhadap aturan. Dalam konteks pesantren, dukungan sosial ini memperkuat rasa memiliki yang tinggi di antara para santri, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk

menjaga harmoni dalam komunitas melalui kepatuhan terhadap aturan. Lebih lanjut, dukungan dari pengasuh dan guru dalam bentuk bimbingan moral serta pengajaran nilai-nilai agama memperkuat pembentukan karakter santri. Menurut teori pembelajaran sosial dari Bandura (1977), individu mengembangkan perilaku melalui observasi dan peniruan. Dalam hal ini, santri yang menerima dukungan konsisten dari pengasuh dan guru yang patuh terhadap nilai-nilai pesantren akan cenderung meniru perilaku tersebut dan menghormati aturan. Dengan adanya bimbingan ini, santri tidak hanya mengikuti aturan karena kewajiban, tetapi juga karena pemahaman mendalam mengenai pentingnya kepatuhan sebagai bagian dari proses pengembangan diri.

Secara keseluruhan, dukungan sosial dalam lingkungan pesantren berperan penting tidak hanya dalam menjaga kesejahteraan emosional santri, tetapi juga dalam membangun rasa tanggung jawab dan kedisiplinan yang kokoh. Dukungan dari teman sebaya, pengasuh, dan guru membentuk jaringan sosial yang mendukung dan memotivasi santri untuk tetap patuh pada aturan yang ada. Dengan demikian, lingkungan pesantren yang didukung oleh hubungan interpersonal yang kuat dapat berfungsi sebagai sistem yang efektif untuk mengembangkan kedisiplinan dan perilaku positif pada santri.

Ketidaksempurnaan distribusi normal pada data penelitian ini memberikan gambaran tentang kompleksitas pengalaman santri di pesantren, yang bervariasi secara signifikan antara individu. Uji normalitas mengungkapkan bahwa data untuk variabel *school well-being*, dukungan sosial, dan kepatuhan santri tidak sepenuhnya mengikuti distribusi normal, mencerminkan adanya perbedaan pengalaman di antara mereka. Pada variabel kepatuhan, skewness negatif kecil (-0,121) dan kurtosis sebesar 0,657 menunjukkan bahwa distribusi data sedikit miring ke kiri, artinya terdapat kelompok santri dengan tingkat kepatuhan lebih tinggi daripada lainnya. Hal ini menunjukkan adanya sebagian santri yang mungkin memandang

kepatuhan terhadap aturan sebagai bagian integral dari tanggung jawab mereka, sementara yang lain mungkin merasa kurang terikat pada aturan tersebut.

Demikian pula, variabel dukungan sosial menunjukkan skewness negatif (-0,139) dan kurtosis 0,543, yang mengindikasikan bahwa ada santri yang merasakan dukungan sosial lebih besar daripada yang lain. Perbedaan ini mencerminkan bagaimana setiap santri memiliki pengalaman dan persepsi yang unik terkait dukungan sosial di pesantren, meskipun rata-rata masih berada dalam kategori "sedang" untuk variabel ini. Dukungan sosial yang dirasakan oleh santri dapat bervariasi berdasarkan hubungan mereka dengan teman sebaya, pengasuh, dan guru, yang masing-masing memainkan peran berbeda dalam memperkuat perasaan diterima dan didukung.

Ketidakseragaman ini mungkin juga disebabkan oleh faktor-faktor seperti latar belakang pribadi, waktu adaptasi di pesantren, dan interaksi dengan lingkungan pesantren yang mungkin tidak sama bagi setiap santri. Sebagai contoh, santri yang lebih lama berada di pesantren mungkin memiliki tingkat kepatuhan dan dukungan sosial yang lebih tinggi karena sudah lebih terbiasa dengan lingkungan dan aturan yang ada, sementara santri baru mungkin membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Variasi pengalaman ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih fleksibel dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi school well-being, dukungan sosial, dan kepatuhan di lingkungan pesantren. Dengan demikian, ketidaksempurnaan distribusi normal dalam data ini tidak hanya mengungkapkan adanya variabilitas dalam persepsi dan pengalaman santri, tetapi juga mencerminkan realitas dinamis kehidupan di pesantren.

Meskipun distribusi data yang tidak sepenuhnya normal, analisis tetap dapat dilakukan untuk mengungkap wawasan penting mengenai variasi pengalaman santri di pesantren. Ketidaksempurnaan ini justru memberikan gambaran nyata bahwa terdapat faktor-faktor eksternal dan internal yang

beragam memengaruhi persepsi santri terhadap kesejahteraan, dukungan sosial, serta dampaknya pada tingkat kepatuhan mereka terhadap aturan. Variasi pengalaman tersebut menciptakan tantangan bagi pihak pesantren, terutama dalam merancang program atau intervensi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan dan kepatuhan santri. Perbedaan kebutuhan antara individu mengisyaratkan bahwa setiap santri mungkin memerlukan pendekatan yang unik dan fleksibel agar intervensi tersebut tepat sasaran.

Berdasarkan analisis deskriptif, sebagian besar santri berada dalam kategori "sedang" untuk ketiga variabel yang diteliti. Pada variabel *school well-being*, 74% santri merasa cukup puas dengan kondisi kesejahteraan yang mereka alami di pesantren, sementara 66% santri berada dalam kategori sedang pada variabel dukungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri merasa mendapat dukungan yang cukup dari lingkungan pesantren, baik dari teman sebaya, pengasuh, maupun guru. Adapun pada variabel kepatuhan, 70% santri menunjukkan tingkat kepatuhan yang moderat, yang mengindikasikan bahwa mereka umumnya mematuhi aturan yang ada, meskipun tidak dengan tingkat yang tinggi.

Distribusi ini memperlihatkan bahwa pengalaman dan persepsi santri terhadap ketiga aspek tersebut umumnya berada pada tingkat moderat, dengan hanya sebagian kecil yang memiliki persepsi atau pengalaman yang lebih rendah atau lebih tinggi dari mayoritas. Temuan ini juga menunjukkan adanya potensi untuk meningkatkan persepsi kesejahteraan, dukungan sosial, dan kepatuhan santri melalui program yang disesuaikan, terutama untuk memenuhi kebutuhan mereka yang berada di bawah kategori sedang. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa mayoritas santri sudah merasa cukup puas dengan kondisi mereka, tetapi masih ada ruang untuk meningkatkan kesejahteraan dan kepatuhan melalui dukungan yang lebih berfokus pada kebutuhan individu. Pihak pesantren dapat memanfaatkan informasi ini untuk melakukan pendekatan berbasis kebutuhan, dengan mempertimbangkan

variasi pengalaman santri dalam upaya meningkatkan kesejahteraan serta kedisiplinan di lingkungan pesantren.

Temuan ini memberikan wawasan penting bagi kebijakan dan pengelolaan pesantren, karena menunjukkan bahwa mayoritas santri merasa cukup nyaman dan terdukung dalam lingkungan pesantren, namun masih ada sebagian kecil yang memerlukan perhatian lebih. Khususnya, santri yang berada dalam kategori rendah dalam hal kesejahteraan dan dukungan sosial dapat menghadapi tantangan emosional dan sosial yang mempengaruhi tingkat kepatuhan mereka terhadap aturan. Oleh karena itu, pendekatan berbasis individu yang lebih personal dan intensif menjadi sangat penting untuk membantu mereka mengatasi hambatan yang mereka hadapi. Pendekatan ini dapat mencakup intervensi yang berfokus pada peningkatan dukungan sosial—baik dari teman sebaya, pengasuh, maupun guru—serta upaya untuk memperbaiki persepsi mereka terhadap kesejahteraan mereka di lingkungan pesantren.

Santri yang merasakan dukungan sosial yang kuat cenderung lebih merasa aman dan diterima, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan mereka dalam mematuhi aturan. Program-program yang memperkuat ikatan sosial ini dapat berupa kegiatan yang meningkatkan interaksi positif antar santri, memberikan bimbingan moral yang lebih intensif, dan menciptakan iklim sosial yang mendukung di pesantren. Selain itu, penguatan persepsi kesejahteraan, baik dalam aspek emosional maupun sosial, dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mengurangi faktor-faktor stres yang mungkin dirasakan santri.

Dari hasil temuan ini, jelas bahwa school well-being dan dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan santri, dengan keduanya berfungsi sebagai faktor pendukung yang memperkuat komitmen santri terhadap aturan yang ada. Kesejahteraan emosional dan sosial yang baik

akan menciptakan rasa aman dan dihargai, yang mendasari motivasi untuk patuh. Dukungan sosial yang efektif juga berfungsi sebagai buffer terhadap stres dan tekanan yang dialami santri, meningkatkan kesiapan mereka untuk menjalani kehidupan di pesantren dengan penuh disiplin. Oleh karena itu, kebijakan pesantren yang dapat memperhatikan aspek kesejahteraan dan dukungan sosial secara lebih holistik sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan disiplin dan kepatuhan santri secara menyeluruh. Pendekatan berbasis individu, dengan memperhatikan kebutuhan spesifik masing-masing santri, akan sangat efektif dalam meningkatkan kedisiplinan dan kesejahteraan mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dapat ditarik kesimpulan sesuai rumusan masalah dari hasil penelitian menunjukkan:

1. Tingkat *School Well-Being* terhadap Kepatuhan dengan Dukungan Sosial sebagai Mediator. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat *school well-being* santri tergolong tinggi. Namun, *school well-being* memiliki pengaruh negatif kecil terhadap kepatuhan santri. Dukungan sosial berperan sebagai mediator yang signifikan, memperkuat hubungan antara *school well-being* dan kepatuhan.
2. Pengaruh *School Well-Being* terhadap Kepatuhan Santri. Analisis menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan santri cukup tinggi tanpa memperhitungkan variabel prediktor. Ketika *school well-being* dan dukungan sosial dimasukkan dalam model, hasilnya menunjukkan bahwa *school well-being* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kepatuhan, meskipun dampaknya kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa kenyamanan yang berlebihan dapat sedikit mengurangi tingkat kepatuhan santri.
3. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kepatuhan Santri. Dukungan sosial memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kepatuhan santri. Setiap peningkatan pada dukungan sosial meningkatkan tingkat kepatuhan, menegaskan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam membangun kepatuhan santri.
4. Peran Mediator Dukungan Sosial. Dukungan sosial berfungsi sebagai mediator yang signifikan, memperkuat hubungan antara *school well-being* dan kepatuhan santri. Analisis menunjukkan bahwa kombinasi variabel *school well-being* dan dukungan sosial mampu menjelaskan variasi yang

signifikan dalam kepatuhan santri dibandingkan dengan variasi lain dalam data.

5. Konsep *School Well-Being* pada Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah. *School well-being* di pesantren mencakup aspek kenyamanan, hubungan interpersonal, rasa aman, dan kebanggaan menjadi bagian dari komunitas pesantren. Faktor-faktor ini membentuk persepsi kesejahteraan yang dapat memengaruhi kepatuhan santri baik secara langsung maupun melalui peran dukungan sosial sebagai mediator.

Kesimpulan ini menjawab semua poin dalam rumusan masalah, dengan menyoroti pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan kepatuhan, meskipun *school well-being* memiliki pengaruh negatif terhadap kepatuhan santri.

B. Saran

1. Untuk Subjek

Pesantren diharapkan untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung kesejahteraan siswa tanpa mengabaikan pentingnya disiplin. Dengan merancang program yang menyeimbangkan kenyamanan siswa dan kepatuhan, pesantren dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pendekatan yang mempertimbangkan aspek kesejahteraan psikologis dapat membantu meningkatkan kedisiplinan siswa secara alami tanpa memaksa.

2. Untuk Santri, Ustadz, dan Pengelola Pesantren

Santri diharapkan untuk memanfaatkan dukungan sosial dari teman dan guru sebagai sumber motivasi dalam menjalankan kewajiban di pesantren, termasuk dalam mematuhi aturan. Dengan menghargai nilai kebersamaan dan interaksi positif, santri dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya disiplin sebagai bagian dari pengembangan diri dan keimanan.

Ustadz dan pengelola pesantren diharapkan untuk memperkuat peran mereka sebagai sumber dukungan sosial bagi santri. Dengan memberikan bimbingan yang mendukung baik secara emosional maupun akademis, ustadz dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan menyenangkan bagi santri. Ini akan membantu santri merasa dihargai dan dimotivasi untuk patuh pada aturan, serta membangun keterikatan yang lebih kuat dengan pesantren dan nilai-nilai yang diajarkan.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor lain yang mungkin memediasi hubungan antara *school well-being* dan kepatuhan, seperti peran otonomi siswa atau gaya pengelolaan sekolah. Penelitian lanjutan juga dapat mempertimbangkan berbagai metode pengukuran yang lebih luas atau konteks pesantren yang lebih spesifik guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Selanjutnya untuk pengembangan skala *school well-being* di Pesantren, serta buat eksperimen *school well-being* di sekolah lingkup Pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. G. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Guru dengan Kepatuhan Santri dalam Melaksanakan Kegiatan di Pondok Pesantren Terpadu Darul Quran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 54–68.
- Abdulloh, A., & Mutohir, T. C. (2018). Pengaruh Kesejahteraan Psikologis dan Kesejahteraan Sosial terhadap Kepatuhan Santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 105-125.
- Ahmad Najibullah (2024). Pengaruh kelekatan orangtua terhadap penyesuaian diri santri di pesantren dimediator dukungan social. *Thesis Magister Psikologi UIN Malang*.
- Aminullah, B. (2020). Peran Dukungan Sosial dalam Meningkatkan Kepatuhan Santri di Pesantren Modern. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 45-58.
- Arief. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). *Stress, social support, and the buffering hypothesis*. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310-357.
- Deasyanti. (2015). Listening to student voices factors affecting well-being in school. *Journal Education, Psychology*.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). *Self-determination theory: A macrotheory of human motivation, development, and health*. *Canadian Psychology*, 49(3), 182-185.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). *Subjective well-being: Three decades of progress*. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276-302.

- Fattori, Francesco., Curly, Simone., Jorchel, Ameri., Pozzi, Maura., M., & Dominik & Alfieri, S. (2015). Authority Relationship From a Societal Perspective: Social Representations of Obedience and Disobedience in Austrian Young Adults. *Europe's Journal of Psychology*, Vol. 11(2), 197– 213.
- Firdaus, S. (2013). Konsep Manusia Ideal Dalam Al-Qur'an (Studi Profil Muhsin Dalam Perspektif Tafsir Ayat-ayat Ihsan). *Skripsi*, 2012.
- Huda, M., & Luailik, M. (2023). Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Dalam Psikologi Islam. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 189-200.
- Huda, M. (2023). *Psikologi Santri; Menyelami Jiwa dan Kesejahteraan Spiritual* (Pertama). Dinun Publisher.
- Huda, M. (2023). Kontrol diri dan tawakal terhadap quarter-life crisis pada santri di pesantren. *Journal of Indonesian Psychological Science*, 3(1), 284-297.
- Huda, M., & Soleh, A. K. (2023). Komparasi Konsep Perkembangan Psikologi Manusia Fakhruddin Ar-Razi dan Sigmund Freud. *Psikobuletin: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(3), 209-221.
- Huda, M., Aziz, R., & Muallifah, M. (2024). EFEKTIVITAS STRATEGI SIX THINK HATS DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KREATIF SISWA. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 16(2).
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Penerbit Erlangga.
- Indriyani, E., Purba, J., & Yulianto, A. (2007). Pengaruh dukungan sosial Terhadap Burnout Pada Guru. In *Jurnal psikologi* (Vol. 5, Issue 1, pp. 80–82). academia.edu. <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4982-johanaP.aries.pdf>
- Keyes, C. L. M. (2002). *The mental health continuum: From languishing to flourishing in life*. *Journal of Health and Social Behavior*, 43(2), 207-222.
- Mahpur, M. (2008). Mengembangkan domain kearifan pesantren sebagai medan social konseling santri. *Psikoislamika*, 5 (2), 125–146.
- Malecki, C. K., & Demaray, M. K. (2003). *What types of support do they need? Investigating student adjustment as related to emotional, informational,*

- appraisal, and instrumental support*. *School Psychology Quarterly*, 18(3), 231-252.
- Maslow, A. H. (1943). *A theory of human motivation*. *Psychological Review*, 50(4), 370-396.
- Misbachul Hudha (2024). Pengaruh kepercayaan (trust) pada pengurus terhadap kepatuhan menjalankan peraturan yang dimediator oleh resiliensi akademik Santri Pondok Pesantren Nasyrul 'Ulum Modangan Blitar. *Thesis Magister Psikologi UIN Malang*.
- Muhaimin, M. (2019). Pengaruh Budaya Santri, Lingkungan Pondok Pesantren dan Pengaruh Media Terhadap Kepatuhan Santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 223–238.
- Muslimah, N. (2022). Peran Pengurus Pesantren dalam Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Raudlatur Rochmaniyah Lumajang. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1569>
- Myers, D. G. (2013). *Psychology (10th ed.)*. Worth Publisher.
- Nazmah, Mariatin, E., & Supriyantini, S. (2021). Pengaruh Motivasi Kerja dan Budaya Organisasi Terhadap Organizational Citizenship Behavior. In *Fenomena* (Vol. 20, Issue 2, pp. 165–188). ojs.unud.ac.id. <http://fenomena.iain-jember.ac.id/index.php/fenomena/article/view/58>
- Uchino, B. N. (2004). *Social support and physical health: Understanding the health consequences of relationships*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Partika, P. D., Ismanto, B., & Rina, L. (2020). Pengaruh Stres Kerja, Disiplin Kerja Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Ekowisata Taman Air Tlatar Boyolali. *Jurnal Benefita*, 5(2), 308–323. <http://103.111.125.15/index.php/benefita/article/view/5284>
- Pratono, H. (2021). Perilaku Self-adjustment Santri di Pondok Pesantren. *Counseling Milenial Journal*, Vol 2. No.
- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap

- Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, N, 97–124.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). *Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being*. *American Psychologist*, 56(1), 68-78.
- Sarafino, E. P. M. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interaction (7th ed.)*. United States of the America: Jonh Wiley & Son, Inc.
- Sarwono, W Sarlito dan Meinarno, E. A. (2012). *Psikologi Sosial*. Salemba humanika.
- Sears, D.O., Freedman, J.L & Peplau, L. . (1985). *Psikologi Sosial. Jilid 2,. (judul asli: Social Psychology)*. ERLANGGA.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Grasindo.
- Stasulane, A. (2017). Factors determining children and young peopleís well-being at school. *Journal of Teacher Education for Sustainability.*, 19(2), 165–179.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tamara, T. A., & Wulandari, R. D. (2021). Perbedaan Individu Sebagai Faktor Penyebab Stres Kerja Pada Tenaga Kesehatan Akibat Pandemi Covid-19: Narrative Literature Review. *Ikesma*, 17(1), 22. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v17i1.21892>
- Taylor, Shelley E., Peplau, Letitia Anne & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Ke 12*. Kencana prenada media group.
- Tian, L., Han, M., & Huebner, E. S. (2014). Preliminary development of the adolescent students basic psychological needs at school scale. *Journal of Adolescence*, 37(3), 257–267.
- Yusuf, A. (2019). Pengaruh Lingkungan Pesantren terhadap Kualitas Hidup Santri. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, 5(2), 123-135.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh,

Perkenalkan nama saya Maryam Luailik, mahasiswa Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tugas akhir Thesis. Saya meminta kesediaan anda untuk mengisi kuisioner ini dengan sebenar-benarnya sesuai dengan kondisi yang anda rasakan saat ini guna kepentingan penelitian.

Adapun kriteria responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Santri Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan
2. Sekolah formal di bawah naungan Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan

Segala data yang masuk dalam formulir ini akan dijaga kerahasiannya serta jawaban responden murni hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Terima kasih atas kesediaan anda untuk mengisi kuisioner ini, semoga Allah memudahkan segala urusan kita. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh,

**Hormat saya,
Maryam Luailik**

Identitas Diri

Nama :

Angkatan :

Usia :

Petunjuk Pengisian :

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan dan pada setiap pernyataan terdapat 4 (empat) pilihan jawaban. Berikan tanda centang (✓) pada kotak pilihan yang anda anggap paling sesuai dengan kondisi diri anda yang sesungguhnya.

Pilihan jawaban :

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

Jawablah pernyataan di bawah sesuai dengan diri anda

Skala Dukungan Sosial

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa orang lain (ustadz, teman, pengurus) memahami perasaan saya.				
2	Saya sering menerima dukungan yang membuat saya merasa nyaman.				
3	Orang di sekitar saya (ustadz, teman, pengurus) memberikan saya rasa aman dalam situasi sulit.				
4	Saya sering mendapatkan saran yang menenangkan dari orang sekitar.				
5	Saya merasa dicintai oleh orang-orang di sekitar				

	saya.				
6	Teman-teman saya selalu ada ketika saya membutuhkan kenyamanan.				
7	Saya merasa orang lain tidak peduli dengan apa yang saya rasakan.				
8	Saya sering merasa diabaikan oleh orang sekitar.				
9	Saya merasa tidak ada yang mendukung saya ketika saya mengalami masalah.				
10	Orang-orang di sekitar saya sering menunjukkan rasa tidak suka kepada saya.				
11	Saya merasa sulit mendapatkan kenyamanan dari teman-teman saya.				
12	Saya merasa disukai oleh teman-teman saya di pondok pesantren.				
13	Saya merasa dicintai oleh orang-orang yang dekat dengan saya.				
14	Saya merasa orang-orang tidak memperhatikan perasaan saya.				
15	Saya merasa dihargai oleh orang-orang di sekitar saya.				
16	Orang-orang sering mengakui usaha dan kontribusi saya.				
17	Teman-teman saya memberikan dorongan untuk saya berkembang.				
18	Saya mendapatkan banyak dukungan untuk terus belajar dan berkembang.				
19	Orang-orang di sekitar saya sering membandingkan saya dengan orang lain dengan cara positif.				

20	Saya merasa usaha saya sering tidak diperhatikan.				
21	Saya merasa diremehkan oleh orang-orang di sekitar saya.				
22	Saya merasa tidak ada yang mendukung tujuan hidup saya.				
23	Saya mendapatkan bantuan langsung dari teman-teman saya ketika saya membutuhkannya.				
24	Teman-teman saya selalu memberikan waktu dan perhatian ketika saya meminta bantuan.				
25	Saya mendapatkan dukungan finansial dari teman-teman saya saat diperlukan.				
26	Teman-teman saya memberikan bantuan langsung dalam bentuk jasa dan waktu.				
27	Saya merasa tidak ada yang membantu saya secara finansial.				
28	Saya merasa tidak ada yang bersedia membantu saya ketika saya membutuhkan.				
29	Saya merasa kesulitan mendapatkan bantuan dari orang lain dalam hal waktu dan jasa.				
30	Teman-teman saya tidak mau membantu saya dengan waktu atau jasa ketika saya membutuhkannya.				
31	Saya sering mendapatkan saran yang bermanfaat dari orang sekitar.				
32	Teman-teman saya memberikan banyak petunjuk yang membantu dalam mengatasi masalah.				
33	Saya sering mendapatkan informasi yang berguna dari teman-teman saya.				
34	Teman-teman saya sering memberikan nasihat yang baik dan berguna.				

35	Saya merasa kesulitan mendapatkan saran yang tepat dari orang di sekitar saya.				
36	Saya sering merasa sulit mendapatkan petunjuk yang berguna dari teman-teman saya.				
37	Teman-teman saya tidak banyak memberikan informasi yang berguna bagi saya.				

Skala School Well-Being

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya senang dan bangga dengan sekolah saya karena sekolah saya bagus dan nyaman				
2	Sarana di sekolah sangat mendukung pembelajaran				
3	Suasana dan hiasan di kelas membuat saya senang dan bangga				
4	Saya merasa betah saat pelajaran di kelas				
5	Saya menerima perlakuan yang baik dari ustadz/ah				
6	Saya senang dengan caranya ustadz/ah menjelaskan materi pelajaran				
7	Saya mempunyai teman yang menyenangkan di sekolah				
8	Saat kerja kelompok dengan teman saya, kami selalu bekerjasama dengan baik				
9	Informasi penting yang mendadak dari sekolah diberitahukan kepada walisantri (melalui grup WA)				
10	Walisantri bisa bertemu langsung atau menghubungi melalui medsos (WA) ustadz/ah, jika ada hal yang ingin ditanyakan/diketahui mengenai kebutuhan siswa atau kegiatan sekolah				
11	Ustadz/ah saya mendengarkan/menerima jika ada usulan/pendapat dari saya atau teman saya (murid)				
12	Usulan/pendapat dari murid yang baik dipertimbangkan guru untuk dipenuhi/dijalankan				
13	Sekolah saya banyak kegiatan yang positif untuk menampung berbagai minat dan bakat/potensi siswa				
14	Sekolah memberikan fasilitas untuk kegiatan siswa (pembina, alat, mengikuti lomba, dll)				
15	Sekolah memberikan apresiasi/penghargaan jika ada siswa yang berprestasi				
16	Ustadz/ah saya memberi apresiasi/penghargaan jika ada siswa yang bagus pekerjaannya				

17	Secara berkala, ada pemeriksaan kesehatan siswa dari tenaga kesehatan (Puskesmas)				
18	Saya merasa aman dan sehat saat di sekolah, karena teman saya juga sehat (tidak sakit)				
19	Kapanpun saya membutuhkan, saya bisa menemui ustadz/ah saya untuk mendapatkan layanan bimbingan dan konseling				
20	Saya merasa nyaman dan senang ketika berada di sekolah				
21	Sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler berupa UKS / PMR				
22	Materi kesehatan bisa saya dapatkan di sekolah (dari guru/tenaga kesehatan/fasilitator PMI, dll)				
23	Saya malu jika ditanya orang, sekolah dimana?, karena sekolah saya tidak bagus				
24	Saya merasa bosan di sekolah				
25	Saya selalu menghindar jika berpapasan dengan guru saya, karena ustadz/ah saya tidak ramah				
26	Saya suka menyendiri dari pada bermain dengan teman saat istirahat, karena teman saya jahat				
27	Sekolah tidak mengundang walimurid rapat untuk membahas kemajuan dan kegiatan siswa/sekolah				
28	Ustadz/ah saya mengabaikan usulan/pendapat dari saya atau teman saya				
29	Sekolah hanya memberi pelajaran di kelas saja, tidak ada kegiatan lain di luar kelas yang menarik				
30	Ustadz/ah saya tidak menghargai hasil kerja/proyek saya atau teman-teman saya				
31	Saya selalu khawatir tertular nakal saat di sekolah				
32	Saya merasa cemas jika bertemu teman di sekolah				
33	Saya kesulitan mendapatkan materi kesehatan, karena tidak pernah diberikan di sekolah				

Skala Kepatuhan

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya lebih memilih untuk kabur daripada melaksanakan hukuman				
2.	Saya suka mengundur melaksanakan hukuman				
3.	Saya malas belajar jika tidak ada tugas				
4.	Saya sadar bahwa peraturan di pondok pesantren ini tujuannya jelas				
5.	Saya akan mengaji dan mengikuti sholat jamaah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan				
6.	Saya sering telat pulang ke asrama hanya untuk sekedar main- main di luar				
7.	Saya diam-diam membawa handphone agar bisa menghubungi kerabat di rumah				
8.	Saya memilih untuk masbuk dari sholat jamaah				
9.	Saat tidak berangkat sekolah karena sakit, saya mengirim surat izin sakit				
10.	Saya akan menjawab apa adanya ketika orang lain memberikan saya pertanyaan				
11.	Saat kegiatan ngaji pagi saya memilih tidak ikut dan tidur				
12.	Saya bangun lebih awal agar tidak telat sholat jamaah				
13.	Dengan mematuhi peraturan saya akan berhasil dalam mencari ilmu				
14.	Saya merasa peraturan yang ada di asrama baik untuk saya				
15.	Saya yakin kegiatan yang saya ikuti akan berguna bagi saya				
16.	Saya akan datang lebih awal, baik ketika mengaji/sekolah				
17.	Saya mengikuti semua kegiatan yang ada di asrama tanpa paksaan				

18.	Saya akan langsung pulang ke asrama setelah selesai jam belajar sekolah				
19.	Saya belajar setiap hari sesuai dengan jadwal yang saya buat/sesuai dengan pelajaran esok lusa				
20.	Saya malas mendengarkan nasehat pembina dan guru				
21.	Saya sepakat dengan segala bentuk peraturan dan konsekuensi yang ditetapkan				
22.	Saya memilih terlambat dari pada datang tepat waktu ketika mengaji				
23.	Saya akan menjalankan hukuman dengan lapang dada sesuai dengan yang sudah ditetapkan				

Lampiran Pedoman Wawancara

Tujuan dari FGD hanya berupaya mengidentifikasi dan mengeksplorasi urgensi wellbeing di pesantren dan aspek apa yang membangun wellbeing di pesantren, jika memungkinkan digali strategi yang perlu dilakukan untuk mewujudkannya. (poin ini tdk wajib)

Misal pertanyaan;

1. Apa yang anda pahami tentang PW (jika tidak dipahami definisi ini, bs di sampaikan dulu sebagai stimulan definisi menurut ahli dalam konteks SW)
2. Menurut anda apa urgensi dari PW dimasa sekarang.
3. Lembaga pendidikan Pesantren & non pesantren memiliki perbedaan. Jika dikaitkan dengan wellbeing, Apa perbedaan yang mendasar konsep wellbeing pada pesantren & non pesantren. (disini sekaligus diskusi mulai diarahkan pada aspek yang membangun PW seperti pertanyaan poin 4
4. Menurut anda pesantren yang PW itu seperti apa? (ini berkaitan dengan aspek PW, arahkan untuk melihat secara holistik, aspek psikis, emosisosial, kognitif spiritual). Ini menjawab pertanyaan kualitatif peneliti.
5. Pertanyaan selanjutnya bisa berkembang sesuai tujuan peneliti.

Lampiran Dokumentasi

Kelas 12 Putra & Putri



Kelas 11 Putra & Putri



Kelas 10 Putra & Putri



Kelas 9





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang 65144, Telepon: 0341-556916, Website: fpsi.un-malang.ac.id

No. : 2250 /FPsi.1/PP.009/9/2024
Perihal : IZIN PENELITIAN TESIS

25 September 2024

Kepada Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Bayt Al Hikmah Pasuruan
di
Pasuruan

Dengan hormat,
Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan data terkait penelitian tesis mahasiswa Program Studi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu berkenan untuk Melakukan penelitian pengaruh school well-being terhadap kepatuhan santri dalam mentaati aturan dengan dukungan sosial sebagai moderasi, kepada:

Nama / NIM	: MARYAM LUAILIK / 220401210024
Tempat Penelitian	: Pengasuh Pondok Pesantren Bayt Al Hikmah Pasuruan
Judul Tesis	: PENGARUH SCHOOL WELL-BEING TERHADAP KEPATUHAN SANTRI DALAM MENTAATI ATURAN DENGAN DUKUNGAN SOSIAL SEBAGAI MODERASI (Studi pada Santri Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan)
Pembimbing	: 1. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si. 2. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Tembusan:
1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi;
4. Arsip.

Dokemtasi Wawancara





Nam a Leng kap	Kel as	U si a	Je nis Ke la mi n	Z 1	Z 2	Z 3	Z 4	Z 5	Z 6	Z 7	Z 8	Z 9	Z 1 0	Z 1 1	Z 1 2	Z 1 3	Z 1 4	Z 1 5	Z 1 6	Z 1 7	Z 1 8	Z 1 9	Z 2 0	Z 2 1	Z 2 2	Z 2 3	Z 2 4	Z 2 5	Z 2 6	Z 2 7	Z 2 8	Z 2 9	Z 3 0	Z 3 1	Z 3 2	Z 3 3	Z 3 4	Z 3 5	Z 3 6	Z 3 7	T o t a l		
Muhamm ad Firdaus Rosy Iqhfirly	XII -1	17	La ki- lak i	2	3	2	3	2	2	1	2	4	3	2	2	2	1	3	1	2	2	2	1	2	3	3	2	2	2	1	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	76
Fauzi Putranto	XII -2	17	La ki- lak i	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	108	
Muhamm ad Muktafi Farsya	XII -1	18	La ki- lak i	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	94	
Muhamm ad Khidhir Jawad	XII -1	17	La ki- lak i	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	111	
Muhamm	12	17	La ki-	3	4	3	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3	12	

[illegible]

Iffah Rosyadah	XII 3	n 17 tahun	Perempuan	3	2	4	2	1	1	1	1	3	1	2	2	2	1	1	1	3	3	3	2	1	1	1	3	3	2	4	1	1	1	3	2	3	3	1	2	4	73	
Nabilah Amalia Putri	12 (4)	17 tahun	Perempuan	4	4	4	1	4	4	1	1	4	1	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	127	
Rafifah Kaysa Sajidah	12	17	Perempuan	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	109	
Aura Emha Azkansa	XII -3	17	Perempuan	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	101	
Alfin a Zweta Berg	12. 4	16 tahun	Perempuan	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	1	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	105
Amalia Vega Rich	XII 3	17 th	Perempuan	3	4	4	2	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	112

[illegible]

Vina Moni sa	XII 4	1 7	Pe re m pu an	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	1	4	4	2	3	3	3	3	3	2	3	3	1	2	2	9 2		
Aulia Eka Mah arani	XII -3	1 7 T a h u n	Pe re m pu an	3	4	3	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	1 3 4	
Nibr as Sahr az El Wafi ah	XII	1 7	Pe re m pu an	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	1	3	2	2	2	4	3	4	3	1	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	1 0 4
Adila Fat mas ari	XII -4	1 7 T a h u n	Pe re m pu an	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	1 1 9
Najw a Fird ausi Ahla	12	1 7 T a h u n	Pe re m pu an	1	3	3	2	2	3	3	4	2	1	2	2	4	2	3	3	2	3	2	3	2	4	1	3	2	3	1	3	2	2	2	2	2	3	3	1	2	3	8 9
Alfia h Aisy	XII	1 7 T	Pe re m	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1 0 9	

[illegible]

[illegible]

[illegible]

Nabi I Afkar Addzikro	XII/12 SMA	16	Lakilaki	3	4	3	1	3	4	4	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	134	
Raidah Risqi Maharani	XII 4	17	Perempuan	3	4	3	2	3	3	2	3	2	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	113
Muhammad Hilal	XII -2	17	Lakilaki	2	3	2	2	2	2	1	3	3	3	3	3	2	2	2	2	4	4	2	2	2	2	2	2	2	3	2	4	3	2	3	2	3	4	3	3	2	4	95		
Nurri Fadhillah Kamillaini	XII. 3	17 Tahun	Perempuan	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	4	4	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	100		
Balqis Rania Nadhyva	XII 4	18	Perempuan	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	4	4	3	3	2	3	3	3	4	109
Naura Sabela Radhwa	XII -3	17	Perempuan	2	3	3	1	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	98	
Nadi	XII	1	Pe	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	2	3	1		

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

Fawwaz Zikri	XII -2	17	Lakilaki	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	4	109	
Ahmad Dafa Alghazali	XII	17	Lakilaki	4	4	4	1	3	4	4	4	1	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	131	
Achmad Khayyul Mubarak	XII -2	17	Lakilaki	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	105	
Mochamad Thoriq Makkah Madi nah	XII -1	18 Tahun	Lakilaki	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	106
Maximilian Al Husen	XII -1	17 Tahun	Lakilaki	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	104
Akhmadineza d	XII 2	17	Lakilaki	2	3	3	1	4	4	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	112

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

Muhammad Zaidan Zidna Ilmi	XI-2	17	Lakilaki	3	3	3	2	3	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	4	3	4	2	2	4	3	1	1	3	102					
Abdullah Faqih Bayoe Aji	xi-2	17	Lakilaki	2	3	3	1	4	3	3	4	1	4	3	3	3	2	3	3	4	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	116	
Muhammad Wahidun Anam	11-2	15	Lakilaki	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	108	
Nur Rahim Habiillah	XI-1	16	Lakilaki	3	4	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	104	
Muhammad Adzdzakirina Wad	XI-1	16 Tahun	Lakilaki	3	4	3	1	2	4	2	3	2	2	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	2	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	102

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

Dhia Hayf a Ghas- san i	9c	1 4	Pe re m pu an	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1 0 8								
Sabr ina Dwi Rus byan to	IX D	1 4	Pe re m pu an	3	4	3	1	3	4	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	1 1 1						
Naili Ridh a Rah mani	IX D	1 4 T A H U N	Pe re m pu an	3	3	4	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	2	3	4	4	4	4	1	3	3	3	4	4	4	4	2	2	2	1 0 9		
Ghin a Fijriy ah El Faiz ah	9D	1 4	Pe re m pu an	2	2	2	3	3	2	3	3	2	4	4	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	9 6
Azka Sabi ya Anh aini	IX D	1 5	Pe re m pu an	2	1	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	9 3	
Zahr a Zahi ra	IX- D	1 4	Pe re m pu	3	3	2	1	3	3	3	2	2	2	3	2	4	2	2	2	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	1 0 8			

X 1	X 2	X 3	X 4	X 5	X 6	X 7	X 8	X 9	X 10	X 11	X 12	X 13	X 14	X 15	X 16	X 17	X 18	X 19	X 20	X 21	X 22	X 23	X 24	X 25	X 26	X 27	X 28	X 29	X 30	X 31	X 32	X 33	T o t a l 2	
3	2	3	3	1	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	1	81	
3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	83	
2	1	2	2	1	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	1	3	3	2	4	4	2	3	1	2	1	2	3	3	4	78	
3	3	3	3	1	3	3	3	2	1	2	2	3	2	3	3	3	3	4	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	80	
3	4	3	4	1	1	3	4	2	1	1	3	2	1	3	2	4	3	3	2	2	1	1	2	1	1	3	3	3	4	2	4	2	79	
4	3	3	3	1	2	4	3	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	4	3	4	1	84	
4	3	3	4	1	2	4	3	2	2	2	3	4	3	4	3	3	4	4	1	1	1	1	1	1	2	1	3	1	2	2	3	4	2	83
2	3	3	3	2	2	4	3	1	1	1	4	4	3	3	3	3	3	3	1	2	2	1	2	1	1	3	2	3	4	4	4	3	84	
2	3	3	4	3	1	4	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	4	4	1	87	
3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	1	3	1	1	3	3	2	3	2	2	4	82	
2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	77
3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	4	1	78
3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	4	3	4	4	4	3	3	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	4	3	4	1	82
3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	84	
4	3	4	4	1	2	4	4	1	1	1	4	4	4	4	4	3	3	4	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	3	3	4	4	1	86
4	4	3	4	1	2	2	2	1	1	1	4	4	3	4	4	4	3	4	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	4	3	2	1	76
4	4	4	4	1	1	4	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	4	2	4	1	83
3	3	3	3	2	2	3	3	2	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	81
4	3	3	3	2	2	4	3	3	2	2	3	4	4	4	3	3	3	3	2	2	2	1	2	2	1	3	2	2	3	2	4	1	87	
4	4	4	3	2	2	3	1	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	2	1	3	2	2	3	2	2	3	1	3	2	84	
4	4	3	3	1	1	4	3	2	2	2	2	3	3	3	2	4	3	2	2	2	2	1	2	2	1	2	3	2	3	1	3	2	79	
3	4	3	4	2	3	4	4	2	1	2	3	3	4	4	2	4	4	4	1	1	2	1	1	1	1	2	1	3	4	4	4	2	88	
4	3	3	3	1	1	4	4	1	2	2	4	4	4	4	4	4	4	3	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	4	3	4	1	83

4	3	3	3	1	2	4	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	4	4	4	1	84
4	3	3	3	2	2	4	4	2	2	2	3	4	3	4	4	3	4	3	2	1	1	1	2	2	1	2	2	2	4	4	3	2	88
4	4	3	3	2	2	4	4	1	1	1	4	4	3	3	3	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	4	4	4	1	83
4	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	4	3	2	4	4	3	3	3	2	2	3	1	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	89
4	4	4	4	1	1	4	3	2	1	1	4	3	4	4	4	4	4	3	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	4	4	4	1	83
3	3	3	2	2	3	3	4	2	2	2	4	2	1	3	3	3	3	2	2	1	2	1	3	2	2	1	1	1	3	2	3	2	76
3	3	3	3	1	2	4	4	2	1	2	3	4	3	3	3	4	4	3	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	4	4	4	1	81
3	3	3	4	1	1	3	3	2	1	2	3	4	3	4	4	4	3	3	1	1	1	1	1	1	2	3	2	1	4	2	3	2	79
3	3	2	3	1	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	1	2	1	2	3	2	3	3	2	4	3	80
3	3	3	3	1	2	3	4	1	1	1	3	4	3	3	3	4	3	3	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	4	4	4	1	77
4	4	4	4	1	1	4	4	1	1	1	3	4	4	4	4	4	4	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	4	4	4	1	83
4	4	4	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	4	2	4	1	77
3	4	3	4	1	2	3	3	2	1	2	3	3	3	4	3	3	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	3	2	3	2	78
4	4	4	4	1	2	4	4	1	2	2	4	4	3	4	4	4	4	3	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	4	3	4	1	86
3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	3	3	2	81
4	3	3	2	2	2	4	3	1	1	2	3	4	3	4	4	3	3	3	1	1	2	1	2	2	1	3	2	2	3	3	3	3	83
4	4	4	4	1	1	4	4	1	1	1	4	4	3	4	3	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	4	4	4	1	83
4	4	4	4	1	1	4	3	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	4	4	4	1	84
4	4	4	4	1	2	4	4	1	1	2	3	4	3	4	3	4	4	4	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	4	3	4	2	84
4	4	3	4	2	2	4	4	1	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	3	2	3	2	82
4	3	3	3	2	2	3	4	2	2	2	3	3	3	4	3	4	4	3	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	4	4	4	1	82
4	3	3	3	1	2	4	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	84
4	3	3	2	1	2	3	3	1	1	1	3	3	2	4	3	4	3	4	2	1	1	1	3	1	2	3	1	3	4	1	2	1	76
4	3	4	3	1	1	4	3	2	1	2	4	4	3	4	4	4	4	3	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	4	3	4	1	83
3	2	2	3	2	2	3	1	2	2	2	4	3	2	4	4	4	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	83
4	3	4	3	2	2	3	3	2	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	84
4	3	4	4	2	2	4	4	1	1	1	4	4	3	3	3	4	4	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	4	2	4	2	82
4	4	3	3	1	2	4	4	1	1	1	4	4	4	3	3	4	3	3	2	1	2	1	2	2	2	2	2	4	4	3	3	1	87
4	4	4	4	1	2	4	4	1	1	1	4	3	4	4	4	3	3	4	1	1	2	1	2	2	1	2	1	1	4	4	4	1	86
4	3	2	2	2	2	4	3	2	2	2	3	4	4	4	3	3	1	3	2	1	2	1	3	1	1	3	1	4	2	1	4	4	83
4	3	3	3	2	2	4	4	2	2	2	3	3	3	4	4	4	3	3	1	1	1	1	3	1	1	2	2	1	4	1	4	1	82

4	4	3	3	2	2	3	4	2	2	2	3	3	4	4	3	4	3	2	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	4	4	4	1	85	
4	4	4	3	1	2	4	3	1	2	2	3	3	4	3	4	4	4	4	1	1	1	1	2	1	1	2	3	1	4	3	3	2	85	
4	4	4	4	1	1	4	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	3	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	4	3	4	1	85	
3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	1	2	1	1	3	2	3	3	3	4	2	82	
3	2	2	1	1	2	2	4	3	2	1	3	3	3	2	3	3	4	4	4	1	1	2	4	1	1	2	2	4	4	4	4	1	83	
3	2	3	3	2	2	4	3	2	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	2	1	2	2	1	3	2	2	3	3	3	2	80	
3	3	3	3	2	2	4	4	3	1	1	4	4	1	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	2	1	3	1	1	4	4	4	3	86
3	3	3	3	2	2	4	3	2	1	2	3	3	4	4	4	3	3	3	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	3	3	4	2	85	
3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	4	3	3	3	3	3	4	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	3	3	4	1	81	
3	3	3	3	1	2	3	3	2	1	1	3	3	3	4	3	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	4	4	4	1	74	
4	4	3	2	1	2	4	3	1	1	2	3	4	4	4	4	2	3	4	2	1	1	1	2	1	1	2	1	2	2	4	4	2	81	
4	3	3	3	2	2	3	3	2	1	2	3	3	3	4	2	4	3	2	2	2	2	1	2	1	1	3	1	2	4	2	4	1	80	
4	4	4	4	1	1	4	4	1	1	2	2	3	4	4	4	4	3	4	1	1	1	1	2	2	1	2	3	1	4	4	4	1	86	
4	3	4	3	2	2	4	4	2	1	1	3	4	2	3	4	4	4	4	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	3	4	4	2	84	
4	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	1	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	84	
3	3	3	4	2	1	2	2	2	1	2	3	4	3	4	4	4	3	3	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	4	1	2	1	74	
4	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	4	4	3	3	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	85	
3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	4	2	3	3	3	3	3	2	4	3	2	3	1	1	2	2	2	3	3	4	2	86	
3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	1	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	78	
3	3	3	3	2	2	3	3	2	1	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	84	
4	3	4	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	3	4	4	2	82	
3	3	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	1	1	2	1	2	2	1	3	2	2	4	4	4	2	76	
3	4	2	2	2	2	2	3	2	1	2	3	3	4	3	3	4	3	1	3	1	2	1	2	1	3	2	2	2	3	2	2	3	78	
3	4	3	3	2	2	3	4	1	1	2	3	4	4	4	3	4	4	3	1	1	1	1	2	1	1	2	1	3	4	3	4	1	83	
4	3	3	4	1	1	3	3	1	1	1	3	4	4	4	4	4	4	4	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	4	4	4	1	80	
3	2	1	3	1	2	4	3	1	1	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	3	1	2	1	2	1	3	2	3	2	73	
4	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	3	4	3	1	77	
3	3	3	3	2	2	3	3	2	1	2	3	2	3	4	4	4	3	4	2	1	2	2	3	3	1	2	2	3	4	4	4	1	88	
3	2	2	2	3	3	3	4	1	1	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	1	2	1	3	2	1	3	4	2	3	4	4	2	83	
4	4	4	3	1	2	4	4	2	1	2	3	4	3	3	4	4	3	3	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	3	4	4	2	85	
4	2	2	3	1	1	4	4	2	1	1	3	2	3	3	4	2	3	4	1	2	3	1	3	1	2	2	1	3	2	4	3	2	79	

4	4	3	4	1	1	4	4	1	1	1	4	4	2	4	4	3	4	4	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	4	4	4	3	85	
3	3	4	1	2	2	3	3	1	1	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	3	3	3	2	2	2	1	3	3	3	2	88	
4	4	3	3	1	2	4	3	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	4	2	4	1	82	
3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	4	2	3	1	74
3	3	2	2	2	3	4	3	1	1	1	3	2	3	3	4	4	4	3	2	1	1	2	4	1	1	2	2	2	3	4	4	2	82	
3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	83
4	4	4	4	1	1	4	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	4	4	4	1	85	
4	4	4	3	1	1	4	3	1	1	1	3	4	4	4	3	4	4	4	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	4	4	4	1	83	
4	4	4	4	1	1	4	4	2	1	1	3	3	2	4	4	4	4	4	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	3	4	3	1	86	
3	2	3	2	1	3	4	3	1	1	1	3	2	3	4	3	3	3	3	2	1	3	1	3	2	2	1	2	3	3	1	3	3	78	
3	3	3	3	1	1	4	3	1	1	2	2	3	4	3	4	3	3	2	1	3	3	1	3	1	1	1	1	1	4	4	3	4	1	80
3	3	4	3	1	2	4	4	1	1	2	3	3	4	4	4	4	4	4	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	4	4	4	2	83	
4	4	4	4	1	1	4	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	3	1	2	4	4	4	1	87		
4	4	3	4	1	1	4	4	2	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	4	1	84	
4	3	3	3	1	2	4	4	1	1	1	4	4	3	4	3	4	4	4	1	1	2	1	2	1	1	2	2	2	3	2	4	2	83	
4	4	4	4	1	1	4	4	1	1	1	3	4	4	4	4	4	4	4	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	4	3	4	1	84	
4	4	3	2	1	2	4	3	1	1	1	4	4	3	3	2	4	3	4	1	1	3	1	4	1	1	2	1	3	2	3	4	2	82	
3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	80	
3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	84	
4	4	3	3	1	1	4	4	2	1	1	3	4	4	4	4	3	3	4	2	1	2	1	2	3	1	1	1	1	4	2	3	1	82	
4	3	4	3	1	2	4	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	4	1	83	
4	4	4	4	1	1	4	3	1	1	1	3	3	4	4	4	3	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	4	4	4	1	81	
3	3	3	3	2	2	3	3	2	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	84	
3	3	3	3	2	3	3	3	2	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	86	
3	3	3	3	2	2	3	3	2	1	1	3	3	3	3	3	4	4	3	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	4	4	4	1	78	
4	3	3	4	1	1	4	3	2	1	2	3	3	4	4	3	4	3	3	1	1	2	1	1	1	1	2	1	3	3	3	4	2	81	
4	3	4	3	1	2	3	3	2	3	1	3	3	2	4	3	4	4	4	1	1	2	1	2	1	4	3	1	4	4	3	2	3	88	
4	4	4	4	1	1	3	3	2	1	1	4	4	3	4	3	3	4	4	1	1	2	1	1	1	3	3	2	3	4	1	2	4	86	
3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	4	4	4	4	4	4	3	2	2	2	4	4	4	4	4	3	3	2	1	2	4	98	
4	3	2	2	1	2	3	2	2	1	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	1	1	1	3	1	1	4	2	3	4	2	4	1	79	
3	3	3	3	1	2	4	3	2	2	2	3	4	3	4	4	4	3	3	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	4	3	4	1	81	

4	4	4	4	2	2	3	4	1	1	2	3	3	3	4	4	4	4	4	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	4	4	1	83	
3	3	3	4	1	1	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	3	3	3	2	77	
3	3	3	3	2	2	4	3	1	1	1	3	3	3	4	3	4	4	4	1	2	1	1	1	2	3	2	2	3	2	3	2	83		
4	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	4	3	4	3	3	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	3	2	3	1	80	
3	2	3	3	2	2	4	2	2	1	1	3	2	3	4	3	4	2	3	1	2	3	2	3	2	1	2	2	2	4	1	3	2	79	
3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	81	
4	4	4	3	1	2	4	4	1	1	1	3	4	4	4	4	4	4	3	1	1	1	1	1	1	2	2	1	3	4	1	4	1	83	
4	3	3	4	2	2	3	3	2	1	2	3	3	3	3	3	4	3	3	1	2	1	1	1	1	2	2	2	3	4	4	1	80		
4	4	4	4	1	2	4	4	2	1	1	4	4	4	4	4	4	4	3	1	1	1	1	1	1	2	1	1	4	3	4	1	85		
4	3	3	3	1	2	4	4	2	2	2	3	4	4	4	3	4	4	3	2	1	2	1	1	1	1	2	1	3	4	4	1	84		
4	4	3	2	2	2	2	4	4	1	3	3	4	1	4	1	4	4	3	2	1	1	1	1	1	1	1	2	4	1	4	3	79		
4	4	3	3	1	2	3	3	2	2	1	4	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	1	2	2	1	2	2	1	3	4	4	1	80	
4	4	4	3	2	2	4	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	2	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	1	86	
4	4	3	4	2	2	3	2	2	1	2	3	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	2	2	3	2	2	3	3	3	3	88	
4	4	4	4	1	1	4	3	1	1	1	4	4	3	4	4	4	3	3	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	4	3	4	1	81	
3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	79	
3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	3	3	4	2	82	
4	4	4	4	1	1	4	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	3	4	1	83	
3	3	3	3	2	2	3	3	1	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	3	3	3	2	83	
3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	82	
4	3	3	3	2	2	4	3	2	2	2	3	4	4	4	3	3	3	3	1	2	2	1	2	2	1	2	2	3	3	3	3	1	85	
4	4	4	4	1	2	4	4	1	1	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	1	1	1	2	2	1	2	2	2	4	2	3	3	90
3	3	3	3	2	2	4	3	1	1	2	3	3	4	4	3	3	3	4	1	1	1	1	1	1	1	2	1	4	4	4	1	78		
4	3	3	3	2	2	3	3	2	1	2	3	4	4	4	3	3	3	3	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	85	
4	3	3	3	2	2	2	2	1	1	2	3	2	2	4	2	3	3	3	2	1	2	1	3	2	2	3	1	3	3	3	3	2	78	
4	3	4	4	1	2	3	4	1	1	2	3	4	3	3	4	4	4	4	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	4	2	2	1	79	
4	4	4	4	2	2	4	3	2	1	2	3	4	3	4	4	3	3	3	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	4	4	4	1	84	
4	4	3	3	1	2	4	3	1	1	2	4	4	3	4	4	2	3	4	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	3	3	3	2	82	
4	4	4	3	2	2	4	4	2	2	2	3	3	2	3	3	4	3	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	3	2	4	3	84	
3	3	3	3	2	2	3	3	2	1	2	3	4	4	3	3	4	4	4	2	1	1	1	2	2	2	3	1	1	4	3	3	1	83	
3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	81	

4	4	4	3	2	2	4	3	2	2	2	3	3	3	4	4	3	3	3	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	3	3	3	2	84	
4	3	4	3	4	2	4	3	2	2	1	3	3	3	4	3	2	3	3	1	1	2	1	2	1	1	3	2	3	3	3	4	2	85	
3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	86	
4	4	2	3	1	2	2	4	1	4	4	1	4	3	4	4	4	4	3	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	4	2	4	1	82
4	4	4	4	1	2	4	3	2	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	3	3	3	2	84
4	3	3	2	2	2	3	4	2	1	2	3	4	4	4	3	4	4	3	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	4	3	4	1	80	
3	3	3	3	1	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	3	3	3	2	77
3	3	3	3	2	2	3	3	2	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	3	3	2	2	78
4	3	3	3	2	2	4	3	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	3	3	3	2	84
3	3	4	3	2	2	4	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	81
3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	4	3	3	3	3	2	3	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	4	3	3	2	80
4	4	4	4	1	2	3	4	1	2	2	3	4	3	4	4	4	3	4	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	3	4	1	83
4	4	4	4	2	2	4	4	2	1	1	4	3	3	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	4	4	4	1	86
4	3	4	3	2	2	4	3	2	2	2	3	4	3	4	3	3	4	4	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	3	3	3	2	86	
4	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	3	3	2	4	2	81
4	4	4	4	1	2	4	3	2	1	2	3	3	2	4	4	4	3	3	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	4	2	4	2	81	
4	4	4	4	1	1	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	3	3	2	2	81	
4	4	3	3	1	1	4	3	1	1	1	4	4	4	4	3	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	4	2	4	1	81	
4	4	3	4	1	1	3	3	2	2	1	4	4	4	4	4	2	3	3	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	3	4	4	1	80	
3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	2	2	2	2	1	2	2	3	3	3	3	2	83	
3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	82
3	2	3	3	2	3	2	2	1	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	1	2	1	3	2	2	2	2	2	3	3	1	3	3	76
4	3	3	3	2	2	4	2	1	1	2	3	4	4	4	2	3	3	4	1	1	3	1	2	1	2	3	2	2	4	4	1	3	4	86
3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	84
4	3	4	3	1	2	4	4	1	1	3	3	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	92	
4	4	3	3	1	2	3	3	2	1	2	3	2	2	4	3	3	3	4	1	2	3	1	3	2	2	3	2	2	3	1	3	3	83	
4	3	4	4	1	1	3	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	3	4	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	4	4	3	1	82
2	2	2	1	4	4	3	4	2	2	4	1	2	1	4	3	2	2	1	4	1	2	2	4	3	3	2	4	3	3	2	3	2	84	
3	3	4	4	1	2	2	3	1	1	2	3	2	4	4	4	2	4	2	1	1	2	1	1	1	2	3	2	2	4	3	3	3	2	80
4	4	4	4	2	2	4	4	1	1	2	3	4	4	4	2	4	3	3	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	3	4	1	3	2	88
4	3	3	3	2	2	4	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	86

3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	4	3	3	1	2	3	1	3	1	1	3	2	4	4	2	4	3	86	
4	3	3	2	1	2	4	4	2	1	1	4	4	4	4	4	4	4	3	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	87
4	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	2	1	2	1	1	2	2	1	3	2	3	2	80	
3	3	3	3	2	2	4	3	2	1	1	4	3	3	3	4	3	4	4	2	1	2	1	1	1	1	2	1	2	4	3	4	2	82	
4	4	4	4	1	1	4	3	2	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	4	4	4	1	86
3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	82
4	4	3	3	1	2	4	3	3	1	2	3	4	4	3	3	3	3	4	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	4	2	3	2	85	
4	4	4	4	1	1	4	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	3	4	1	83
4	3	2	2	2	2	4	4	3	2	1	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	1	1	1	1	1	2	4	3	4	4	2	86	
4	4	4	2	1	1	4	4	2	2	2	3	4	4	4	4	4	3	3	1	1	1	1	1	1	3	3	4	2	4	1	3	3	88	
3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	4	4	4	1	77	
4	4	4	4	1	1	4	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	4	1	84
3	2	3	3	1	1	3	2	2	1	2	3	3	2	4	3	2	3	2	1	1	1	2	2	1	1	3	2	3	3	3	4	1	73	
3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	4	1	4	2	79	
4	4	3	3	1	1	4	3	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	4	1	4	1	79	
4	4	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	3	3	3	80	
4	4	4	4	1	1	4	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	4	4	4	2	89	
3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	1	2	3	3	3	2	2	3	3	83	
4	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	1	3	3	3	3	3	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	3	2	3	80	
4	4	4	4	1	2	3	3	1	1	2	3	3	4	4	4	4	3	3	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	4	1	4	2	80	
3	3	1	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	1	4	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	80
4	4	3	3	1	2	4	3	2	2	1	3	4	3	3	3	4	3	3	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	86	
3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	4	4	3	3	4	4	3	1	1	1	1	3	2	1	2	1	4	3	2	4	1	83	
4	3	3	3	1	2	4	3	2	2	2	4	4	4	4	3	4	3	3	2	1	1	1	2	1	1	3	2	2	3	2	4	2	85	
4	4	3	3	2	1	4	3	2	1	1	4	3	4	4	4	4	4	3	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	4	2	4	2	85	
3	3	4	3	1	1	4	3	1	1	3	4	3	2	2	2	4	3	4	1	1	2	1	2	1	1	2	4	4	4	2	4	4	84	
4	3	3	2	2	3	4	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	4	3	1	1	2	2	2	1	1	1	3	3	2	3	4	4	89	
3	3	3	3	2	2	4	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	1	3	1	1	2	3	2	3	3	3	3	87	
3	2	2	3	2	3	3	2	2	1	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	1	3	2	2	3	2	4	3	2	2	2	77	
4	4	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	1	3	2	2	2	3	4	2	86	
3	4	3	3	1	2	3	2	2	1	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	1	3	2	2	2	1	2	1	2	3	3	4	3	82	

3	3	3	3	2	2	3	2	1	1	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	1	3	2	2	1	3	4	3	2	3	2	83	
4	4	4	4	2	2	4	3	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	2	1	2	1	2	2	2	1	3	1	3	2	86
4	4	4	4	2	2	3	3	1	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	3	3	2	3	3	3	3	2	3	88	
4	3	2	3	1	2	3	3	3	1	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	2	1	1	1	2	1	1	3	2	2	4	2	4	1	83
3	3	3	3	2	2	4	3	2	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	1	2	1	3	1	1	4	2	4	4	2	4	1	91
3	3	3	3	2	2	3	3	1	2	1	4	3	3	4	4	4	4	4	4	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	3	3	4	2	82
3	3	4	3	1	2	4	3	2	1	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	1	3	2	1	3	2	3	3	2	4	3	84	
4	3	4	2	1	1	4	4	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	4	2	3	3	84
4	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	84
4	4	3	3	1	2	4	4	2	2	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	3	4	4	2	84
4	4	3	3	2	2	4	2	2	1	2	3	3	4	4	3	3	3	3	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	1	4	2	3	2	81
4	1	3	3	3	2	4	2	4	4	2	4	4	3	3	3	3	4	3	2	1	2	1	3	4	3	4	2	3	3	3	2	2	94	
4	4	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	87
4	4	4	4	1	1	4	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	2	1	1	4	1	4	4	4	4	1	91	
3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	3	2	83
3	4	4	4	2	2	4	4	2	2	3	2	2	2	4	3	2	2	3	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	4	2	4	2	82	
3	3	3	4	2	2	3	3	1	1	2	3	3	3	4	4	3	3	3	2	1	2	1	3	1	1	1	1	1	1	4	4	4	1	80
4	4	4	4	1	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	88	
4	4	4	4	1	1	4	3	1	1	2	3	3	3	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	3	4	1	80
4	3	3	3	1	2	3	3	1	1	1	4	4	4	4	4	3	2	3	2	1	2	1	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	82	
3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	85
4	4	4	4	1	1	4	4	2	2	1	4	4	4	4	3	3	3	3	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	4	3	4	2	85
4	4	3	4	1	1	3	3	1	1	1	3	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	3	1	79
3	3	3	3	2	2	4	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	80
4	4	4	4	1	1	4	3	1	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	2	2	2	3	2	4	3	3	1	88
3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	4	3	83
4	3	3	4	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	4	3	4	2	84
3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	1	2	1	1	2	2	3	4	4	1	80	
3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	84
3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	86
4	4	4	3	2	2	4	4	1	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	2	1	2	1	1	2	2	2	2	4	3	4	1	91

3	3	4	3	2	2	4	3	2	1	1	4	4	4	4	4	2	3	3	1	2	2	1	4	2	1	2	2	1	3	2	3	2	84	
4	4	4	3	1	1	4	4	1	1	1	4	4	3	4	4	4	4	4	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	4	4	4	1	84	
2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	75	
4	4	4	3	1	1	4	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	4	3	4	2	4	1	86	
3	3	4	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	3	3	3	2	82	
4	3	4	4	1	2	4	4	2	1	2	3	3	3	4	4	4	4	4	1	2	2	1	2	1	1	2	1	2	4	1	4	1	85	
4	4	4	4	2	1	4	4	1	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	3	3	3	2	86	
4	4	3	3	2	1	4	3	1	1	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	1	3	1	2	1	1	2	2	1	4	4	4	3	84	
3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	3	3	3	2	81	
4	3	4	3	2	2	4	3	1	2	2	3	4	4	4	4	4	4	3	1	1	1	1	1	2	2	3	2	1	3	4	4	1	87	
4	3	4	3	2	2	4	4	1	1	1	3	3	4	4	4	4	4	3	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	3	1	4	1	81	
4	4	3	3	1	2	4	3	1	1	2	4	4	4	4	4	4	3	3	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	4	3	4	1	83	
4	4	4	4	1	1	4	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	2	4	1	82	
3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	82
4	4	4	3	2	2	4	3	2	2	2	4	4	4	4	4	3	3	4	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	3	3	3	2	91
4	3	3	3	1	2	3	3	1	2	2	3	3	4	4	3	4	4	4	2	2	1	1	1	1	1	2	1	4	4	3	4	1	84	
3	3	3	3	1	1	4	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	4	2	4	1	79	
3	3	3	3	2	2	4	3	2	2	2	3	4	4	4	4	4	4	3	2	2	2	1	2	2	1	3	1	2	3	1	3	2	86	
4	3	4	4	1	1	4	4	1	1	1	4	3	4	4	3	4	4	3	1	1	2	1	2	2	3	2	2	2	4	1	3	2	85	
3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	87	
4	4	4	3	2	2	4	3	3	1	2	3	4	3	4	4	3	3	4	1	1	2	1	2	2	1	2	2	1	4	3	4	3	89	
3	2	3	2	3	3	4	2	4	1	1	1	1	4	3	4	2	2	1	2	3	3	1	4	2	2	4	3	4	3	4	3	4	88	
4	4	4	4	1	1	4	3	1	1	2	4	4	3	4	4	4	4	4	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	4	4	4	1	86	
3	3	4	3	1	1	3	3	1	2	2	4	4	4	4	3	3	3	2	2	1	3	1	2	3	2	3	2	3	4	2	3	2	86	
4	3	4	3	1	1	4	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	4	4	4	1	85	
3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	82
3	3	4	3	2	2	4	4	2	2	2	3	3	2	4	2	4	4	4	1	1	1	1	2	2	2	4	2	1	4	2	3	2	85	
4	3	3	3	2	2	3	3	2	1	3	4	4	3	3	3	4	3	4	2	2	2	1	3	1	1	2	3	2	4	2	4	2	88	
4	4	4	4	2	2	4	3	2	2	2	3	4	4	3	4	3	4	3	1	1	2	1	1	1	1	3	2	3	4	3	4	1	89	
3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	1	1	1	1	3	1	2	4	3	3	2	79	
4	4	4	4	1	2	4	3	1	2	1	3	4	4	4	4	3	4	3	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	88

4	4	4	4	1	1	4	4	1	2	2	4	4	4	4	4	4	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	4	3	3	4	1	87	
3	3	4	4	1	2	3	4	2	2	2	3	4	2	3	3	3	3	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	3	3	3	2	83	
4	3	4	4	2	2	4	3	2	2	1	4	4	3	4	3	3	4	4	1	1	1	1	3	1	1	2	1	1	3	4	4	1	85
3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	1	2	1	1	2	2	2	4	4	4	1	85	
4	4	3	4	1	1	4	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	3	4	1	1	2	1	1	2	1	2	2	2	4	3	3	1	85
3	3	3	3	1	1	3	2	1	1	2	4	3	3	4	4	3	3	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	3	2	3	2	73
4	4	4	3	1	2	3	3	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	3	2	1	1	1	1	1	3	4	1	4	4	1	2	1	85
3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	82
4	3	3	3	2	2	4	3	1	1	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	3	3	1	82
4	4	4	4	1	1	4	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	3	2	2	4	4	2	3	1	3	3	92
3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	4	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	85
3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	83
4	4	4	3	1	2	3	3	1	3	2	4	4	3	4	3	4	4	3	1	2	2	1	2	1	1	3	2	2	4	2	3	1	86
4	4	4	4	2	2	4	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	4	1	86
3	3	4	4	2	1	4	3	1	2	2	3	3	3	3	3	4	4	3	1	2	2	1	3	2	1	2	3	3	2	1	3	3	84
3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	82
3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	79

Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	Y19	Y20	Y21	Y22	Y23	Total3
3	3	2	3	3	2	3	4	3	2	3	1	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	63
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	69
4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	87
3	3	2	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	83
3	3	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	2	3	2	4	4	4	4	80
4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	80
3	4	2	4	4	3	4	4	3	2	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	78
3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	1	3	81
4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	3	2	4	3	82
3	2	2	3	3	4	1	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	63
4	4	4	1	1	4	4	4	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	4	1	50
4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	90
4	4	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	70
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	69
4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	85
4	4	3	4	4	2	4	3	4	4	4	2	4	4	4	2	3	2	2	3	3	2	3	74
4	2	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	84
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	71
3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	68
3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	1	74
4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	85
4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	87
4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	83
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	90
4	4	2	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	83
4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	87
3	3	2	4	4	3	4	2	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	77

4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	85
4	2	2	4	3	4	4	3	3	1	4	3	4	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	73
4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	89
3	2	3	4	4	4	4	2	3	3	3	4	4	4	4	3	3	2	4	4	4	3	3	77
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	88
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	91
3	3	4	4	3	4	4	4	1	1	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	79
3	2	2	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	3	4	3	77
3	3	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	78
4	2	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	2	4	3	4	3	76
4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	73
4	3	2	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	4	4	4	4	4	2	3	4	3	4	75
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	92
4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	89
4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	80
3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	2	3	3	73
3	3	2	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	78
2	2	2	3	3	2	4	2	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	64
4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	86
4	3	3	4	4	3	4	3	1	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	79
3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	1	4	3	80
4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	80
1	2	3	4	4	2	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	78
3	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	2	3	3	3	4	2	79
4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	86
4	3	1	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	1	4	4	4	4	80
4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	78
3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	82
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	2	3	3	2	3	3	72
4	4	2	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	73
3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	73

4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	88
3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	1	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	72
4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	82
3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	71
3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	71
4	3	3	3	3	4	4	2	4	3	4	2	4	4	4	2	3	3	3	4	3	3	4	76
4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	81
3	3	3	4	4	4	4	3	1	2	4	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	4	3	74
3	3	2	4	3	2	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	2	3	3	2	72
3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	1	3	4	4	3	4	80
4	4	2	3	3	3	4	3	2	4	4	3	4	3	4	3	3	3	2	3	4	3	4	75
4	4	2	4	3	2	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	2	4	4	4	4	80
3	2	2	3	3	3	4	3	3	4	2	2	3	3	4	2	3	3	2	3	3	2	3	65
4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	2	2	4	3	4	3	75
3	2	2	3	2	3	4	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	63
2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	67
4	4	2	3	3	4	4	4	1	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	77
3	2	3	4	4	2	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	1	2	3	3	3	4	74
2	2	2	3	3	2	3	4	1	2	2	3	3	3	3	2	2	2	1	4	3	2	3	57
3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	75
3	3	2	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	71
4	4	2	4	4	2	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	4	4	78
3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	75
2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	2	3	3	4	3	78
3	3	4	2	4	4	4	3	4	4	3	2	4	2	3	2	3	1	2	3	1	3	2	66
4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	82
3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	2	3	1	1	3	3	2	71
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	90
3	3	3	3	4	4	4	3	1	3	3	3	4	4	4	4	4	1	3	1	1	2	1	66
4	4	2	3	4	4	4	4	4	1	4	3	4	3	4	4	4	2	3	4	4	4	4	81
3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	2	4	2	74

4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	3	3	2	3	3	4	3	80
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	67
4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	89
3	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	84
4	3	2	4	3	2	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	2	2	4	1	2	1	3	68
2	1	4	2	3	3	3	3	2	4	4	3	2	3	3	3	2	4	2	2	1	3	2	61
4	3	4	4	4	4	4	4	4	1	3	3	4	3	3	3	2	2	2	4	3	3	3	74
4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	3	4	4	4	4	1	2	1	4	4	4	79
4	4	2	4	3	2	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	82
4	4	2	4	4	4	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	83
3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	73
3	3	2	4	4	2	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	79
3	4	2	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	72
4	2	2	4	4	3	1	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	68
3	3	3	2	4	3	4	4	3	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	73
3	2	2	4	4	4	4	3	3	3	4	2	4	4	4	3	2	2	2	3	4	4	4	74
4	4	2	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	82
3	3	3	4	4	2	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	80
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	69
3	2	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	68
2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	2	4	4	3	3	81
4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	81
1	2	2	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	4	4	2	4	3	2	4	4	3	2	73
4	4	2	4	4	4	4	4	2	3	4	3	4	4	4	3	3	2	2	3	4	3	4	78
2	1	1	3	3	2	1	1	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	2	4	64
3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	4	3	4	2	4	3	3	3	2	2	3	4	3	72
4	4	3	4	4	3	4	4	1	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	80
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	90
3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	85
2	2	2	4	3	4	4	2	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	76
3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	76

2	3	3	4	3	3	4	2	3	4	2	4	4	4	4	4	3	2	2	4	2	2	2	70
3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	66
3	3	2	4	4	4	4	4	1	1	4	1	1	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	73
4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	78
4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	2	1	4	4	4	81
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	87
4	3	3	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	3	2	4	3	4	4	83
3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	75
3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	79
2	3	2	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	74
4	4	2	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	2	4	3	4	3	79
3	2	2	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	3	3	3	75
2	1	1	3	4	2	4	3	1	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	1	3	2	59
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	92
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	67
3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	4	3	4	2	2	2	2	3	2	2	2	58
4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	85
4	3	2	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	2	3	3	3	4	79
4	4	3	3	4	4	4	3	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	84
2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	72
4	4	2	2	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	2	1	3	4	4	4	77
4	3	2	4	4	3	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	81
4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	1	83
4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	79
3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	81
3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	77
3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	67
3	3	3	4	4	4	4	4	1	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	82
4	3	2	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	2	3	3	3	3	78
3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	66
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	88

3	3	2	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	81
1	1	2	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	77
4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	87
3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	67
3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	72
4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	2	4	4	4	3	3	3	2	3	2	3	3	74
3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	75
4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	85
4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	86
4	3	2	4	3	3	4	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	72
3	2	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	80
4	4	2	4	4	4	4	3	4	2	4	2	4	4	4	4	3	2	2	4	3	4	3	78
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	88
4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	88
4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	2	3	4	4	4	4	84
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	68
3	3	2	3	4	3	4	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	4	70
3	3	2	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	75
4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	85
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	69
3	3	2	4	3	1	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	78
4	4	2	4	3	4	4	3	3	3	3	2	4	4	4	3	2	2	2	3	3	3	2	71
3	3	2	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	68
4	3	1	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	1	3	4	2	4	2	1	4	4	4	73
4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	1	4	3	3	2	2	4	77
3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	74
3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	66
4	4	4	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	74
3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	2	3	2	3	3	2	3	73
3	3	2	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	73
4	4	2	2	4	2	4	4	4	3	3	2	4	4	3	3	4	2	2	4	3	3	4	74

4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	87
3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	80
4	4	3	3	4	4	3	4	3	2	2	3	4	3	3	4	4	2	2	4	4	3	4	76
4	4	4	4	4	2	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	2	2	4	3	4	4	82
4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	83
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	88
4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	87
4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	88
4	4	3	3	3	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	3	3	1	3	3	3	3	77
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	3	81
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	92
4	4	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	66
4	4	4	4	4	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	86
2	2	4	2	4	3	3	4	4	3	4	1	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	72
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	67
4	4	2	4	4	4	1	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	82
4	3	2	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	4	69
3	2	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	69
3	2	2	4	4	3	4	3	2	2	3	2	4	4	4	3	3	3	2	3	2	3	2	67
2	2	2	4	4	2	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	2	3	3	3	4	75
4	4	3	3	4	3	3	4	1	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	77
3	3	3	3	4	2	4	4	2	3	4	3	4	2	4	4	3	3	4	2	2	4	4	74
3	3	2	2	4	2	4	4	4	3	3	3	4	1	4	3	2	2	2	3	2	3	3	66
3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	71
3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	66
4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	3	4	4	4	85
2	2	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	1	4	3	3	3	72
3	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	3	3	2	3	2	1	2	3	3	3	3	2	69
4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	84
2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	60
4	2	2	3	4	2	4	4	2	3	4	3	4	2	4	3	2	3	3	3	3	4	3	71

3	2	1	3	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	1	3	3	4	3	74
3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	86
3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	64
3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	62
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	67
4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	83
4	3	2	3	4	2	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	2	4	3	3	3	72
4	4	2	3	3	2	4	3	2	2	2	2	4	3	3	3	2	2	2	4	2	2	4	64
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	67
4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	87
3	3	3	3	3	3	4	1	1	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	68
4	4	3	2	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	76
3	4	1	4	3	2	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	78
4	3	4	4	4	2	4	4	3	2	4	3	4	3	3	3	3	2	4	4	3	4	4	78
4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	84
4	4	2	4	4	4	4	4	1	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	2	4	4	4	77
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	67
4	3	3	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	1	4	4	4	81
4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	89
4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75
4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	85
4	4	3	3	3	3	4	4	2	3	4	3	4	3	3	3	2	3	2	4	3	3	4	74
4	3	3	3	4	4	4	2	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	3	79
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	66
3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	70
3	3	1	3	4	2	4	2	3	3	2	2	4	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	67
3	3	3	4	4	2	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	77
1	1	1	3	3	2	4	2	3	4	2	2	4	4	3	3	3	3	2	3	4	3	4	64
4	4	4	3	4	1	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	2	4	4	4	4	4	82
3	3	2	3	3	3	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	67
4	4	4	1	4	4	4	4	4	3	3	1	4	2	3	3	3	4	3	4	3	4	3	76

3	3	3	3	3	2	4	2	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	72
4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	85
3	4	4	4	4	3	4	3	1	3	4	1	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	80
4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	84
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	71
3	3	2	4	3	4	4	3	4	3	3	2	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	75
4	4	2	3	3	2	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	75
4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	4	4	3	4	79
4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	3	2	4	2	3	80
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	68
3	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	71
4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	2	3	4	3	3	4	81
4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	88
3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	76
3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	82
3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	66
3	3	2	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	2	4	4	4	4	76
1	1	1	4	4	1	4	2	4	4	1	3	2	1	3	3	2	3	2	1	1	1	1	50
3	3	1	4	4	2	4	2	4	3	4	3	4	4	4	3	3	2	2	1	4	3	4	71
3	2	1	4	3	2	4	3	3	3	4	1	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	71
4	4	3	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	87
3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	68
4	4	2	3	4	3	4	4	4	1	4	4	4	3	4	4	4	2	2	3	4	4	4	79
4	2	2	3	4	2	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	2	2	2	4	3	4	4	72
3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	71
3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	88
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	70
4	4	2	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	81
4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	76
4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	80
4	4	3	1	3	4	4	4	3	2	4	1	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	77

4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	4	77
4	4	3	4	4	3	4	3	3	2	4	1	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	78
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	92
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	68
4	3	2	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	73
3	3	2	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	82
4	4	2	2	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	75
3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	70
2	4	2	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	2	4	4	4	4	79
4	4	3	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	87
3	2	1	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	78
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	69
3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	2	3	2	3	3	3	3	69